Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

CERITA RAKYAT SULAWESI SELATAN

irektorat
dayaan
7

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.2847
AMB
c

Cerita Rakyat Sulawesi Selatan

PPs/Kb/13/80

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Cerita Rakyat Sulawesi Selatan

Oleh
Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta 1981.

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah menghasilkan naskah Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan (yang mengandung nilai-nilai Pancasila).

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, dan tenaga akhli perorangan di daerah Sulawesi Selatan serta Leknas/LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari; Drs. Ambo Gani, Drs. M. Salim, Drs. M. Johan Nyompa, Baco B. BA, Husnah G. BA, dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari; Bambang Suwondo, Ahmad Yunus Hafid, T.A. Syuhrani.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 31 Desember 1980
Pimpinan Proyek

Drs. Bambang Suwondo
NIP. 130117589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan (Mengandung Nilai-Nilai Pancasila).

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 31 Desember 1980
Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio.
NIP. 130119123.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR 5
Kata Pengantar 7
SAMBUTAN 9
DAFTAR ISI 11
PENDAHULUAN 13
1. Cerita Raja yang Arif 20
2. Ayah Yang Budiman 25
3. Sawerigading Dengan Saudara Kembarnya 30
4. La Itte 34
5. La Bakkareng 40
6. Bulu Pala dan La Bokko-Bokko 45
7. Tattadu 49
8. Daun Kuma-Kuma 54
9. Landorundun Dan Mendurana 61
10. Burung Potteng 65
11. Nenekpakande 69
12. Ikan Duyung 77
13. To Marilaleng 80
14. La Biu-Biu 86
15. Si Ceko Dan Si Lampu 93
16. Ceritera Si Pelanduk 97
17. Kucing Mencuri Ayam 105
18. Ceritera Si Kera 112
19. Kera Dengan Kura-Kura 123
20. Ceritera Rusa Dengan Burung Tattiuq 128
DAFTAR KEPUSTAKAAN 131
LAMPIRAN-LAMPIRAN

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang terdiri atas beberapa suku bangsa, tersebar di seluruh pelosok tanah air. Setiap suku bangsa ini memiliki kebudayaan daerah masing-masing yang satu dengan lainnya mempunyai pariasi dan corak tersendiri. Kecorak ragaman kebudayaan daerah yang dimiliki oleh setiap suku ini tadi, memberikan bukti bagaimana kayanya kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Bhinneka Tunggal Ika yang dapat diartikan banyak tetapi satu, apabila dijabarkan ke dalam kebudayaan berarti banyak dan bercorak ragam kebudayaan daerah tetapi tetap satu ialah kebudayaan nasional. Hubungan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional ialah saling dukung mendukung dan saling bina membina. Karena hubungan yang demikian ialah, kebudayaan daerah perlu dilindungi, dipelihara dan diselamatkan dari kepunahannya.

Dalam rangka pemeliharaan dan penyelamatan inilah, DPT P dan K melalui Dirjen Kebudayaan, secara berturut-turut sejak 1976/1977 telah melaksanakan suatu usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dalam bentuk proyek. Sehubungan dengan usaha tersebut di atas dalam kesempatan ini akan dilaporkan hasil pencatatan dari aspek Ceritra Rakyat Daerah Sulawesi Selatan 1979/1980.

1. Tujuan Penelitian.

Sebagaimana yang sama kita ketahui bahwa ceritra rakyat yang ada di daerah-daerah adalah Ceritra Rakyat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dimilikinya. Ia diwariskan turun-temurun dan diakui sebagai milik bersama. Ceritra Rakyat sebagai milik masyarakat adalah merupakan pencerminan hidup dalam kehidupan serta pernyataan sikap dan jalan pikiran dari masyarakat yang memilikinya.

Demikianlah bahwa Ceritra Rakyat Daerah Sulawesi Selatan adalah pencerminan hidup serta pernyataan sikap dan jalan pikiran masyarakat Sulawesi Selatan turun-temurun. Meskipun tak

dapat disangkal bahwa tidaklah keseluruhannya akan tepat sama dengan apa yang ada sekarang ini, namun demikian nilai budaya yang dikandungnya tetap ada dan bernilai tinggi. Hal ini dapat kita lihat apabila kita teliti dan analisa ceritra-ceritra rakyat yang ada di daerah khususnya di Sulawesi Selatan. Berdasarkan nilai-nilai yang dikandungnya itu, patutlah apabila diusahakan untuk diselamatkan.

A. Tujuan umum.

Ceritra Rakyat Daerah Sulawesi Selatan adalah salah satu aspek kebudayaan nasional. Menyelamatkan dan memelihara Ceritra Rakyat Daerah Sulawesi Selatan maka samalah dengan menyelamatkan salah satu aspek kebudayaan nasional.

Dengan mengumpulkan kemudian mengolah Ceritra Rakyat yang ada di daerah-daerah seluruh Indonesia yang bercorak ragam atau bervariasi, maka akan kita jumpai hal-hal yang banyak persamaannya. Dengan demikian kita sekali lagi dapat menarik kesimpulan bahwa benarlah kita ini Bhinneka Tunggal Ika. Dengan ini juga kita memperluas dan memperkuat kepribadian bangsa dengan mendalami aspek-aspek Ceritra Rakyat Daerah.

B. Tujuan khusus.

Mencatat, mengumpul, memeliharanya serta mengelolanya untuk dijadikan ramuan dalam pembinaan kebudayaan nasional. Menyelamatkan dari kepunahannya yang makin hari makin tenggelam dan kurang mendapat perhatian baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Dengan mengumpulkan, mengolahnya serta menerbitkannya ceritra ini akan diketahui oleh anak cucu kita masa mendatang dan juga akan tersebar luas kedaerah-daerah di luar Sulawesi Selatan yang akan membaca dan mengetahui isinya.

Dapat dijadikan bahan atau sumber untuk bidang-bidang lain seperti sejarah, sosiology adat istiadat dan sebagainya.

2. **Masalah.**

Usaha pengumpulan Ceritra Rakyat yang tersebar luas di berbagai daerah di seluruh Indonesia sudah dimulai beberapa tahun terakhir ini. Hasil yang telah dikumpulkan dapat dikatakan relatif sudah banyak dan merata di seluruh pelosok tanah air. Akan tetapi penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam ceritra rakyat secara explisit masih belum berhasil baik.

Penggalian Ceritra Rakyat yang berfokus pada tokoh yang bersifat metologis dan legendaris dan yang mengandung nilai-

nilai Pancasila, masih perlu ditingkatkan baik secara kwantitatif.

Kesadaran untuk memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam ceritra rakyat untuk pembinaan kebudayaan nasional perlu ditingkatkan dan perlu diperhatikan. Berdasarkan pengalaman yang dijumpai oleh team aspek ceritra rakyat Sulawesi Selatan selama melakukan pencatatan dapat dikemukakan beberapa antara lain bahwa kegemaran dan kebiasaan untuk menyampaikan atau membawakan ceritra rakyat di daerah Sulawesi Selatan sekarang ini makin hari kelihatan makin menurun.

Salah satu penyebab hal yang tersebut di atas ialah karena orang tua-tua yang mengetahui dan menghafal ceritra rakyat sudah makin kurang. Sedangkan anak-anak muda cuma suka mendengar tetapi tidak ada usaha untuk mendalami isinya. Jadi yang masih ada hanyalah minat untuk mendengar.

Adanya beberapa ceritra rakyat yang dianggap suci sehingga pantang untuk diceritrakan pada sembarang waktu dan tempat.

3. Ruang lingkup.

Adapun ceritra rakyat yang harus diinventarisasi dan didokumentasi dalam kegiatan ini, ialah sebanyak dua puluh ceritra rakyat daerah Sulawesi Selatan.

Kedua puluh ceritra rakyat ini, adalah tokoh-tokoh mitologis dan legendaris daerah yang berperan sebagai pahlawan, satria atau pelindung kebudayaan, yang khususnya mengandung norma-norma kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain dari itu, kedua puluh ceritra rakyat ini, terbagi atas lima belas buah ceritra rakyat orang dewasa dan lima buah ceritra rakyat anak-anak.

Daerah Sulawesi Selatan terdiri atas beberapa suku bangsa yang mempunyai bahasa dan ceritra rakyat tersendiri, maka diusahakan 5 di antara suku bangsa itu dalam kesempatan ini dapat dijangkau.

4. Lokasi.

Daerah Sulawesi Selatan terdiri atas 23 Kabupaten dan Kota Madya, namun tidak keseluruhannya dikunjungi tetapi dengan memilih beberapa daerah tingkat II, samalah dengan mengunjungi keseluruhan daerah ini. Pendapat ini kami pergunakan karena daerah-daerah lainnya hampir sama bahasa dan tata kehidupan masyarakatnya.

Adapun daerah yang sempat dikunjungi itu ialah:

1. Daerah Tingkat II Kabupaten Majene.
2. Daerah Tingkat II Kabupaten Polewali Mamasa.
3. Daerah Tingkat II Kabupaten Sidenreng Rappang.

4. Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja.
5. Daerah Tingkat II Kabupaten G o w a.
6. Daerah Tingkat II Kabupaten Sinjai.
7. Kota Madya Ujung Pandang.

5. **Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian.**

Untuk melaksanakan tugas dari proyek ini, telah dibentuk sebuah tim yang akan turun ke lapangan mengadakan kegiatan-kegiatannya dan selanjutnya akan menyusun sebuah buku laporan. Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Sebelum tim turun ke lapangan untuk melakukan pencatatan maka diadakan rapat-rapat pendahuluan untuk memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan dari proyek ini. Selain penjelasan, juga sedikit metode-metode yang akan dipergunakan dalam tugas ini dibicarakan, serta segala sesuatunya yang dianggap perlu untuk diketahui sebagai anggota tim. Dalam kesempatan ini ditugaskan juga para anggota tim untuk mencatat segala ceritra rakyat yang sudah dipublikasikan agar dihindari perulangan catatan/pendokumentasiannya. Penentuan daerah/lokasi yang akan dikunjungi serta alasan-alasannya kenapa hanya daerah itu yang dikunjungi. Juga ditentukan siapa-siapa yang berkunjung ke daerah yang telah ditentukan itu. Penentuan perkunjungan ke suatu daerah ialah orang yang menguasai bahasa yang dipergunakan di daerah itu, serta sedikit banyaknya mengetahui situasi daerah itu. Data yang sempat diperoleh dibawa pulang ke Ujung Pandang untuk dikumpulkan dan diolah jadi bahan laporan.

Penyusunan laporan diusahakan sedapat mungkin disesuaikan dengan Term of Reference. Untuk suksesnya pelaksanaan proyek ini tentu sangat diharapkan bantuan pemerintah serta seluruh masyarakat. Untuk maksud itu, melalui Kepala Perwakilan P dan K Propinsi Sulawesi Selatan, anggota tim diperlengkapi surat pengantar yang diberikan oleh Kepala Kantor Perwakilan P dan K.

Persiapan terakhir sebelum berangkat ke daerah tujuan, setiap kelompok diperlengkapi dengan alat tulis menulis, alat perekam yang baik, foto tustel, obat-obatan dan sedikit oleh-oleh untuk para informan.

6. **Metode penelitian**

Keberhasilan suatu penelitian atau sejenisnya, banyak tergantung dari cara dan metode yang dipergunakan. Bahkan untuk pelaksana proyek ini sebelum berangkat ke daerah, diadakan pertemuan untuk membicarakan mengenai cara dan metode yang

sebaiknya dipergunakan dalam usaha mengumpul data.

Tentunya selain mengetahui metode para anggota tim diharapkan pula mengadakan penelitian pustaka, terutama untuk meneliti dan mendalami hal-hal yang bertalian dengan proyek ini. Keadaan daerah, masyarakat terutama para calon informan sangat perlu diketahui sebanyak mungkin, sebelum berangkat ke daerah tujuan.

Pelaksanaan pengumpulan data.

Setelah siap semuanya maka para anggota tim berangkat ke daerah yang telah ditentukan dan disepakati bersama untuk mengumpulkan ceritra yang diperkirakan berada di daerah itu. Setelah tiba di tempat yang dituju maka pertama-tama diharuskan untuk melaporkan diri kepada pemerintah setempat, seperti Bapak Bupati, Camat dan Kepala Lingkungan/Desa.

Adapun maksud untuk melaporkan diri ini agar ia tidak dicurigai untuk melaksanakan sesuatu yang negatif. Selain dari itu memang sudah sewajarnya apabila seseorang pendatang ke suatu tempat untuk melaksanakan sesuatu kegiatan penelitian haruslah melaporkan diri. Dengan melaporkan diri ini serta menjelaskan tujuan kedatangannya kemungkinan besar akan diberikan bantuan minimal bantuan moral.

Selain Bapak Bupati maka pejabat yang penting dan yang perlu dikunjungi ialah Kepala Kantor Dep. P dan K Kabupaten dan Kecamatan. Hal ini perlu dilaksanakan karena penelitian dan pencatatan ceritra rakyat dan kebudayaan pada umumnya termasuk lingkungan tugasnya. Karena setiap peneliti diperlengkapi surat pengantar dari Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi maka dia diperhatikan dan diberi bantuan sepenuhnya. Bantuan yang banyak diberikan oleh pejabat P dan K di daerah ialah mencari dan menunjukkan informan.

Setelah bertemu dengan informan, maka diadakanlah perkenalan dan pembicaraan-pembicaraan pendahuluan untuk mengantar pembicaraan inti. Setelah situasi cukup menguntungkan maka peneliti mengemukakan maksud kedatangannya ke daerah ini. Kata-kata pembuka atau pengantar ini sangat menentukan akan keberhasilan kita dalam mengumpul ceritra rakyat seperti yang ditugaskan kepada para anggota tim. Bukan saja pembicaraan yang penting, tetapi sikap dan tingkah laku dari para peneliti turut berperanan di dalam keberhasilannya. Para anggota tim hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa tata cara hidup dan pergaulan di kota dan di desa sangat berbeda. Untuk itu haruslah para anggota tim mengikuti tata cara kehidupan dan pergaulan yang berlaku

di desa itu.

Setelah acara kata-kata pengantar selesai, maka dimasukilah acara inti yaitu penuturan ceritra oleh informan dan dicatat serta direkam oleh peneliti. Di dalam kata-kata pengantar tadi diminta pula kesediaan informan untuk direkam ceritra yang dituturkannya. Hal ini perlu dibicarakan terlebih dahulu karena ada informan yang keberatan untuk direkam ceritra yang dibawakannya.

Untuk menghidupkan suasana dan sebagai acara selingan pada waktu istirahat diputar kaset lagu-lagu daerah, kaset lawak yang rupanya banyak memberikan bantuan di dalam menghidupkan suasana dan menghilangkan kebosanan.

Apabila cukup waktu dan informan bersedia, maka hasil rekaman ini ditranskripsi di tempat itu juga secara bersama-sama. Tetapi karena waktu untuk melaksanakan hal ini di tempat itu biasanya tidak ada atau sangat pendek maka untuk transkripsi banyak-banyak diadakan setelah pulang ke kota.

Pada waktu selesai penuturan ceritra, maka tidak lupa ditanyakan kesimpulan/pendapat para informan mengenai ceritra yang dibawakannya itu. Kesimpulan ini antara lain dicatat dalam laporan yang disusun dalam sebuah buku. Selain kesimpulan dari informan juga dicantumkan kesimpulan dari pengumpul ceritra sendiri mengenai ceritra yang dikumpulkannya itu. Setelah para anggota tim tiba kembali ke kota, maka diadakanlah pertemuan gabungan untuk membicarakan hasil ceritra yang telah dikumpulkannya masing-masing, serta membicarakan cara pengolahannya untuk dijadikan bahan dalam buku laporan. Setelah bahan rampung kesemuanya maka mulailah diketik pada sit untuk diperbanyak untuk pengetikan ini dimintai bantuan orang yang terampil dalam mengetik dengan didampingi/diawasi oleh para anggota tim terutama untuk mengawasi pengetikan ceritra yang dikumpulkannya. Sekali lagi sebelum sit itu diputar, maka diteliti kembali hal-hal yang kemungkinan ada kesalahannya. Apabila sit ini sudah dianggap baik maka diperbanyaklah, kemudian dijilid menjadi buku yang akan dilaporkan ke Jakarta. Selain laporan berbentuk buku, juga disertakan sebagai lampiran foto-foto dan kaset hasil rekaman.

7. **Kesulitan/hambatan yang dialami.**

Sungguhpun persiapan pelaksanaan proyek ini telah dipikirkan sebaik-baiknya tetapi beberapa kesulitan dan hambatan masih tetap dijumpai. Kesulitan-kesulitan itu antara lain:

Kurangnya orang tua-tua, lebih-lebih anak-anak yang mengeta-

hui secara lengkap ceritra-ceritra rakyat yang diteliti. Untuk mengatasi hal ini diadakanlah beberapa pencatatan dari beberapa informan. Akan tetapi informan yang paling banyak bahan yang diberikan itulah yang kami catat sebagai informan untuk ceritra tertentu.

Ada pula beberapa informan yang kami anggap cukup berbobot, akan tetapi keadaan kesehatannya tidak terlalu mengizinkan sehingga pelaksanaan pencatatan ceritranya menjadi kurang lancar. Untuk mengatasi hal ini kami meminta bantuan kepada anak atau cucunya yang tinggal bersama dengan dia. Anak atau cucunya inilah yang menjadi informan kedua untuk melengkapi ceritra yang dicatat ini.

Ada pula informan seakan-akan jual mahal dan acuh tak acuh untuk menerima kedatangan kami. Untuk mengatasi hal ini maka kami pergunakan orang ketiga dan melibatkan ke dalam kegiatan kami.

Ada pula informan yang segan kalau tak dapat dikatakan pantang untuk menyampaikan suatu ceritra-ceritra tertentu, karena dianggap suci. Beberapa informan sempat kami temui tetapi tidak bersedia menyampaikan ceritra itu dengan alasan tidak dihafalnya atau sudah dilupakannya.

Ceritra atau mitos To Manurung yang ada di Sulawesi Selatan dan semacamnya, nantilah dapat disampaikan pada waktu-waktu tertentu serta situasi dan suasana sakral/resmi.

Sekali lagi ditekankan bahwa pendekatan yang baik serta hubungan keakraban yang penuh kekeluargaan dan keramahtamahan sangat berperanan di dalam pengumpulan ceritra rakyat di daerah Sulawesi Selatan ini.

1. CERITERA RAJA YANG ARIF[x)]

Kata yang empunya ceritera, pada suatu waktu di dalam sebuah negeri berdiamlah sepasang suami-istri yang pada penglihatan sepintas lalu pasangan suami-istri ini tidak serasi. Hal ini karena sang suami berusia lebih setengah abad sedangkan istrinya berusia sekitar 25 tahun. Tetapi sungguhpun usia keduanya sangat berbeda namun pasangan ini tetap hidup rukun. Tetapi pada suatu hari kerukunan hidup keduanya terganggu oleh perbuatan jahat dari seorang pemuda yang akan merampas si wanita muda ini dari kerukunan hidup suaminya. Peristiwa ini dimulai dengan kejadian sebagai di bawah ini.

Sesungguhnya tempat tinggal suami-istri yang disebutkan dalam ceritera ini sedikit jauh dari kota. Pada suatu hari keduanya bermaksud akan pergi mengunjungi keluarganya yang ada di kota. Pada waktu itu belum ada kendaraan seperti sekarang ini, sehingga mereka hanya berjalan kaki. Lama perjalanan dari tempat tinggal keduanya sampai di kota kurang lebih 8 jam. Demikianlah setelah mereka berdua selesai sarapan pagi, mereka meninggalkan rumahnya. Menjelang jam 12 siang karena lelah dalam perjalanan ditambah pula panas teriknya matahari, mereka bermaksud beristirahat sambil memakan bekal yang dibawanya. Maka dicarilah tempat yang terlindung dan teduh. Setelah dicari kiri-kanan akhirnya ditemukan tempat yang cukup baik untuk tempat beristirahat. Ke sanalah mereka berdua pergi beristirahat sambil membuka bekal yang dibawanya.

Setelah sang suami selesai makan karena merasa sangat panas dan berkeringat, ia pun pergi mencari pancuran yang biasanya terdapat di kaki-kaki gunung di sepanjang tempat yang dilaluinya. Sudah dicari di sekitar tempat mereka istirahat tetapi tidak didapat, maka si suami berusaha mencari di tempat lain.

Kebetulan pada saat itu seorang pemuda lewat pula di tempat itu. Pemuda ini usianya sebaya dengan usia wanita isteri orang tua itu tadi. Pemuda ini sangat kaget dan tertarik untuk mengetahui siapa sesungguhnya wanita itu. Apa sebabnya sehingga dia berada

x) Dari bahasa daerah Bugis.

sendirian, dari mana dan akan ke mana perginya. Segeralah pemuda mendekati wanita itu dan langsung bertanya kepadanya.

Dalam percakapan mereka yang singkat itu pemuda ini mengetahui bahwa si wanita ini mempunyai suami yang kebetulan dilihat sepintas lalu oleh si pemuda pada waktu laki-laki tua atau si suami wanita pergi mencari pancuran untuk tempat mandi. Pemuda ini timbul maksud jahatnya untuk membujuk si wanita muda ini agar mengkhianati dan meninggalkan suaminya. Wanita muda itu dibujuk dan dirayu, dijanji untuk diberikan kebahagiaan serta kesentosaan.

Pemuda ini mengejek wanita muda itu dengan kata-kata, apakah tidak malu bersuami orang tua yang sudah masuk kakinya ke liang lahat. Sesungguhnya bukanlah sepantasnya menjadi suamimu melainkan sepantasnya adalah kakeknya. Dalam waktu yang singkat itu, wanita muda ini telah tergoda oleh rayuan dan godaan pemuda itu. Wanita muda ini telah mengkhianati suaminya.

Sedang mereka duduk berdekatan berdua-duaan, laki-laki tua suami resmi wanita muda itu telah pulang dari tempatnya mandi. Ia sangat kaget dan sangat marah setelah melihat istrinya duduk berdua-duaan dengan seorang pemuda yang tidak dikenalnya lebih dahulu. Dihardik dan dimarahinya pemuda itu tetapi pemuda yang tak mengenal malu ini justru menantang laki-laki tua itu untuk berduel atau pergi mengadukan hal ini kepada raja. Karena laki-laki tua ini menyadari bagaimana terbatas keampuhan tenaganya untuk berduel dengan pemuda itu maka ia memilih untuk mengadukan hal ini kepada raja. Juga karena dilihatnya bahwa istrinya sudah tergoda oleh pemuda itu, mereka bertiga pun meninggalkan tempat itu menuju ke tempat raja yang tempatnya kira-kira 2 jam lebih perjalanan.

Sepanjang perjalanan mereka bertengkar tetapi untung tidak terjadi perkelahian.

Tidak berapa lama mereka bertiga sampai di depan istana raja. Mereka ditanya oleh penjaga istana, apa maksud kedatangannya untuk menemui raja. Mereka pun menjelaskan bahwa akan mengadukan hal mereka agar raja mengadilinya. Maka penjaga istana pun mengantarkan mereka menghadap raja yang kebetulan pada waktu itu raja sedang berada di Balairung untuk menyelesaikan beberapa tugas sebagai pemerintah. Setelah mereka berada di hadapan raja maka yang mula-mula ditanya ialah laki-laki tua itu, apa maksud dan tujuan datang menghadap.

Maka laki-laki itu pun menceritakan semua hal itu dari awal sampai akhir, tidak kurang dan tidak lebih, semuanya sesuai dengan apa yang sebenarnya.

Setelah itu maka pemuda mendapat giliran ditanya oleh raja.

Maka pemuda itu pun memberikan penjelasan yang adalah dusta dan bohong belaka. Ia menuduh bahwa istrinya akan dirampas dari sisinya oleh laki-laki tua itu, dan laki-laki tua itu adalah pembohong dan penipu.

Kemudian si wanita muda itu pun mendapat giliran untuk dimintai keterangannya. Wanita muda ini sudah tergoda oleh pemuda itu tadi, sehingga ia pun menghianati suaminya dengan mengatakan kepada raja bahwa suaminya yang sesungguhnya ialah si pemuda itu, sedangkan laki-laki tua itu adalah penipu dan pembohong belaka. Seharusnya dia dihukum dengan hukuman yang berat.

Raja yang arif ini tidak gegabah dan memberikan keputusan untuk menghukum laki-laki tua itu hanya berdasarkan keterangan dari wanita muda dan pemuda itu saja. Raja akan memeriksa dan meneliti persoalan ini secara seksama. Karena hari sudah terlalu sore, raja menyuruh ketiganya pulang dan besok datang menghadap kembali.

Keesokan harinya pagi-pagi mereka bertiga pun datang kembali menghadap raja di Balairung. Pada waktu itu di halaman istana penuh sesak orang akan menyaksikan bagaimana akhir keputusan yang akan diberikan oleh raja. Tidak berapa lama mereka bertiga duduk, raja pun tiba di Balairung. Pengawal-pengawal raja seperti biasanya ada yang membawa tombak dan senjata lainnya, tetapi dua di antara pengawal itu membawa gendang yang sama besarnya. Setelah raja duduk di Singgasananya, kedua gendang ini pun diletakkan. Sebuah di samping kiri Raja, sebuah di samping kanan Raja.

Pada waktu itu Raja pun membuka sidang pengadilan kembali. Kemudian berkata, "Sidang lanjutan dibuka dan akan diminta supaya kedua laki-laki yang berselisih agar memikul gendang ini masing-masing pulang-pergi dari Balairung ke rumah Perdana menteri yang jaraknya kurang lebih 500 meter. Yang mula-mula mendapatkan giliran ialah pemuda, disuruh mengangkat gendang yang ada di sebelah kiri raja untuk dibawa ke tempat yang telah ditentukan pulang-pergi."

Pemuda ini pun dengan tangkasnya mengangkat gendang itu sambil berjalan ia berkata, "Lebih berat dari gendang ini saya bersedia mengangkatnya asalkan wanita muda yang cantik, istri laki-laki tua itu saya dapat memilikinya, saya harus berusaha untuk menipu Raja agar supaya ia meyakini bahwa wanita itu benar-benar adalah istriku. Kalau hal ini memang bisa terjadi sayalah manusia yang paling beruntung karena dapat istri cantik secara kebetulan."

Demikianlah beberapa kata-kata pemuda ini, sepanjang perja-

lanan pulang-pergi memikul gendang itu. Tidak diketahuinya bahwa di dalam gendang itu tersembunyi seorang orang kate atau orang kerdil yang mencatat semua apa yang telah diucapkan oleh pemuda itu. Setelah pemuda itu tiba kembali, maka ia langsung meletakkan gendang itu di sebelah kiri raja lalu ia pergi duduk ke tempatnya semula.

Sekarang tibalah giliran laki-laki tua untuk mengangkat gendang. Maka diambillah gendang yang terletak di sebelah kanan raja, untuk dibawa pulang-pergi seperti yang telah dilakukan oleh pemuda tadi itu. Sepanjang perjalanan orang tua ini memohon kepada Allah katanya, "Tolonglah aku ya Allah, lindungilah hambamu yang tertipu dan teraniaya ini, hukumlah siapa yang bersalah dan lindungilah siapa yang benar. Hanya Engkaulah Yang Maha Tahu bahwa sesungguhnya wanita itu adalah istriku yang sah. Apabila saya berbohong di dalam hal ini, saya bersedia menerima siksaan di hari kemudian."

Demikianlah antara lain kata-kata laki-laki tua itu yang kesemuanya dicatat dengan seksama oleh orang kerdil yang disembunyikan di dalam gendang itu. Setelah laki-laki tua ini pulang dari mengangkat gendang, maka gendang itu pun diletakkan di sebelah kanan raja.

Setelah keduanya telah selesai melaksanakan tugas yang disuruhkan oleh raja, maka sudah akan diambil keputusan terakhir. Beberapa orang pembesar kerajaan bertanya-tanya bagaimana akhir keputusan raja. Demikian pula orang banyak yang memenuhi tanah lapang di muka istana semuanya tidak sabar lagi menanti keputusan raja.

Maka raja memerintahkan semua hadirin tenang karena keputusan sudah akan diumumkan. Setelah keadaan menjadi tenang, raja memerintahkan pada dua orang pengawalnya untuk mengangkat gendang ke hadapannya.

Setelah gendang itu berada di depan raja, maka raja memerintahkan kedua gendang itu dibuka salah satu sisinya. Setelah sisi gendang itu terbuka, tiba-tiba melompatlah keluar dua orang kerdil dari setiap gendang itu. Keduanya langsung menghadap raja dan menyerahkan catatan yang telah mereka buat masing-masing selama berada di dalam gendang. Dengan disaksikan beberapa orang pembesar kerajaan, catatan itu diperiksa, akhirnya diketahuilah bahwa pemudalah yang sesungguhnya penipu dan pembohong. Sedangkan laki-laki tua adalah orang yang benar bertaqwa kepada Tuhan dan suami sah dari wanita muda itu.

Pada saat itu juga pemuda itu disuruh membawa catatan yang telah dibuat oleh orang kerdil yang bersembunyi di dalam gendang yang telah dipikulnya tadi. Laki-laki tua itu pun demikian

pula. Baik pemuda, begitu pula laki-laki tua keduanya mengakui kata-kata yang telah diucapkannya. Berdasarkan keterangan ini diputuskan bahwa pemuda ini bersalah dan harus dihukum dengan hukuman yang berat. Si wanita muda ini tadi dinasehati oleh raja jangan bersifat demikian. Tua atau muda kalau itu jodoh itulah yang harus diterima dan disyukuri. Selanjutnya raja meminta agar mereka hidup rukun kembali seperti semula.

Setelah keputusan raja diumumkan semua pembesar dan rakyat banyak, sangat kagum melihat kearifan sang raja di dalam memberikan keputusan untuk menegakkan keadilan. Sidang pengadilan ditutup dan pemuda itu dibawa ke penjara untuk menjalani hukumannya.

2. AYAH YANG BUDIMAN[x)]

Kata yang punya ceritera, pada zaman dahulu di sebuah kampung berdiamlah sepasang suami istri dengan tiga orang anaknya rukun tak kurang suatu apa. Ayah dari ketiga anak ini termasuk orang terkemuka di kampungnya. Betapa tidak karena ia saleh, bijaksana dan selalu membimbing dan menuntun warga kampungnya ke jalan yang benar.

Apabila ada keonaran dalam kampung, diminta atau tidak selalu ia tampil menjadi penengah dan menyelesaikan keonaran itu dengan penuh kebijaksanaan. Ia selalu berusaha agar kerukunan dan ketenteraman dalam kampung tetap terpelihara. Ia bukan hanya tahu memerintah sambil bergoyang kaki di tempat duduk, melainkan dalam segala kegiatan dalam kampungnya ia memberi contoh dengan kerja dan bukti. Tua-muda semuanya didekatinya, sehingga semua golongan senang kepadanya. Orang ini dapat bersikap demikian, karena memang ia banyak pengalaman baik pengalaman di kampungnya sendiri lebih-lebih pengalaman dalam perantauannya.

Sewaktu ia muda, ia banyak mengadakan perjalanan dan hidup lama di rantau. Dari pengalamannya inilah ia belajar dan menjadi bijaksana, pengalaman itu dijalinnya dalam suatu kesan dan inilah yang sering dijadikan pesan kepada sesamanya, lebih-lebih kepada tiga orang anaknya.

Demikianlah ayah ini mendidik dan mengharapkan anaknya agar kelak menjadi manusia yang berbakti kepada Tuhan, kepada orang tua serta kepada sesama manusia. Ia membimbing anaknya dengan contoh dan perbuatan baik, dari dirinya sendiri. Kata-katanya selalu diiringi dengan tindakan dan perbuatan nyata dari dirinya.

Tidak heranlah apabila ketiga anaknya memiliki sifat-sifat bijaksana dan terpuji. Buah tidak akan jauh jatuhnya dari pohonnya, demikianlah bunyi salah satu peribahasa. Sifat ayah akan dimiliki oleh anaknya sudah terbukti pada keluarga ini.

Setiap malam pada waktu anak-anaknya masih kecil sebelum anak-anaknya tidur, selalu disuguhkan ceritera atau dongeng yang

x) Dari bahasa daerah Makasar.

pantas dijadikan pedoman dalam kehidupan kita di dunia ini. Sebahagian dari ceritera yang sering disuguhkan kepada anak-anaknya sebagai berikut:

1. Anak ayam yang tidak mematuhi nasehat induknya.

Dalam ceritera ini disebutkan, bahwa adalah seekor induk ayam membawa anaknya pergi mencari makanan di onggokan sampah. Sedang asyiknya induk ayam beserta anak-anaknya mengais-ngais sampah, tiba-tiba di udara kelihatan seekor burung elang mengintai siap menerkam mangsanya. Induk ayam yang cukup berpengalaman ini dan sering kehilangan anak-anaknya menjadi korban burung elang, segera mengamankan anak-anaknya di bawah sayapnya. Pada mulanya semua anak-anaknya dengan patuh, mengikuti perintah induknya. Akan tetapi belum berapa lama kemudian, salah seekor di antara anak-anaknya tidak mematuhi perintah induknya. Ia lari ke luar pergi mengais ke tempat sampah yang tertimbun. Pada saat itu juga burung elang dengan tangkasnya melayang turun dan menyambar anak ayam yang keluar dari lindungan sayap induknya. Ia berusaha membebaskan dirinya, tetapi cengkeraman kuku burung elang iu lebih kuat dan ia tidak mampu untuk melepaskan dirinya lagi. Ia dibawa terbang dan dikoyak-koyak, daging-nya menjadi mangsa burung elang. Ia korban karena tidak mematuhi kata-kata induknya. Ia melakukan apa yang diingininya, tanpa memikirkan akibat buruknya.

2. Burung terkukur dengan burung beo

Pada zaman dahulu adalah seekor burung terkukur bersahabat dengan seekor burung beo. Mereka sudah lama hidup bersahabat. Bukan karena mereka sering berjumpa di dalam hutan mencari makanan atau buah-buahan, tetapi mereka memang menempati pohon yang sama untuk dijadikan sarang.

Setiap hari mereka bersama-sama meninggalkan sarangnya dan pergi mencari buah-buahan ke sana ke mari. Kalau salah seekor di antaranya memperoleh buah-buahan, maka ia pergi menyampaikan kepada temannya. Demikianlah pergaulan dan persahabatan mereka berdua terus menerus.

Pada suatu hari, seperti biasa mereka berdua pergi pula mencari buah-buahan di tengah hutan. Kebetulan hari itu rupanya adalah hari naas bagi mereka berdua. Walaupun telah terbang kian ke mari, dan matahari sudah condong ke barat, tetapi buah-buahan atau makanan lain tak ada yang didapatinya. Karena merasa lelah dan lapar, mereka singgah beristirahat di atas sebatang pohon yang rimbun daunnya.

Pada saat itu dengan tidak sengaja, burung terkukur itu melihat ada sangkar burung tergantung di dahan yang tidak jauh dari tempatnya bertengger. Dalam sangkar itu jelas kelihatan beberapa tangkai padi tergantung dengan sangat menarik. Dari luar kelihatan bahwa sangkar itu tidak ada burungnya yang menempatinya, karena kelihatan sangat bersih dan rapi. Ia mengajak beo sahabatnya untuk pergi memakan padi yang ada di dalam sangkar itu.

Dari pada tinggal kelaparan baiklah kita pergi memakan padi di dalam sangkar itu. Demikian kata-kata ajakan burung terkukur itu kepada sahabatnya. Burung beo menjawab dengan penuh kebijaksanaan "Sahabatku burung terkukur, sangkar itu adalah perangkap yang dipasang oleh manusia untuk menangkap bangsa kita. Janganlah engkau mendekati, lebih-lebih masuk ke dalamnya akan memakan padi itu, Biarlah kita terbang jauh pergi mencari makanan dari pada masuk ke dalam sangkar untuk memakan padi di dalamnya."

Tetapi burung terkukur tetap pada pendiriannya akan masuk ke dalam sangkar untuk memakan padi yang ada tergantung. Karena beo merasa tidak berdaya menghalangi sahabatnya, maka ia berkata, "Kalau engkau memang sudah yakin pada pendirian, silahkan masuk, tetapi aku tidak akan mengorbankan diriku hanya karena padi setangkai. Dunia masih lebar, hutan masih luas tempat kita untuk mencari makanan."

Pada saat itu, burung terkukur terbang mendekati sangkar dan langsung melompat masuk ke dalamnya. Ketika badannya sudah berada dalam sangkar, secara otomatis sangkar itu tertutup pintunya. Burung terkukur sudah terkurung dan tak mampu lagi untuk membebaslah dirinya. Dari luar burung beo sahabatnya berkata, "Terimalah nasibmu sahabatku, aku akan terbang pergi menjauhi tempat yang berbahaya ini."

Sejurus kemudian, pemilik sangkar atau perangkap itu datang mengambil sangkarnya yang telah berisi dengan burung terkukur yang sangat gemuk.

Demikianlah ceritera orang yang tidak waspada dalam kehidupan ini.

3. Terpengaruh kata-kata manis dari orang lain.

Adalah seekor burung merpati hutan sedang terbang kian ke mari sibuk mencari makanan. Walaupun telah lama terbang, tetapi ia belum juga berhasil mendapat buah-buahan yang sering dijadikan makanan. Sehingga karena lapar dan dahaga, akhirnya ia bermaksud untuk singgah beristirahat di dahan pohon yang

ada di antara semak-semak. Dicarinya dahan kayu yang baik untuk tempatnya bertengger.

Setelah dilihat kiri kanan, maka dilihatnya ada setangkai dahan kayu yang menonjol ke atas dan baik ditempati untuk bertengger. Ia pun melayang turun ke bawah untuk singgah bertengger di atas dahan itu. Tetapi alangkah kagetnya setelah ia menginjakkan kakinya terasa melekat dan tak mampu untuk melepaskannya. Dikepakkannya sayapnya, tetapi inipun melekat dengan sangat eratnya. Yang bebas bergerak hanyalah kepalanya yang belum sempat tersentuh dengan getah pohon yang dipasang sebagai perangkap. Sekarang ia sudah terkena getah, sudah sulit untuk membebaskan diri. Ia tinggal menantikan nasibnya untuk digoreng di atas kuwali oleh pemilik perangkap.

Sedang ia merenungkan nasib yang menimpanya, tiba-tiba di dekat tempat itu dilihatnya seekor burung terkukur sedang terbang dengan bebasnya. Burung yang sedang terperangkap ini, pura-pura tidak menghiraukan burung yang sedang terbang bebas di dekatnya. Kerjanya hanya bersiul sambil menggoyang-goyangkan kepalanya seakan-akan ia sangat kegirangan. Burung terkukur yang sedang terbang ini tak dapat menahan keinginannya untuk mengetahui apa gerangan yang menyebabkan sehing-.ga burung merpati hutan kelihatannya sangat girang dan bahagia.

Burung terkukur hinggap di dahan lain, lalu menanyai burung merpati yang sedang mengangguk-angguk itu, katanya, "Hai sahabatku burung merpati hutan. Saya sangat heran melihat perbuatanmu ini. Engkau tidak meninggalkan tempatmu tetapi kelihatannya engkau berada dalam kegirangan. Apalah yang menyebabkan sehingga engkau sangat girang dan bahagia ini?."

Menjawablah burung merpati hutan yang sesungguhnya hanya berpura-pura bergirang hati, katanya, "Janganlah aku diganggu dari kebahagiaan ini. Aku tidak akan melepaskan waktuku tersia-sia barang sedetik juga pun. Saya belum pernah mengalami kebahagiaan dan kenikmatan seperti sekarang ini. Saya sekarang sedang menikmati pemandangan yang sangat indah yang ada di dalam sorga di sana itu. Saya sering hanya sering mendengarkan bagaimana nikmatnya kehidupan dalam sorga. Tetapi sekarang ini benar-benar saya saksikan dengan mata kepala saya sendiri. Saya sangat bersyukur dan berbahagia atas nikmat yang diturunkan kepada saya. Demikian kata-kata burung merpati hutan sambil meneruskan mengangguk-anggukkan lagi kepalanya.

Mendengar kata-kata burung merpati hutan, maka burung terkukur sangat tertarik dan ia sangat ingin pula melihat kein-

dahan sorga seperti yang disebutkan oleh burung merpati hutan itu. Ia meminta dengan sangat agar diperkenankan pula mendekat ke tempat burung merpati hutan bertengger, agar ia dapat juga menikmati keindahan sorga. Karena sangat didesak, maka burung merpati hutan memperkenankan burung terkukur, sahabatnya datang bertengger di dekatnya dengan syarat jangan terlalu lama karena akan mengganggu. Belum lepas kata-kata burung merpati hutan yang sedang terjerat getah pohon itu. Tiba-tiba burung terkukur sudah melompat ke dekat tempat burung merpati hutan yang sedang terjerat. Pada saat itu juga burung terkukur yang baru bertengger ini, juga turut terjerat dan tidak dapat melepaskan dirinya lagi. Keduanya sudah terjerat tak dapat melepaskan dirinya lagi.

Tidak berapa lamakemudian pemilik jerat datang dan memungut hasil jeratannya berupa dua ekor burung yang gemuk. Cukup untuk dijadikan lauk sekeluarga untuk sekali makan.

Demikianlah akibatnya orang yang cepat mendengarkan kata-kata orang lain dengan tidak diteliti baik-baik sebelumnya kemudian diikutinya. Akibatnya dapat membinasakan dirinya sendiri.

Itulah sebahagian ceritera-ceritera yang pernah dan sering diceriterakan oleh ayahnya kepada anak-anaknya serta kepada warga kampungnya. Setiap ceritera ditambahkan penjelasan bahwa walaupun ceritera ini menyebutkan binatang atau burung, tetapi sebenarnya apa yang ada dalam ceritera ini, banyak terjadi di dalam kehidupan manusia di dunia ini. Hendaklah kita renungkan dan jadikan pedoman demi keselamatan kita dunia akhirat. Karena ketiga anaknya memang mendengarkan dan mematuhi semua petunjuk ayahnya ini, maka ia menjadi manusia yang berbahagia dan sejahtera dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak.

3. SAWERIGADING DENGAN SAUDARA KEMBARNYA [x)]

Disebutkan di dalam surek Galigo, atau mitos La Galigo bahwa Patotoe atau Yang Maha Pencipta yang berdiam di Botinglangi akan mengutus puteranya yaitu Batara Guru turun ke bawah langit di atas paratiwi atau di bumi yang kita diami sekarang ini.

Demikianlah sehingga Batara Guru turun ke dunia ini. Setelah tiba di dunia maka Batara Guru kawin dengan We Nyilik Timo yaitu seorang puteri dari paratiwi atau dunia bawah. Dari perkawinan antara Batara Guru dengan We Nyilik Timo ini lahirlah Batara Lattu. Kemudian Batara Lattu kawin dengan Opu Senggeng. Dari perkawinan Batara Lattu dengan Opu Senggeng ini kemudian lahirlah dua orang kembar, seorang putra dan seorang putri. Yang putra bernama Sawerigading sedangkan yang putri We Tenriabeng. Sebagaimana biasanya apabila seorang permaisuri atau golongan bangsawan melahirkan, maka kelahiran anaknya itu diupacarakan.

Demikianlah maka kelahiran dua orang putra-putri raja yang kembar ini, diupacarakan pula dengan seksama. Setelah upacara menyambut kelahiran putra-putri raja yang kembar ini, maka kedua orang tuanya yaitu Batara Lattu dengan permaisurinya Opu Senggeng menghilang naik ke Boting langi atau ke puncak langit. Maka seluruh kerajaan menjadi gempar. Setelah suasana tenang kembali maka pemuka masyarakat serta para pembesar kerajaan Luwu atau Warek bersepakat akan memelihara putra putri Batara Lattu dengan dipisahkan satu dengan yang lainnya. Demikianlah sehingga We Tenriabeng dibuatkan mahligai berjauhan dengan tempat pemeliharaan Sawerigading.

Sawerigading tetap dipelihara di pusat kerajaan yaitu di Warek, sehingga Sawerigading disebut pula Puanna Warek. Mereka berdua masing-masing diasuh oleh inang pengasuh dan dayang-dayang serta biti-biti. Khusus Sawerigading diasuh dan dijaga oleh tiga puluh orang pemuda pilihan yang cakap dan tangkas. Pemuda-pemuda pilihan inilah yang mengasuh dan mendampingi Sawerigading sejak kecil sampai dengan beberapa keterampilan yang dilatihkan dan ilmu. Terutama keterampilan mempergunakan

x) Dari bahasa daerah Bugis.

alat-alat atau senjata yang dipergunakan di dalam perang atau pertempuran. Tidak heranlah apabila kelak kemudian hari setelah Sawerigading telah dewasa, lincah dan tangkas mempergunakan senjata dan alat-alat perang lainnya. Jiwa dan semangat kepahlawanan diisikan setiap saat, sehingga benar-benar Sawerigading tertempa jiwanya sebagai seorang satria.

Dialihkan pembicaraan untuk mengikuti We Tenriabeng yang hidup dengan tenteramnya di dalam mahligainya. We Tenriabeng dengan asuhan yang cermat dengan penuh kasih sayang dan pengabdian kesetiaan dari para inang pengasuhnya, sudah meningkat menjadi remaja putri yang sangat cantik wajahnya. Di dalam asuhan para inang pengasuhnya serta dayang-dayang yang cekatan itu We Tenriabeng dilatih dan dididik beberapa kepandaian dan keterampilan yang mutlak harus dimiliki oleh seorang putri raja. Karena demikian itu We Tenriabeng bukan saja memiliki wajah yang cantik, melainkan ia juga terampil di dalam kepandaian dan adat-istiadat kewanitaannya.

Disingkatkan ceritera, tersebutlah pada suatu hari, Sawerigading yang telah menjadi penguasa di kerajaan Warek atau Luwu bersama dengan beberapa pengiringnya pergi menjelajahi atau memeriksa daerah-daerah kekuasaannya. Setelah berjalan beberapa hari lamanya, akhirnya tibalah rombongan Sawerigading di sebuah tempat. Di tempat itu dilihatnya ada sebuah mahligai yang sangat indah dan megah. Sawerigading menjadi lebih heran lagi setelah dilihat bahwa di dalam mahligai itu berdiam seorang putri yang sangat cantik wajahnya. Tidak ditanya sudah diketahui bahwa putri itu adalah bangsawan sejati. Baik dari keadaan mahligainya demikian pula seluruh inang pengasuh dan dayang-dayangnya, membuat Sawerigading lebih yakin bahwa putri yang menghuni mahligai itu bukan orang sembarangan. Terpengaruh oleh darah remajanya maka Sawerigading menanyakan kepada pengiring-pengiringnya siapakah nama putri yang mendiami mahligai itu. Dari pengiring-pengiringnya Sawerigading mendapat keterangan, bahwa putri itu bernama We Tenriabeng. Tentang orang tuanya dan dari mana asalnya para pengiringnya tidak ada yang mengetahuinya. Hal ini memang kurang yang mengetahui selain beberapa orang tua-tua yang pada waktu itu menyaksikan langsung peristiwa kelahiran Sawerigading dengan saudara kembarnya.

Demikianlah sejak Sawerigading memandang dengan pemandangan pertama kepada We Tenriabeng sudah ditanamkan di dalam hatinya untuk mempersunting putri itu. Setelah tiba di pusat kerajaan, segeralah diundang para pembesar kerajaan serta orang tua-tua, pemuka masyarakat kerajaan Luwu. Setelah mereka sekalian telah hadir dan berhimpun maka Sawerigading

mengemukakan maksudnya untuk mempersunting We Tenriabeng yang tinggal di dalam mahligainya. Para orang tua-tua serta beberapa pembesar kerajaan yang mengetahui tentang siapa We Tenriabeng akan menghalangi maksud Sawerigading untuk mempersunting We Tenriabeng, karena mereka adalah saudara kembar. Maka ditunjuklah ketua dari para orang tua-tua atau pemuka masyarakat kerajaan Luwu yang bernama Rajeng Makdope. Dialah yang ditugaskan untuk menyampaikan hal ini kepada Sawerigading. Sawerigading yang keras hati tidak mau menerima larangan yang disampaikan oleh Rajeng Makdope malahan Sawerigading membunuh Rajeng Makdope itu. Maka gemparlah kerajaan Luwu setelah mendengar bahwa Rajeng Makdope dibunuh karena menghalangi maksud Sawerigading untuk mempersunting saudara kembarnya itu.

Kegemparan dan kegelisahan masyarakat kerajaan Luwu akhirnya tiba pula ke telinga We Tenriabeng. We Tenriabeng sudah mengetahui melalui inang pengasuhnya siapa Sawerigading itu. Karena We Tenriabeng mengetahui bahwa Sawerigading adalah saudara kembarnya, maka ia sendiri akan menghalangi maksud Sawerigading untuk mempersuntingnya. Maka dipanggilnyalah salah seorang inang pengasuhnya yang dirasa cukup memenuhi syarat, untuk diutus menemui kakaknya Sawerigading. Setelah inang pengasuh yang akan diutus menemui Sawerigading berada di hadapan We Tenriabeng, maka We Tenriabeng meminta agar inang pengasuhnya itu menemui Sawerigading di pusat kerajaan. Selanjutnya We Tenriabeng meminta kepada inang pengasuh itu agar menyampaikan gelang, cincin dan sehelai rambutnya kepada Sawerigading. We Tenriabeng melalui inang pengasuh yang diutus itu meminta agar Sawerigading membatalkan maksudnya untuk mempersunting dirinya, karena mereka adalah bersaudara kandung dan hal itu terlarang menurut peradaban manusia.

Untuk mengganti dirinya, guna menjadi pasangan Sawerigading We Tenriabeng meminta agar Sawerigading pergi mencari We Cudai yaitu saudara sepupu mereka. We Cudai berada di negeri Cina atau Pammana.

Kecantikan We Cudai tidak kalah dengan kecantikan We Tenriabeng. Perbedaan hanyalah pada warna kulit, yaitu kulit We Tenriabeng putih kekuning-kuningan, sedangkan kulit We Cudai putih berkilau-kilauan.

Adapun gelang, cincin, dan rambut yang dikirim itu gunanya untuk mencocokkan, apabila ditemui nanti We Cudai. Ketiga barang itu sama dengan yang dimiliki oleh We Cudai.

Demikianlah maka Sawerigading pun benar-benar percaya bahwa We Tenriabeng adalah saudara kembarnya. Ia membatalkan

maksudnya. Sekarang ia akan berangkat pergi mencari We Cudai di tempat yang seperti dikatakan oleh We Tenriabeng yaitu di negeri Cina atau Pammana.

Disingkatkan ceritera, maka setelah kesemuanya telah siap berangkatlah rombongan Sawerigading menuju ke negeri Cina. Setelah beberapa lamanya berjalan, tibalah rombongan Sawerigading ke Cina atau Pammana.

Karena We Cudai adalah orang yang cukup terkenal, maka tidak sulit untuk menemui rumahnya. Teruslah rombongan Sawerigading ke tempat We Cudai. Setelah tiba maka diperlihatkanlah semua benda yang dibawa Sawerigading yang berasal dari We Tenriabeng. Setelah We Cudai melihat benda-benda itu, ia pun mengerti maksud kedatangan rombongan itu.

Disingkatkan ceritera, maka kawinlah Sawerigading dengan We Cudai. Mengenai We Tenriabeng setelah mendengar berita bahwa Sawerigading telah kawin dengan We Cudai, maka ia naik kembali ke Boting Langi. Perkawinan Sawerigading dan We Cudai melahirkan tiga orang putra-putri. Salah seorang putranya yang bernama La Galigo diberikan keistimewaan oleh Dewata ialah sebagai ahli sastra.

4. LA ITTE[x)]

Kata yang empunya ceritera. Pada zaman dahulu di pinggiran sebuah negeri, berdiamlah seorang-orang tua yang sangat saleh. Orang tua ini perhatiannya sebahagian besar hanya ditumpahkan pada mengingat dan menyembah kepada Yang Maha Pencipta. Nafsunya untuk memburu kebahagiaan dunia sangat kurang. Tidak heran apabila ia bekerja hanya sekedar untuk memenuhi hidupnya setiap hari. Pakaiannya tidak pernah lebih dari dua lembar. Selembar dicuci, selembar dipakai. Demikianlah keadaan orang tua yang saleh ini sepanjang tahun.

Orang tua ini tinggal di gubuknya bersama dengan cucunya, yaitu seorang anak laki-laki yang berusia sekitar lima belas tahun. Sungguhpun keduanya hidup dalam keadaan sederhana, tetapi mereka tidak pernah mengeluh. Malahan nampaknya mereka jauh lebih berbahagia dan tenteram daripada penduduk kampung lainnya.

Orang tua ini bersama cucunya berkebun sayur-sayuran dan menanam padi dan jagung, sekedar memenuhi keperluan hidupnya. Sekali-sekali cucunya pergi ke pasar menjual sayur-sayurannya dan hasilnya dibelikan garam serta ikan kering. Cucunya yang sudah terlatih dan terbiasa hidup seperti kakeknya tidak bosan dan mengeluh hidup seperti itu. Si cucu dengan patuh dan tabah mendampingi kakeknya yang sudah tua ini.

Sesungguhnya La Itte, demikian nama anak laki-laki ini mempunyai riwayat tersendiri. La Itte[2)], bukanlah cucu yang sesungguhnya dari orang tua ini. Sepuluh tahun yang lalu yaitu pada waktu La Itte masih berusia sekitar lima tahun, ia ditemukan oleh orang tua ini kesasar di tepi hutan tempat orang tua ini pergi menebang kayu untuk ramuan rumahnya. Pada waktu itu La Itte kedapatan sendirian sedang menangis dan tak tahu ke mana ia akan pergi.

Menurut keterangannya ia datang dari tempat jauh dan kesasar tidak tahu untuk pulang ke rumahnya. Sesungguhnya La Itte pergi meninggalkan rumahnya karena tidak tahan selalu disiksa

1) Dari bahasa Makasar
2) Nama orang yang artinya dipungut

oleh ibu tirinya. Orang tua yang saleh ini tanpa pikir panjang-lebar terus saja memungut La Itte dan dibawa pulang ke rumahnya. Demikianlah riwayatnya, sehingga La Itte berada di dalam asuhan orang tua ini.

Kita kembali kepada La Itte yang menjadi anak yang patuh dan penurut. Setiap hari apabila tugasnya membantu neneknya telah selesai, ia tidak tinggal membuang-buang waktunya. Ia pergi mengail ke tepi sungai yang ada di belakang gubuknya, atau pergi menjerat burung punai di tepi hutan yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Baik ikan atau punai yang ditangkapnya dijadikan lauk untuk dimakan bersama dengan kakeknya. Pada suatu hari, seperti biasa ia selesai membantu kakeknya di kebun, maka La Itte pergi mengail di tepi sungai di belakang rumahnya. Namun sudah berjam-jam ia duduk memancing, tetapi pancingnya tidak pernah tersentuh seekor ikan pun. Itte yang tabah dan tekun ini, masih mencoba terus dan tak pernah mengeluh. Karena matahari sudah mulai condong ke barat, La Itte bergegas pulang ke gubuknya. Diangkatnya kailnya dari dalam air, tetapi aneh karena terasa agak berat. Terus diangkat dan tidak salah lagi seekor ikan yang sedang besarnya termakan oleh kailnya. Ia gembira karena jerih payahnya hari itu tidak sia-sia.

Tetapi alangkah herannya, karena ikan itu tiba-tiba berkata, "Lepaskanlah aku! Pastilah kelak kemudian hari saya akan membalas budi baikmu."

Pada mulanya La Itte menjadi bingung. Dilepaskan berarti membuang rezeki yang sudah ada di dalam tangan. Tidak dilepaskan berarti mengecewakan harapan orang. Akhirnya La Itte melepaskan kembali ikan itu ke air. Sebelum ikan itu menyelam masuk ke air, sekali lagi ia berputar-putar di depan La Itte seakan-akan ia ingin menyampaikan ucapan terima kasihnya sambil berjanji akan membalas budi baik La Itte. Setelah La Itte tiba kembali di gubuk kakeknya, ia menceriterakan sekalian peristiwa yang pernah terjadi, dari awal sampai akhir. Kakeknya sangat gembira dan bersyukur atas ketinggian budi cucunya.

Disingkatkan ceritera. Pada suatu hari La Itte tidak pergi mengail ke sungai, karena di sungai sedang banjir. Pada hari itu La Itte pergi menjerat burung punai di tepi hutan. Rupanya hari itu La Itte agak kurang mujur. Matahari sudah condong ke barat, tetapi seekor burung pun tak ada terkena oleh jeratan yang dipasang La Itte. Ia sudah bergegas akan pulang, tiba-tiba didengarnya seperti ada suara burung yang menggelepar-gelepar terkena jerat. Setelah diteliti, benarlah bahwa salah sebuah jeratnya telah berhasil menangkap seekor burung punai.

La Itte gembira, karena jerih payahnya hari itu tidak sia-sia.

Tetapi sangatlah herannya karena tiba-tiba burung itu berkata, "Lepaskanlah saya, pasti kelak kemudian hari, saya akan membalas budi baikmu." La Itte bimbang, dilepaskan berarti menolak rezeki yang sudah di dalam tangan. Tidak dilepaskan berarti mengecewakan harapan orang. Dalam kebimbangan ini, tiba-tiba La Itte mengingat petua-petua kakeknya yang berbunyi; "Selagi engkau masih hidup, berbuat amallah sebanyak-banyaknya, tolonglah orang sejauh engkau dapat menolongnya."

Pada saat itu juga La Itte melepaskan burung itu dan tak jadi dibawa pulang ke gubuk kakeknya. Setelah tiba di gubuk kakeknya La Itte menceriterakan semua kejadian yang pernah dialaminya. Kakeknya bersyukur dan sangat memuji sifat dan budi pekerti cucunya yang baik itu. Selanjutnya kakeknya memesan janganlah terlalu memburu dunia ini. Kita singgah hanya sementara di dunia ini. Pergunakanlah kesempatan ini untuk mengambil bekal dalam menempuh kehidupan di alam yang baka atau akhirat kelak. Kejadian ini sudah beberapa hari berlalu. La Itte dan kakeknya sudah melupakan karena memang tidak terlalu masuk dalam perhatiannya.

Seperti biasa La Itte tetap dengan tekun membantu kakeknya mengerjakan kebunnya yang tidak terlalu luas. Hasilnya selain untuk dimakan juga sedikit-sedikit dijual di pasar yang ada di kota. Demikianlah pada suatu petang La Itte sepulang dari kota menjual sayur-sayurannya, kebetulan pada saat itu hari sudah petang. Di dekat perkampungan yang dilaluinya, ketika itu ia melihat sekumpulan anak-anak sedang bermain-main dengan menangkap kunang-kunang yang sedang terbang berkelip-kelip. Anak-anak menangkap kunang-kunang itu lalu dimasukkan ke dalam sarungnya. Dari luar memang sangat menarik kelihatan sebab semua kunang-kunang yang dikurung itu tetap berkedip-kedip. La Itte sangat kasihan melihat kunang-kunang ini disiksa dan diganggu kebebasannya. Ia mendekati kumpulan anak-anak itu. Lalu dengan penuh kebijaksanaan dibujuknya anak-anak itu, agar membebaskan kunang-kunang yang ditangkapnya. La Itte berkata, "Karena kalian menyiksa kunang-kunang, maka nanti apabila kalian mati, juga akan dapat siksaan seperti yang kalian lakukan terhadap kunang-kunang itu". Dengan bujukan dan nasihat ini, anak-anak itu melepaskan sekalian kunang-kunang yang telah ditangkapnya.

Sesungguhnya di antara sekalian kunang-kunang yang ditangkap itu, terdapat di antaranya raja dari sekalian kunang-kunang. Ia melihat dan mengetahui bagaimana usaha La Itte membujuk anak-anak, sehingga mereka rela membebaskan sekalian kunang-kunang yang ditangkapnya, termasuk dirinya sendiri. Raja kunang-

kunang ini, akan memesankan kepada sekalian kunang-kunang agar membalas budi baik La Itte di mana saja ia berada. Baik diminta ataupun tidak.

Disingkatkan ceritera. Pada suatu hari sebagaimana biasa, La Itte pergi pula ke kota menjual sayur-sayurannya. Pada waktu itu di tengah-tengah keramaian di pasar, tiba-tiba datang pengawal istana membawa pengumuman raja sebagai berikut, "Akan diadakan sayembara memilih pasangan tuan putri.
Adapun jenis sayembara itu adalah sebagai berikut:

1. Setiap peserta sayembara akan diminta mengambil air dari sungai, kemudian dibawa ke hadapan tuan putri dengan mempergunakan keranjang yang berlubang-lubang.
2. Setiap peserta sayembara akan diminta memungut kembali biji wijan yang ditabur di atas belukar pada tengah malam, dan selesai pada saat itu juga.
3. Setiap peserta diminta mencari menemukan kamar yang ditempati tuan putri di antara seratus kamar yang persis sama bentuk dan sama warnanya dalam keadaan lampu dipadamkan.
4. Setiap peminat dapat mendaftarkan diri setiap saat sampai lima belas hari yang akan datang.

La Itte seperti ada yang menyuruh, lari mendekat ke tempat petugas itu. Ia bertanya, "Apakah persyaratan asal-usul dan keturunan tidak diharuskan?"

Petugas istana menjawab, "Ketentuan sayembara ini hanyalah seperti yang empat macam di atas itu. Yang lainnya termasuk keturunan tidak disyaratkan."

La Itte bergegas membeli keperluan hidupnya, lalu pulang ke gubuk kakeknya. Setelah tiba di hadapan kakeknya ia menyampaikan sekalian apa yang sudah dilihat dan didengarnya di kota tadi. Kakeknya tidak keberatan malahan seakan-akan mendorong cucunya agar mengikuti sayembara ini.

Kakeknya yakin bahwa apabila yang maha kuasa menghendaki maka semua mungkin jadi. Demikianlah sehingga La Itte benar-benar mendaftarkan diri untuk mengikuti sayembara ini.

Disingkatkan ceritera. Pada saat dilaksanakan sayembara telah tiba, semua peserta sayembara telah berdatangan. Hampir kesemuanya adalah anak raja dan anak pembesar-pembesar kerajaan. Pakaian mereka semuanya indah-indah. Rakyat yang datang menonton tidak sedikit. Menyemut orang di tanah lapang yang ada di depan istana raja. Tepat jam sembilan pagi sayembara dimulai. Setiap peserta dipersilakan mengambil sebuah keranjang yang telah disediakan. Mereka berlomba-lomba pergi ke sungai yang jauhnya kira-kira lima ratus meter dari tempat tuan putri

duduk menanti. Mereka menenggelamkan keranjangnya ke dalam air untuk mengambil air sungai yang akan dibawa ke depan tuan putri. Jangankan air itu sampai ke depan tuan putri, berjarak satu meter pun dari tempat, air itu sudah keluar semua dan jatuh ke tepi sungai. Terakhir La Itte dengan tenang memasukkan keranjangnya ke dalam air sambil mohon bantuan dari ikan yang pernah ditolongnya dahulu. Benarlah dalam sekejap saja beberapa ekor ikan datang menggosokkan badannya pada keranjang itu.

Dengan demikian lendir ikan-ikan itu menutupi lobang-lobang keranjang. La Itte mengangkat keranjangnya yang penuh air. Setetes air pun tak ada yang keluar. Ia langsung meletakkan keranjang yang penuh berisi air ke hadapan tuan putri. Tuan putri sangat kagum melihat ketenangan dan keagungan La Itte. Tetapi lagi dua ujian harus dilaksanakan.

Kemudian diumumkan bahwa ujian kedua sebentar tengah malam akan dilaksanakan. Setelah tiba saatnya, maka rakyat banyak memenuhi lagi sekitar belukar tempat sayembara akan dilakukan. Tepat jam dua belas tengah malam, biji wijan ditaburkan. Pada saat itu La Itte dipersilakan memasuki semak-semak untuk memungut biji wijen itu dengan tidak boleh ada sebutir pun yang hilang.

La Itte dengan tenangnya mengambil ember tempat wijen itu, lalu masuk menyelusup di antara semak-semak. Ia berdo'a, dan memohon bantuan agar burung punai yang pernah ditolongnya dahulu datang membantunya. Benarlah dalam waktu singkat berdatanganlah ribuan burung punai, datang mematuk semua biji wijen yang telah disebarkan kemudian mereka memuntahkan wijen itu ke dalam ember yang telah disediakan. Karena gelap, kejadian ini tidak ada orang yang melihatnya selain La Itte sendiri. Persis sampai pada batas waktu yang telah ditentukan, wijen itu telah terpungut semua, sebiji pun tak ada yang tertinggal. Ember penuh kembali dengan biji wijen yang telah dihamburkan tadi. La Itte dengan tenang keluar dari semak-semak sambil membawa ember yang penuh dengan biji wijen langsung menghadap kepada tuan putri. Semua orang yang hadir kagum dan heran atas kejadian ini. Seperti rasanya mereka tidak percaya karena tidak masuk akal.

Sekali lagi tuan Putri kagum dan sangat heran atas kemampuan La Itte melaksanakan persyaratan kedua ini. Tuan Putri sendiri mendo'akan agar La Itte dapat lulus juga dan berhasil pada ujian ketiga.

Demikianlah pada malam berikutnya syarat atau ujian ketiga atau ujian terakhir akan dilaksanakan. La Itte harus mampu mencari dan menemukan kamar yang ditempati tuan putri di antara

seratus kamar yang ada dalam istana. Kamar-kamar ini berjejer, sama bentuk dan sama warnanya. Setelah tiba saatnya, lampu-lampu dipadamkan dan diberikan isyarat mulainya La Itte mencari kamar yang ditempati tuan putri.

Pada saat itu La Itte berdo'a dan bermohon kepada raja kunang-kunang yang telah ditolongnya, agar menunjukkan di mana tempat tuan putri. Seketika itu juga raja kunang-kunang datang dan menuntun La Itte pergi ke depan kamar tuan putri. Tepat isyarat dibunyikan bahwa ujian ketiga selesai, La Itte tiba pula di depan kamar tuan putri. Lampu dinyalakan dan La Itte mengetuk pintu kamar itu. Pada saat itu juga pintu terbuka dan kelihatan tuan putri dengan gembira menyambut La Itte sebagai pemenang sayembara. Gegap gempita suara sorak-sorai meriahkan kemenangan dan kehebatan La Itte. Sepanjang malam itu di mana-mana tidak lain yang dipercakapkan hanya kehebatan La Itte.

Keesokan harinya secara resmi raja mengumumkan perkawinan La Itte dengan Tuan Putri. Maka diadakanlah keramaian empat puluh hari-empat puluh malam menyambut peristiwa yang berbahagia ini. La Itte sekarang sudah diangkat menjadi raja mua mendampingi mertuanya dengan nama Yang dipertuan Raja Muda.

Disingkatkan ceritera, Raja Muda beserta permaisurinya hidup rukun sambil membantu mertuanya memimpin kerajaannya. Sedang si kakek orang tua yang saleh itu, namun dipanggil oleh cucunya hidup bersama dalam istananya tetap menolak dengan kata-kata, "Gubukku adalah istanaku. Di sinilah kujumpai ketenangan dan kebahagiaanku."

Demikianlah ceritera ini berakhir dengan memberikan La Itte kedudukan yang tinggi sebagai balas budi dari semua makhluk yang telah ditolongnya.

5. LA BAKKARENG[x)]

Dahulu kala di sebuah kampung adalah sepasang suami-istri yang mempunyai seorang anak laki-laki. Suami-istri ini sangat mencintai putranya karena kepadanya harapan untuk masa depan. Mereka mendidik dan mengajari anaknya, semua tingkah laku yang baik. Tidak heranlah apabila si anak ini menjadi anak yang patuh, penurut serta saleh. Setiap hari ia membantu ayahnya berjual-jualan di pasar. Demikianlah berlangsung beberapa lamanya, kehidupan mereka berada dalam keadaan sedang-sedang saja. Tidak mewah tetapi juga tidak menderita. Hidup mereka rukun dan tenteram.

Berkat didikan orang tuanya, utamanya ayahnya Si Bakkareng demikianlah nama anak ini, sehingga bukan saja disukai oleh kedua orang tuanya, tetapi juga disenangi oleh seisi kampung, terutama teman-teman sebayanya.

Hari berjalan terus, Bakkreng sekarang sudah menjadi dewasa. Kedua orang tuanya sudah merencanakan untuk mengawinkannya. Demikianlah pada suatu hari Bakkareng dipanggil oleh kedua orang tuanya. Setelah datang maka ia diberi tahu tentang rencana orang tuanya itu. Sekali lagi Bakkareng anak yang patuh ini, mengikuti rencana baik dari orang tuanya. Tidak berapa lama setelah ia kawin ayahnya kelihatan mulai sakit-sakitan. Si ayah yang sudah merasakan bahwa penyakitnya makin hari makin bertambah. Pada suatu hari ia memanggil anaknya datang ke dekatnya.

Setelah La Bakkareng sudah berada di dekat ayahnya maka si ayah berkata sambil batuk-batuk, "Anakku yang kucintai menurut perasaanku penyakit yang kuidap ini rupanya tidak akan sembuh-sembuh lagi. Kemungkinan besar penyakitku inilah yang akan mengantar saya ke liang lahat. Tapi sebelum saya menghembuskan napas yang terakhir, ada lima amanah yang ingin ayah sampaikan.

Kelima amanah itu adalah sebagai berikut:

Pertama, bagaimanapun engkau mencintai istrimu, namun ja-

x) Dari bahasa daerah Makassar.

nganlah membukakan semua rahasiamu.
Kedua, janganlah menolak atau menyia-nyiakan hajat atau harapan seseorang yang diminta kepadamu.
Ketiga, janganlah terlalu mengharapkan kebijaksanaan dan menggantungkan harapanmu kepada penguasa yang baru diangkat atau dinobatkan.
Keempat, janganlah terlalu mengharapkan belas kasihan dari orang yang baru kaya.
Kelima, di tanah kosong yang ada di belakang rumah kita ini ada harta terpendam yang tersimpan di dalam tanah. Galilah harta itu karena itu adalah milikmu.

Setelah beberapa hari sesudah ayahnya menyampaikan pesannya ini, ayahnya pun meninggallah. Dan setelah lepas masa perkabungannya, ia pun sudah ingin mencoba dan membuktikan amanah ayahnya.

Mula-mula ia pergi membeli seekor biri-biri. Pada waktu malam hari secara sembunyi-sembunyi biri-biri itu disembelihnya, lalu dikuburkan di belakang rumahnya. Selesai menyembelih dan menguburkan biri-biri itu, dengan pisau dan tangan yang berlumuran darah ia naik ke rumahnya.

Ia menyampaikan kepada istrinya bahwa ia sudah membunuh seorang musuhnya yang sudah lama didendamnya. Orang yang dibunuh itu sudah dikuburkan di belakang rumah. Untuk keselamatan mereka berdua agar hal ini tetap dirahasiakan.

Sekarang ia berusaha untuk bersahabat dengan raja yang baru dinobatkan. Hal ini tidak terlalu sulit untuk dilaksanakan, karena memang mereka bersahabat karib semasa mereka masih kanak-kanak dahulu.

Persahabatan mereka terjalin dengan baik, Bakkareng sudah menjadi orang istana. Setiap hari dengan bebasnya ia berkunjung ke istana raja yang baru dilantik itu.

Di samping itu Bakkareng pergi pula meminjam uang kepada salah seorang sahabatnya yang baru menjadi kaya mendadak. Ia minta tolong agar dipinjami uang yang akan dijadikan modal untuk berdagang. Maka ia pun dipinjami uang sesuai yang dibutuhkannya.

Setelah ketiga hal ini dilakukan maka pada suatu pagi ia bertengkar dengan istrinya. Bakkareng tidak dapat menahan emosinya, sehingga terlanjur memukul istrinya. Istrinya yang merasa tidak bersalah kemudian ia dipukul, sangat sakit hatinya dan pegi kepada raja mengadukan halnya ini. Tetapi bukan saja peristiwa pemukulannya yang dilaporkan kepada raja, melainkan tentang pembunuhan yang sudah dilakukan oleh suaminya secara

panjang lebar diceriterakan semuanya kepada raja yang baru dilantik ini.

Raja yang mendengar bahwa sahabatnya yaitu Bakkareng sudah membunuh orang, maka dengan tidak memeriksa panjang lebar berusaha akan menghukumnya pula dengan hukuman mati.

Pada waktu istri Bakkareng datang mengadu kepada raja tentang perbuatan suaminya, kebetulan pula orang yang baru kaya tempat Bakkareng pernah meminjam uang ada juga di situ. Ia saksikan dan mendengar langsung tentang akan dihukum matinya Bakkareng.

Ia merasa gelisah memikirkan uangnya yang dipinjam Bakkareng. Kalau Bakkareng jadi dihukum mati, tentu utangnya tidak dibayarnya lagi, dan uangnya akan hilang percuma. Maka ia pun bergegas pergi menemui Bakkareng akan menagih utangnya. Pada saat itu datang pula pengawal raja menyampaikan pesan raja agar Bakkareng datang menghadap pada saat itu juga.

Maka makin gelisahlah orang yang baru kaya itu. Ia mendesak agar Bakkareng menyelesaikan utangnya terlebih dahulu sebelum berangkat menemui raja. Karena didesak, sesudah membayar utangnya baru ia berangkat menemui raja.

Sesungguhnya Bakkareng dipanggil menghadap raja untuk disuruh membawa surat pelaksanaan hukuman mati di tangan algojo yang sudah dipesan sebelumnya.

Setelah Bakkareng tiba di hadapan raja, maka raja tidak memeriksanya panjang lebar langsung memberikan surat untuk diantar pada alamat yang tertulis dalam surat itu. Bakkareng tidak mengetahui apa isi surat itu, lalu mengambil dan dibawanya pergi. Di tengah jalan ia bertemu dengan sahabat karibnya semasa kecil. Ia sangat mengharapkan agar Bakkareng singgah sejenak di rumahnya untuk berkenalan dengan istrinya karena ia baru kawin. Pada mulanya Bakkareng akan menolaknya dengan alasan ada tugas dari raja. Tapi karena sangat diharapkan dan teringat akan amanah ayahnya almarhum, Bakkareng mampir di rumah sahabatnya itu. Kebetulan di rumah sahabatnya itu, ada seorang pembantu sahabatnya yang tinggal. Melalui sahabatnya surat yang diantar Bakkareng disampaikan oleh pembantu sahabatnya pada alamat yang ada pada surat itu. Setelah surat itu tiba di tangan algojo, tanpa periksa langsung pengantar surat itu diseret ke belakang rumahnya dan dipancung lehernya, karena memang demikian isi surat itu.

Dialihkan pembicaraan kepada Bakkareng yang singgah di rumah sahabatnya, karena memenuhi hajat sahabatnya itu. Karena panjangnya obrolan mereka, sehingga agak malam barulah Bakkareng meninggalkan rumah sahabatnya. Ia langsung pulang ke rumahnya karena sudah selesai makan malam di rumah sahabatnya, ia pun pergi tidur setelah melaksanakan shalat Isya.

Paginya seperti biasa Bakkareng pergi mencari nafkahnya. Ia lewat di hadapan rumah raja sahabatnya. Kebetulan pada saat itu raja sedang duduk-duduk di serambi depan istananya. Ia sangat kaget dan hampir tidak percaya pada penglihatannya setelah melihat Bakkareng masih hidup dan berjalan di depan istananya, Raja memerintahkan pengawalnya pergi menangkap Bakkareng dan menyuruh membawa ke hadapan raja. Pengawal itu pun segera pergi menangkap Bakkareng dan membawa ke hadapan raja.

Setelah tiba di hadapan raja, ia pun ditanya mengapa ia masih hidup sedang kemarin ia disuruh bunuh sebagai hukuman yang telah diputuskan oleh raja karena ia sudah membunuh orang beberapa hari yang lalu. Dengan tersenyum Bakkareng menjelaskan kepada raja sahabatnya tentang jalan peristiwa dari awal sampai pada akhirnya. Bakkareng menjelaskan bahwa semuanya ini yang dilakukan hanya untuk mencek kebenaran "Amanah ayahnya".

Karena raja tidak percaya kata-kata Bakkareng, maka raja memerintahkan pengawalnya, untuk pergi menggali mayat orang yang telah dibunuh oleh Bakkareng dan dikuburkan di belakang rumahnya.

Pengawal-pengawal pun segera pergi menggali mayat orang yang dikuburkan oleh Bakkareng di belakang rumahnya. Tapi pengawal-pengawal ini sangat heran karena yang didapati hanyalah tengkorak dan tulang-tulang biri-biri. Tidak ada tengkorak dan tulang manusia walaupun sepotong. Untuk tanda bukti tengkorak dan tulang-tulang biri-biri itu dibawa oleh pengawal ke hadapan raja. Pada saat itu raja baru yakin bahwa kata-kata Bakkareng memang benar. Bakkareng dibebaskan dan segera pulang ke rumahnya kemudian mencari istrinya untuk menjelaskan segala peristiwa dan masalah yang telah terjadi.

Ia meminta maaf kepada istrinya karena ia lakukan itu bukan tanda benci kepada istrinya, hanyalah untuk menguji kebenaran amanah ayahnya.

Selanjutnya Bakkareng merencanakan untuk menguji kebenaran "amanah ayahnya" tentang harta yang terpendam di belakang rumahnya yang terdapat pada tanah kosong. Pagi-pagi buta Bakkareng sudah bangun dan pergi menggali tanah kosong yang ada di belakang rumahnya.

Namun telah digali di sana-sini, tapi harta yang dimaksud itu, tak kunjung dijumpai. Akhirnya tiba saat untuk melaksanakan shalat Lohor. Bakkareng berhenti menggali dan bersiap-siap untuk pergi sembahyang dan makan siang.

Setelah sembahyang dan makan siang, ia duduk termenung memikirkan di mana gerangan harta itu tersembunyi. Akhirnya diputuskan untuk meneruskan penggalian, dalam usaha mencari

harta yang terpendam itu. Ia terus menggali dan pada hari ketiga seluruh tanah kosong yang ada di belakang rumahnya sudah habis tergali namun harta terpendam itu tidak kunjung datang. Ia putus asa dan berhenti bekerja. Ia mulai meragukan amanah ayahnya namun di antara kelima amanah ayahnya itu sudah empat yang terbukti baginya.

Beberapa hari sesudah Bakkareng mengadakan penggalian dan gagal mendapat harta yang terpendam itu, pada suatu sore ia duduk-duduk sambil memikirkan apa makna amanah ayahnya yang kelima itu. Karena ia tak dapat memecahkannya akhirnya Bakkareng bermaksud untuk pergi ke Tuan Kadhi menanyakan apa makna amanah ayahnya itu. Setelah Tuan Kadhi mendengar kata-kata si Bakkareng ia pun berkata, "Adapun maksud ayahmu ialah agar tanah kosong itu engkau tanami. Dari tanaman itu nanti, akan memberikan hasil dan itulah harta terpendam seperti yang diamanahkan ayahmu".

Bakkareng mengangguk-angguk tanda mengerti dan setuju penjelasan Tuan Khadi. Ia mohon diri untuk pulang ke rumahnya. Setelah tiba di rumahnya, ia pun menceriterakan kepada istrinya tentang penjelasan Tuan Khadi.

Kemudian Bakkareng pergi mencari anak pisang, cangkokan buah-buahan serta bibit sayur-sayuran untuk ditanam pada tanah kosong yang telah digalinya.

Dipendekkan ceritera, beberapa bulan kemudian sayur-sayurannya sudah memberikan hasil dan beberapa tahun kemudian buah-buahannya juga telah memberikan hasil. Kelima amanah ayahnya sudah terbukti baginya.

Bakkareng sekarang makin menjadi orang yang bijaksana dan berwibawa. Tidak heran apabila ia diangkat menjadi pendamping dan penasehat raja.

Berkat nasehat dan petunjuk Bakkareng maka raja pun makin bijaksana dalam tindakannya. Rakyatnya makin cinta dan setia kepada rajanya. Keamanan dalam negeri makin mantap. Kehidupan rakyat makin makmur. Kesemuanya ini adalah berkat nasehat Bakkareng kepada raja. Demikianlah kisah Bakkareng anak yang saleh dan mematuhi amanah ayahnya. Akhirnya ia menjadi orang yang terkemuka dan selamat dunia dan akhirat.

6. BULU PALA DAN LA BOKKO–BOKKO[x)]

Di kalangan masyarakat Mamasa senantiasa menyebut-nyebut adanya suatu ceritera dengan judul Bulu Pala dan La Bokko-bokko. Bulu Pala dan La Bokko adalah dua orang yang bersaudara sekandung. Sejak mereka dilahirkan di dunia ini telah terdapat perbedaan yang menyolok.

Bulu Pala sebagai kakak adalah seorang wanita yang sangat cantik, sedang La Bokko-Bokko adalah seorang wanita yang tergolong sebagai wanita biasa (tidak cantik). Keduanya umurnya menanjak dewasa dengan umur kurang lebih tujuh belas tahun. Oleh Maraddia yaitu orang tua kedua anak perempuan tersebut, diperintahkan kepada penghuni rumah agar La Bokko-Bokko disuruh bekerja mengerjakan segala macam pekerjaan walaupun berat. Sedang Bulu Pala sangat dimanjakan dan diistimewakan. Demikian pula dalam hal cara berpakaian, kalau Bulu Pala diberikan pakaian dan perhiasan dari emas, La Bokko-Bokko hanya diberikan pakaian bekas-bekas saja. Jelas sekali bahwa di antara keduanya ada perbedaan yang sangat menyolok.

Pada suatu hari, ketika hujan turun sangat lebatnya air laksana dicurahkan dari langit, Maraddia bersama dengan istrinya menyuruh La Bokko-Bokko pergi mengambil air minum di sumur karena kebetulan waktu itu tak ada air sedikit pun di rumah. La Bokko-Bokko pada waktu itu mencoba mengelak dengan alasan bahwa pekerjaan itu dapat dikerjakan setelah hujan reda nanti. Akan tetapi orang tuanya sangat marah kepadanya dengan kemarahan yang luar biasa, diambilnya setangkai ranting limau yang berduri, kemudian mencambuk anaknya. Akibat cambukan itu badan La Bokko-Bokko luka-luka dan mengeluarkan darah.

Pada waktu tengah malam, di saat kedua orang tuanya dan kakaknya sedang tidur nyenyak, La Bokko-Bokko bangun dari tidurnya dengan air mata berlinang mengenangkan nasibnya yang malang itu, kemudian membangunkan kakaknya dan memberi tahukan bahwa ia akan pergi merantau membuang diri.

Dengan perasaan haru Bulu Pala hendak menghalanginya dengan janji bahwa segala pekerjaan akan dikerjakan oleh mereka

x) Dari bahasa daerah Mandar.

berdua secara gotong-royong. La Bokko-Bokko hanya berterima kasih kepada kakaknya atas bujukannya itu. Tetapi niatnya akan pergi merantau tak dapat dia undurkan lagi.

Menjelang fajar, bangunlah La Bokko-Bokko dari tidurnya sambil berkemas untuk berangkat. Ia makan sedikit sebagai sarapan pagi dari sisa-sisa makanannya semalam. Tak ada yang dibawa walau sebutir beras pun untuk bekal dalam perjalanannya kecuali manik-manik sebanyak dua tutuk atau kira-kira sebanyak satu setengah liter. Pada waktu pagi heran semua penghuni rumah tatkala mereka bangun karena La Bokko-Bokko sudah tak ada di tempat pembaringannya. Bulu Pala kakak La Bokko-Bokko sangat sedih dan tak sampai hati membiarkan adiknya pergi sendirian. Akhirnya ia mengambil keputusan meninggalkan rumah orang tuanya untuk menyusul adiknya. Dari jarak jauh, Bulu Pala selalu berteriak-teriak memanggil adiknya agar ia dapat menunggu dan berjalan bersama. La Bokko-Bokko pun selalu mengiakan akan tetapi pada saat Bulu Pala mendekat La Bokko-Bokko menjatuhkan manik-maniknya ke tanah sehingga kakaknya terpaksa singgah untuk memungutnya. Dengan demikian adiknya semakin jauh lagi. Demikianlah perbuatan itu selalu diperbuat oleh La Bokko-Bokko akhirnya Bulu Pala tak dapat lagi menyusul adiknya karena terhalang oleh pekerjaan memungut manik-manik itu. Demikian dilakukan sampai malam dan ia tertidur. Setelah fajar menyingsing, dengan putus asa Bulu Pala kembali ke rumah orang tuanya sedang La Bokko-Bokko dengan kesedihan hati meneruskan perjalanannya melalui hutan belukar yang tiada taranya. Tak seorang pun yang menjumpai dan melihatnya kecuali binatang atau hewan-hewan yang ada dalam hutan itu saja. Karena ia tak dapat menahan kantuknya, ia pun tidur di bawah sebatang pohon yang rindang dengan beralaskan daun-daun kayu yang kering. Perutnya kosong berbunyi keroncongan tanpa isi. Karena laparnya yang sangat, maka dirasanya malam itu terlalu panjang.

Menjelang subuh dia memanjat sebatang pohon yang tertinggi di sekitarnya itu, untuk mencari asap api orang kampung yang ada dekat tempat itu. Akhirnya ia mendengar kokok ayam di waktu subuh. Setelah siang dia melihat segumpal asap dari kejauhan dari tempatnya di atas pohon kayu itu. Ia pun yakin bahwa pasti ada perkampungan di sekitar tempatnya itu.

Dengan menahan lapar dia teruskan perjalanannya menuju ke tempat di mana gumpalan asap itu ada. Jalannya terhuyung-huyung karena badannya sudah lemah tak berdaya.

Dengan bersusah payah akhirnya ia sampai di tempat itu dan dugaannya betul sekali bahwa pasti ada rumah di tempat ini. Rumah itu berdiri dengan megahnya yang hanya dihuni oleh se-

orang yang bernama Nek Lauru. Nek Lauru adalah manusia sakti karena dia adalah turunan dewa dari langit, anak Lawalli dari *Batara.*[1].

La Bokko-Bokko bersembunyi di balik dinding rumah itu. Ia heran menyaksikan keanehan makanan yang terhidang dengan sendirinya tanpa pelayanan yang menghidangkan dan memasaknya. Setelah Nek Lauru makan, sisanya disimpan kemudian ia pergi bekerja lagi.

Setelah Nek Lauru pergi meninggalkan rumahnya, La Bokko-Bokko pun keluar dari tempat persembunyiannya dan dimakannyalah sisa nasi orang tua itu sampai kenyang, kemudian ia pergi bersembunyi lagi di tempat persembunyiannya semula.

Sore harinya Nek Lauru baru kembali dari tempat pekerjaannya. Dilihat makanannya berkurang tetapi dia diam saja sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Demikian berlangsung sampai dua bulan lamanya. Dalam masa dua bulan ini La Bokko-Bokko memintal kapas dan melengkapi pakaian orang tua itu secara sembunyi-sembunyi.

Sementara orang tua itu keluar rumah, La Bokko-Bokko menaruh pakaian buatannya sendiri di dekat tempat makan Nek Lauru. Setelah Nek Lauru kembali makan siang dilihatnya semua pakaian yang sudah jadi bikinan La Bokko-Bokko sudah bertumpuk. Dengan tak berfikir panjang berkatalah orang tua itu, "Kalau ada manusia di tempat ini, muncullah dan nampakkanlah dirimu. Saya akan mengangkatmu jadi anakku ataupun cucuku."

Dengan tak berfikir panjang lagi La Bokko-Bokko keluar dari tempat persembunyiannya. Ia disambut dengan mesra oleh Nek Lauru. Nek Lauru menyerahkan sekalian harta bendanya kepada La Bokko-Bokko sesuai dengan pengakuannya sebelum La Bokko-Bokko menampakkan diri.

La Bokko-Bokko menceriterakan semua suka duka yang dialami sejak dia meninggalkan rumah orang tuanya sampai ke tempat Nek Lauru. Dengan perasaan haru Nek Lauru mencucurkan air mata mendengarkan ceritera cucunya itu.

Setelah kurang lebih dua puluh lima tahun bersama-sama, maka pada suatu hari Nek Lauru mengatakan kepada cucunya, "Saya akan pergi ke Batara. Tinggallah engkau sendiri di sini selama-lamanya sebab engkaulah sebagai pewarisku." Dengan perasaan sedih La Bokko-Bokko tinggal sendirian di rumah Nek Lauru dengan penuh ketabahan dan keyakinan di tengah-tengah hutan belantara.

1). Nama Dewa

Tak lama berselang datanglah serombongan manusia sebanyak empat puluh orang yang membantu La Bokko-Bokko. Orang-orang tersebut adalah pembantu Nek Lauru dari Batara. Mereka itu adalah hamba sahaya yang dikirim oleh Nek Lauru untuk membantu melayani cucunya.

Oleh karena La Bokko-Bokko sudah kaya raya berkat bantuan dari Nek Lauru yang sudah kembali ke Batara itu, maka ia merencanakan untuk mengadakan pesta syukur. Diundangnya semua penghuni yang ada di kampung itu, termasuk juga Maraddia orang tua La Bokko-Bokko yang pernah memukulnya sedang Maraddia tak mengenal siapa sebenarnya orang yang akan mengadakan pesta syukur itu.

Setelah hadir semua undangan, La Bokko-Bokko pun naik duduk pada singgasana emasnya. Sebelum acara santap dimulai, La Bokko-Bokko memulai pembicaraannya dengan mengungkapkan riwayat pribadinya siapakah dia sesungguhnya. Setelah La Bokko-Bokko memperkenalkan dirinya itu dengan pengungkapan riwayat hidupnya, kedua orang tua dan saudara kandungnya baru tahu dan yakin bahwa yang duduk di singgasana emas itu tak lain dan tak bukan adalah La Bokko-Bokko yang telah membuang diri dua puluh lima tahun yang lalu.

Dengan tak disadari tiba-tiba kedua orang tua dan saudara sekandungnya itu pergi memeluknya, dibarengi dengan cucuran air mata penyesalan. Tapi mereka gembira karena bertemu kembali. Kemudian dari itu acara selanjutnya diteruskan dengan perasaan bersuka ria beserta tamu-tamu yang turut menghadiri pesta syukur yang diadakan itu.

Adapun La Bokko-Bokko beserta kedua orang tua dan saudaranya sudah berkumpul kembali seperti sedia kala dan hidup di tengah-tengah kekayaan yang melimpah ruah. Semua apa yang pernah terjadi mereka lupakan.

Demikianlah gambaran peri laku La Bokko-Bokko, manusia yang berbudi luhur dan tak mendendam pada orang tuanya. Tabah dan tawakal kepada yang maha kuasa.

7. TATTADU[x)]

Syahdan tersebutlah dahulu kala, ada tujuh orang putri bersaudara. Keenam orang putri tersebut sudah bersuami, kecuali si Bungsu. Karena itu keenam kakaknya selalu saja mengejeknya dengan kata-kata, "Ah, siapa engkau ini, engkau tidak akan kawin, karena sesungguhnya engkau tidak punya arti sedikit pun di mata orang banyak terutama para pemuda."

Demikianlah pada suatu hari, si Bungsu pergi ke sumur untuk mengambil air. Di sekitar sumur tersebut terdapat banyak sekali pohon keladi, tempat ratusan bahkan ribuan Tattadu bersarang. Ketika itu si Bungsu yang tak henti-hentinya menyesali nasibnya, sambil menangis berkata, "Wahai nasib andaikata ada orang yang mau mengambilku sebagai istri, apakah ia seorang manusia, ataukah ia seekor Tattadu, atau mahluk apa saja, aku rela dan bersedia menerimanya sebagai suamiku."

Begitulah ratap tangis si Bungsu, yang akhirnya didengar oleh seekor Tattadu yang sedang bersembunyi di balik pohon keladi. Ketika si Bungsu pulang, ia pun ikut menyusul.

Di tengah jalan, Tattadu naik ke betis si Bungsu, akan tetapi si bungsu mencampakkannya. Demikian terjadi berulang-ulang kali, namun Tattadu tidak mau melepaskan dirinya. Akhirnya dengan kesan si Bungsu berkata, "Ah Tattadu, ini, mengapa engkau tak mau lepas?." Dijawab oleh Tattadu, "Bukankah tadi tuan putri telah mengatakan, kalaupun ada seekor Tattadu untuk memperistrikan, akan kuterima juga sebagai suamiku, dan kini aku datang untuk mempersuntingmu."

Akhirnya pulanglah ia ke rumah bersama Tattadu itu. Ketika tiba di rumah, kakaknya heran lalu bertanya, "Mengapa engkau membawa Tattadu ke mari?".

Si Bungsu menjawab, "Apa boleh buat, mungkin beginilah suratan nasibku, apa pun yang terjadi aku telah rela menerimanya."

Hari demi hari pun berlalu, Tattadu sudah menetap di rumah istrinya, hingga pada suatu hari berkatalah ia kepada istrinya, "Wahai istriku yang tercinta, berkenankah engkau tinggal di rumah sementara aku akan pergi jauh mengembara. Harapanku sepeninggal-

x) Dari bahasa daerah Duri Massenrengpulu

ku nanti, janganlah kau jemu menungguku."

Demikianlah Tattadu pun berangkatlah menuju ke sebuah hutan belantara. Digigitnya semua pohon yang ada di sekitar tempat itu, sampai rebah. Kemudian dijadikannya sebuah ladang yang luas. Ketika itu terjadi keajaiban, karena di tengah ladang tiba-tiba merambat tiga pohon labu. Ketika pohon labu itu berbuah, lalu dibelahnya. Kejaiban pun terjadi lagi, karena buah tersebut berisi emas.

Tattadu pun berpikir, sebaiknya ia pulang saja, karena ia merasa inilah hasilnya. Akhirnya ia pun pulanglah ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, "Kini aku akan pergi lagi ke sebuah negeri antah-berantah untuk merobah wujudku, kuharap kau sabar menantiku."

Syahdan maka pergilah Tattadu ke negeri antah-berantah negeri tempat orang dapat membuat segala bentuk-bentük yang ada di dunia ini. Di sana banyak didapati penempaan dalam berbagai bentuk. Ada tempat untuk membuat bentuk manusia, tempat untuk membuat bentuk anjing, tempat untuk membuat bentuk babi dan lain-lain sebagainya.

Ketika ia tiba di tempat tersebut, berkatalah Dewa kepadanya, "Apa gerangan maksud kedatanganmu ke mari, wahai Tattadu?"

Menjawab Tattadu, "Ampunilah hambamu ini, kedatanganku ke mari adalah untuk merobah wujudku, karena aku telah menjadi bahan tertawaan semua iparku. Kata mereka adikku telah kawin dengan seekor Tattadu. Itulah sebabnya hamba datang ke mari, untuk minta tolong diubah bentukku jadi manusia."

Akhirnya setelah Dewa mendengar semua penjelasan itu Dewa pun lalu bersabda, "Sekarang pilihlah tempat yang mana kau sukai. Jika kau beruntung, kau akan jadi manusia seperti yang kau harapkan. Jikalau kau celaka, maka kau akan berobah wujud sesuai penempaan yang kau masuki, sebab di sini banyak penempaan yang tersedia."

Ketika itu Tattadu pun langsung memasuki tempat penempaan manusia dan berobahlah wujudnya sebagai manusia. Akan tetapi belumlah sempurna betul, sebab ia belum mempunyai kepala. Ia pun diperintahkan untuk memanjat pohon yang ada di sana. Sementara ia memanjat, orang-orang di bawah pohon itu sama tertawa melihatnya, sambil berkata, "Sungguh aneh, mengapa ada orang tak berkepala memanjat pohon?".

Sesaat kemudian oleh Dewa, ia diperintahkan kembali untuk memasuki penempaan, dan ketika itu sempurnalah ia sebagai manusia yang gagah perkasa dan berwajah tampan. Lalu ia diperintahkan lagi untuk memanjat. Orang-orang yang tadi melihatnya, tidak lagi tertawa, bahkan mereka menjadi tercengang sambil

berseru, "Oh, mengapa ada seorang raja yang memanjat, apakah ia tidak mempunyai hamba sahaya untuk disuruhnya memanjat?".

Dewa mendengar semua itu, lalu ia pun berkata kepada Tattadu tadi, "Pulanglah engkau, dan bawalah arak ini sedikit untuk kau jadikan bekal di perjalanan!"

Demikianlah Tattadu telah merubah wujud sebagai manusia, berjalanlah ia pulang ke kampungnya. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang kepala kampung. Ia berkata kepada Tattadu, "Apa gerangan yang tuan bawa, dapatkah tuan memberikannya kepadaku barang sedikit?"

Dijawab oleh Tattadu, "Yang saya bawa ini adalah arak dalam jumlah yang tidak banyak. Tuan boleh saja meminumnya dengan syarat, apabila arak ini dapat tuan habiskan, maka saya bersedia menjadi hamba tuan. Tetapi apabila arak ini tidak tuan habiskan, maka tuan bersama seisi kampung ini harus takluk kepadaku, menjadi hamba sahayaku".

Persyaratan ini disetujui oleh sang Kepala Kampung tadi. Ketika ia meminum arak itu, walau sudah beberapa, tetapi ternyata arak itu tidak kunjung habis-habisnya. Akhirnya ia pun dinyatakan kalah, dan jadilah ia bersama seisi kampung itu sebagai hamba sahaya Tattadu tadi.

Tattadu serta hambanya melanjutkan perjalanannya, kemudian sampailah ia ke sebuah kampung. Hal serupa tadi terjadi lagi, sehingga genaplah tiga kampung yang ditaklukkannya.

Syahdan tibalah sang Tattadu di kampung negeri asalnya bersama iring-iringannya, berupa manusia dan ternak dalam jumlah yang sangat banyak. Sementara itu sang istri yang setia menantinya setiap saat bersenandung dalam lagu:

Telah menuju ke mari ulatku
Berlenggang sebagai cacing
Gelap bersama ternaknya
Gulita bersama sahayanya

Itulah yang selalu didendangkan oleh si Bungsu istrinya, yang oleh kakaknya ditegurnya lagi, katanya, "Ah, di mana gerangan suamimu Tattadu itu, ia sudah lama binasa di tengah jalan, lalu maksudmu raja yang datang itu akan kau jadikan suami, janganlah engkau bermimpi!"

Demikianlah, makin lama makin dekatlah rombongan Tattadu tadi, lalu sang kakak berkata kepada adiknya ketika rombongan itu telah tiba, "Hai, Bungsu, pergilah engkau bersembunyi ke dalam kamar, karena raja itu pasti akan jijik bila melihatmu!"

Maka si Bungsu pun pergilah bersembunyi ke dalam kamarnya. Ketika rombongan itu tiba, orang-orang pun duduk semuanya. Ada yang duduk di halaman, ada yang duduk di lumbung, semua

berduyun-duyun datang untuk menyaksikan orang yang gagah perkasa itu.

Kemudian pergilah keenam kakaknya mempersembahkan sirih pinang yang mereka letakkan dalam pinggan emas, tetapi ditolaknya. Kemudian digantinya lagi dengan pinggan perak, namun sang raja ini tetap saja menolaknya. Lama kelamaan tiba-tiba muncullah si Bungsu membawa sirih pinang dalam sebuah tempat yang sudah tua dan sudah usang. Ketika ia mempersembahkannya, sang raja pun langsung mengambilnya dengan muka yang berseri-seri. Semua orang menjadi heran, terutama kakaknya. Lalu mereka berkata dalam hati, mungkin inilah Tattadu bulu yang sudah menjelma menjadi raja. Akhirnya mereka pun memberanikan diri untuk bertanya kepada sang raja, "Siapakah sesungguhnya tuan ini?. Apakah tuan bukan Tattadu, suami si Bungsu adik kami? Bagaimana caranya sehingga tuan dapat menjelma menjadi pemuda yang tampan dan raja yang berwibawa?".

Tattadu pun menjawab, "Saya telah pergi ke sebuah kampung untuk merobah wajahku. Di sana saya diperintahkan masuk ke dalam sebuah penempaan, dan hasilnya saya pun lalu menjadi manusia seperti ini."

Sekarang timbul lagi sifat iri dari kakak-kakaknya, lalu berkatalah mereka kepada masing-masing suaminya, "Pergilah juga mencari ilmu seperti itu, agar kalian kembali membawa kekayaan dan kegagahan!"

Demikianlah, maka pergilah keenam suami kakak-kakaknya itu menuju tempat penempaan bentuk-bentuk wajah. Ketika mereka telah tiba di sana, berkatalah Dewa kepadanya, "Apa maksud kedatangan kalian semuanya ini?" Menjawablah mereka, "Maksud kedatangan kami ini, adalah untuk menempa diri kami, agar kami dapat menjadi gagah perkasa seperti halnya ulat bulu."

Lalu Dewa pun berkata, "Masuklah kalian ke dalam penempaan ini, akan tetapi berhati-hatilah, sebab di sini sangat banyak penempaan yang tersedia. Kalau kalian beruntung, maka kalian akan menjadi gagah perkasa. Akan tetapi bila kalian sial, maka kalian akan berubah wujud. Bukan jadi manusia yang gagah, melainkan binatang yang hina dina."

Kemudian mereka pun berebutan, saling dahulu mendahului masuk ke dalam penempaan itu. Ketika mereka keluar, mereka pun benar-benar telah berubah. Akan tetapi celakanya mereka berubah menjadi binatang.

Begitulah, mereka pun lalu pulang ke rumahnya. Setelah tiba di rumahnya, masing-masing istrinya tidak ada yang mengenal mereka, bahkan mereka diusir keluar oleh istrinya dengan hardikan, "Mengapa ada binatang masuk ke dalam rumah? Maka berkata-

lah keenam binatang itu, "Kami ini adalah suami-suami kalian dan karena kalianlah sehingga kami menjadi begini. Inilah akibatnya kalau orang terlalu serakah dan loba"

Kini menyesallah keenam istri-istri mereka itu. Tetapi apa hendak dikata, karena ini sudah terjadi. Akan mengubah diri untuk menjadi manusia kembali, sudah tidak mungkin, karena persyaratan hanya satu kali saja dapat mengubah bentuk.

Demikianlah keenam saudara si Bungsu harus menerima hukuman ini sebagai ganjaran kedengkiannya kepada adiknya. Mereka hidup menderita dan menanggung malu bersuami manusia berbentuk binatang. Sedangkan adiknya si Bungsu hidup rukun bersama suaminya dalam kebahagiaan dan kesejahteraan.

Sungguh pun si Bungsu bersuami orang kaya lagi bangsawan, tetapi perangainya tetap seperti dahulu, tidak berubah sedikit jua pun. Tidak heran apabila ia disenangi oleh semua orang yang ada dalam negerinya.

Demikianlah akhir ceritera ini dengan menampilkan si Bungsu sebagai orang yang bersifat baik dan sabar, akhirnya mendapat kebahagiaan.

8. DAUN KUMA-KUMA[x)]

Pada zaman dahulu tersebutlah seorang raja yang amat besar kekuasaannya. Raja ini walau besar kekuasaannya namun ia merasa tidak berbahagia dan selalu gelisah di dalam hidupnya. Adapun yang menjadikan ia gelisah dan tidak berbahagia karena ia tidak mempunyai turunan biarpun sudah lebih sepuluh tahun raja ini kawin, tetapi tetap tidak ada tanda-tanda bahwa permaisuri akan melahirkan anak. Telah diusahakan mencari tabib atau dukun yang diharapkan mengobati permaisuri, tetapi hasilnya tetap nihil. Raja ini makin hari makin murung dan seakan-akan melihat masa depannya suram.

Sesungguhnya bukan saja raja sendiri yang gelisah tetapi juga seluruh pembesar kerajaan malahan seluruh rakyat di dalam kerajaan itu juga turut menjadi gelisah, memikirkan nasib rajanya serta negerinya di masa mendatang.

Pada suatu hari raja duduk termenung memikirkan nasib ini, tiba-tiba datang suatu pikiran di dalam hatinya yang sangat menarik. Ia berpikir bahwa sebaiknya ia kawin lagi, karena permaisuri yang sekarang ini rupanya memang tidak mungkin mempunyai anak. Pikirannya ini disampaikannya kepada perdana menterinya. Rupanya perdana menteri ini sudah lama memikirkan hal itu. Hanya karena ia melihat bahwa raja dan permaisurinya sangat rukun maka hal itu selalu diurungkannya untuk menyampaikannya kepada raja.

Karena raja sendiri mengemukakan hal ini, maka perdana menteri sangat menyetujui gagasan atau pikiran rajanya itu. Demikian pula para pembesar kerajaan dan pemuda-pemuda masyarakat menyambut baik pendapat atau pikiran rajanya. Namun ada pula seorang dua orang yang meminta agar hal ini disampaikan pula kepada permaisuri agar beliau jangan sakit hati. Pendapat ini akhirnya disepakati. Untuk menyampaikan hal ini perdana menteri yang dianggap memenuhi syarat. Perdana menteri merasa sangat berat tetapi tugas ini tetap diterima dan dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan dan hati-hati. Ia kasihan juga kepada permaisuri yang tentunya sangat kecewa dan sedih mendengar gagasan

x) Dari ceritera rakyat bahasa Makassar

demikian ini. Akhirnya perdana menteri menyampaikan hal ini kepada permaisuri yang menerimanya penuh kesedihan. Akan tetapi permaisuri mengetahui dirinya dan kekurangannya, walaupun berat hal itu, diterimanya dengan penuh perihatin. Ia tidak dapat berbuat apa-apa karena pertama, ia tidak berani menolak keputusan raja, kedua juga karena hal ini telah disepakati oleh pembesar-pembesar kerajaan serta lembaga-lembaga adat.

Disingkatkan ceritera, akhirnya benar-benar raja kawin lagi dengan seorang putri yang bukan saja cantik tetapi menurut ramalan ahli nujum calon istri atau permaisuri raja yang kedua ini, akan memberikan keturunan kelak. Demikianlah setelah tiga bulan perkawinan raja, benar-benar istri kedua ini kelihatannya mulai hamil. Raja serta pembesar kerajaan bahkan seluruh rakyat bergembira setelah mengetahui bahwa istri-kedua raja, sudah hamil. Setelah cukup bulannya maka istri yang kedua ini pun melahirkan seorang putra yang cukup sehat dan menggembirakan bagi setiap yang melihatnya.

Kelahiran putra raja ini tepat pada bulan purnama raya. Sungguhpun pada waktu itu tengah malam, tetapi keadaan seperti siang karena bulan sangat terang menyinarkan cahayanya. Seakan-akan alam pun turut bergembira menyambut kelahiran putra raja ini.

Semua orang berpendapat bahwa terangnya bulan pada waktu itu akan memberikan kecerahan pada bayi, dan juga kepada negaranya kelak. Pada bahagian tengah dahi raja ini, kelihatan sesuatu tanda yang keputih-putihan. Pada waktu ia baru lahir, tanda ini kelihatannya masih kecil dan tak dapat kelihatan apabila tidak didekati. Demikianlah setelah upacara menurut adat kerajaan menyambut kelahiran putra raja yang akan menjadi putra mahkota dan akan menggantikan ayahnya kelak selesai, maka raja kembali tenteram dan lebih bergembira memimpin rakyatnya.

Dialihkan pembicaraan kepada permaisuri atau istri raja yang pertama. Sejak ia mendengarkan penyampaian perdana menteri tentang rencana akan kawinnya raja, sejak itu ia kelihatan selalu murung dan kurang gembira. Ia selalu diganggu pikiran bahwa kedudukannya akan tergeser, lebih-lebih apabila istri yang kedua ini nanti telah melahirkan putra. Sejak itu ia selalu mencari usaha untuk membinasakan atau mencelakakan istri yang kedua ini. Demikian pula setelah didengar bahwa istri yang kedua telah melahirkan seorang putra, sakit hati dan cemburunya makin menjadi-jadi.

Dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit ia membiayai orang-orang yang bersedia membantunya dalam koplotan untuk membinasakan istri yang kedua serta putranya. Demikian pada

suatu hari kaki-tangan komplotannya menyampaikan bahwa raja akan meminta kepada ahli nujum untuk meramal nasib putra raja serta menjelaskan tanda putih yang ada di pertengahan dahinya. Permaisuri memerintahkan kepada kaki-tangannya agar menjelek-jelekkan atau memberikan keterangan palsu sehingga istri yang kedua serta putranya dapat dibinasakan oleh raja sendiri.

Disingkatkan ceritera maka dipanggilah salah seorang penghuni istana yang akan bertugas menghubungi ahli nujum untuk meramalkan nasib dan menanyakan arti tanda putih yang ada di dahi putra raja. Permaisuri menjanjikan hadiah atau sogokan kepada petugas itu, apabila ia bersedia memberikan keterangan palsu sebagai hasil ramalan yang jelas akan menghancurkan istri kedua bersama putranya.

Karena melihat jumlah sogokan yang tidak sedikit, petugas itu bersedia memalsukan hasil ramalan untuk membinasakan istri kedua raja beserta putranya. Petugas ini benar-benar memenuhi keinginan permaisuri, karena setelah ia pulang menemui ahli nujum, hasil ramalan itu diputar atau dibalikkan tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Kalau menurut ramalan aslinya atau yang sesungguhnya putra itu akan menjadi orang besar dan tanda putih di dahinya akan memberikan tanda kebesaran dan wibawa pada putra ini kelak di kemudian hari. Tetapi laporan yang diberikan oleh petugas kepada raja, dikatakan bahwa anak ini membawa kesialan, negeri yang akan dilanda kelaparan. Dan tanda putih yang ada di dahinya memberikan arti orang yang tak dapat dipercaya dan berbudi rendah kelak.

Raja yang mendengarkan hasil ramalan itu sangat kaget dan sedih memikirkan nasib dirinya dan nasib putranya itu. Tetapi daripada ditinggalkan berlarut-larut sebaiknya ia disingkirkan cepat-cepat. Maka dipanggillah semua pembesar tidak ketinggalan perdana menteri untuk merundingkan hal itu. Pikiran pertama dari raja sesuai keterangan ramalan, anak ini harus dibunuh agar supaya tidak memberikan akibat buruk bagi raja dan kerajaannya.

Tetapi di dalam musyawarah yang cukup menyedihkan itu perdana menteri meminta agar hal ini jangan dilaksanakan. Baiklah putra ini dibuang saja, atau diasingkan di luar batas kerajaan. Pendapat perdana menteri ini diterima raja serta seluruh peserta sidang. Keputusan ini akan disampaikan sendiri oleh raja kepada istrinya yang kedua, tentang nasib yang harus dilalui oleh putranya itu. Istri yang kedua setelah mendengar hasil keputusan sidang tak dapat menjawab melainkan hanya air mata yang menetes terbayang bagaimanalah nasib anaknya yang masih kecil dan masih menyusui harus dibawa sendirian entah ke mana, di hutan akan di-

makan binatang buas, di laut akan dimakan ikan besar atau ikan paus. Akhirnya istri kedua meminta kepada raja, bahwa kalau memang anaknya akan dibuang atau disingkirkan biarlah ia pergi menyertainya. Kalau nasibnya diterkam binatang buas itu harus dilaluinya bersama. Raja akhirnya tidak keberatan usul permaisuri atau istri kedua ini karena memang anak ini belum lepas menyusu kepada ibunya.

Disingkatkan ceritera, maka dipanggillah perdana menteri untuk merundingkan pemberangkatan istri kedua beserta anaknya menjalani pengasingan atau pembuangan. Setelah hari yang ditentukan telah tiba dengan persiapan ala kadarnya, permaisuri beserta putranya diantar sendiri oleh perdana menteri ke tempat batas kerajaan. Beberapa kali singgah dalam perjalanan untuk memeriksa apakah daerah itu sudah bukan daerah kekuasaan raja, tetapi apabila diketahui bahwa daerah itu masih daerah kekuasaan raja perjalanan dilanjutkan lagi.

Demikianlah setelah berjalan tiga hari-tiga malam sampailah benar-benar pada batas kekuasaan sang raja. Di kaki bukit di antara pepohonan di situlah istri yang kedua beserta putranya disimpan dan ditinggalkan. Bagaimana nasib yang akan dilaluinya kelak, tak ada yang mengetahui. Perdana menteri beserta rombongannya kembali ke pusat kerajaan dan melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada raja. Raja dengan penuh kesedihan tetapi kalau memikirkan ancaman yang akan diberikan nasib buruk putranya ia pun kembali sadar, bahwa lebih baik satu orang atau dua orang yang korban daripada korban berjuta-juta jiwa. Maka ia pun kembali tenteram dan melupakan istrinya yang kedua dan melupakan pula putra kandungnya di dalam pengasingannya.

Adapun keadaan istri raja dan putra raja di dalam pembuangannya itu tak dapat disampaikan dengan sempurna karena setelah beberapa hari tinggal di tempat itu bekal yang dibawa yang memang sedikit, sudah habis. Kemana akan pergi mencari pengisi perut, sedangkan air pun tak ada karena waktu itu musim kemarau di tempat itu. Akan pergi mencari makanan atau buah-buahan di dalam hutan, sangat berbahaya karena banyak binatang buas.

Demikianlah istri yang kedua raja ini tetap berbaring di dekat putranya menahan lapar dan dahaga berlindung di dalam sebuah gua. Pada hari yang kesepuluh air susu ibunya sudah kering sehingga putra raja menangis terus karena lapar. Satu-satunya hiburannya hanya berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar mengakhiri penderitaan mereka. Mereka tidak mengetahui dosa apa yang telah dibuatnya, sehingga mereka dapat siksaan serupa itu. Kalaupun ada dosanya maka mohon diampuni atau dicabut saja jiwa mereka berdua.

Doanya diterima, karena pada waktu itu dari celah-celah batu mengalir air jernih bagaikan kaca. Wanita ini segera mengambil air itu dengan kedua telapak tangannya. Ia minum sepuas-puasnya, kemudian ia bersujud mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas rahmat-Nya kepadanya. Setelah minum air susunya juga sudah ada. Itulah kerja wanita ini, setiap hari. Di samping itu ia juga sekali-kali memberanikan diri pergi mencari buah-buahan yang ada di dekat tempat itu.

Disingkatkan ceritera, akhirnya putra raja sudah besar dan bermain di luar gua tempatnya berlindung. Pada suatu hari, datang seekor anak harimau ke tempat itu. Dengan kebesaran Tuhan anak harimau itu bukannya menjadi buas, tetapi menjadi teman sepermainan anak raja. Demikianlah putra raja ini bergaul dan bermain dengan biantang-binatang buas. Setiap hari ia pulang ke guanya ia selalu membawa buah-buahan untuk ibunya. Sampai ia sudah menjadi pemuda tetap tinggal dalam gua bersama ibunya.

Dialihkan ceritera kepada yang lain. Tersebutlah bahwa raja yang memerintah daerah yang mereka tempati itu dibuang, dalam keadaan sakit keras. Namun telah dipanggil semua dukun dan tabib yang terkenal untuk mengobati raja, tetapi tidak ada yang berhasil. Raja tetap sakit dan makin hari makin menjadi kurus dan lemah. Selama sakit itu putri raja yang satu-satunya itu, tetap berada di sisi ayahnya. Lebih-lebih lagi karena permaisuri raja memang sudah meninggal setahun yang lalu. Putri raja sejak sakit ayahnya, makan dan tidurnya sudah tidak karuan. Perhatiannya hanya pada usaha agar ayahnya segera sembuh dari sakitnya.

Pada suatu malam antara tidur dan bangun tepat pada pertengahan malam, putri raja ini bermimpi.Dalam mimpinya itu, ia melihat seorang-orang tua yang datang berkunjung ke istana untuk menjenguk ayahnya yang sakit. Putri segera menyambut kedatangan orang tua yang dilihatnya dalam mimpinya itu. Putri sangat mengharapkan bantuan orang tua itu, agar bersedia mengobati ayahnya yang sakit. Akan tetapi orang tua itu berkata, bahwa ia tidak dapat mengobati orang sakit, melainkan hanya dapat menunjukkan tempat tersimpannya obat yang dapat menyembuhkan ayahnya. Apabila sempat menemukan obat itu, maka ayahnya akan sembuh dari penyakitnya. Hanya sayang karena tempat berada obat itu di puncak gunung yang terjal dan banyak binatang buasnya. Nama obat itu, ialah Daun Kuma-Kuma. Setelah orang tua itu berkata demikian maka terus menghilang dan putri pun bangun dari tidurnya.

Keesokan harinya maka tuan putri menyuruh panggil perdana menteri yang selama raja sakit dialah yang memegang peme-

rintahan dan juga diambil sebagai orang tua pengganti ayahnya.

Setelah perdana menteri hadir, maka putri raja menceriterakan tentang mimpinya kemarin. Perdana menteri mempersiapkan beberapa pengawal istana untuk pergi ke puncak gunung mencari Daun Kuma-Kuma, seperti yang disebutkan oleh orang tua dalam mimpi putri raja. Tapi setelah tiga hari sampai cukup satu minggu pengawal istana belum juga kembali, putri raja dan perdana menteri menjadi cemas. Keduanya memastikan bahwa mereka pasti sudah habis diterkam binatang buas yang banyak berkeliaran di puncak gunung itu. Maka akan dikirim kelompok kedua untuk mencari Daun Kuma-Kuma di puncak gunung. Kelompok kedua ini pun tidak pulang.

Sehingga untuk kelompok ketiga akan ditugaskan pemberani orang-orang pilihan. Kelompok ini memang tidak habis diterkam binatang buas tetapi mereka mati kelaparan dan kepayahan.

Putri raja hampir putus asa. Untunglah perdana menteri yang panjang akal ini tidak kehilangan akal. Dengan persetujuan putri raja diadakan sayembara bahwa siapa sanggup memetik daun Kuma-Kuma yang ada di puncak gunung, akan dikawinkan dengan putri raja. Banyaklah anak orang bangsawan yang mengikuti sayembara ini. Tidak sedikit yang mati dan kembali dengan tangan hampa.

Secara kebetulan anak raja yang dibuang, pada suatu hari berkunjung ke rumah kakek angkatnya yang berdiam tidak jauh dari gua tempat tinggalnya. Kakek ini sekali sebulan pergi ke pasar di kota, menjual hasil kebunnya sambil membeli kebutuhan sehari-hari untuk jangka waktu satu bulan. Dari kakeknya inilah putra raja yang dibuang sering memperoleh garam dan ikan kering untuk dimakan bersama dengan ibunya. Pada waktu berkunjung ke rumah kakeknya itu, ia diberitahu tentang adanya sayembara. Selanjutnya kakeknya mendorong ia agar mengikuti sayembara ini, siapa tahu ia dapat berhasil.

Demikianlah maka putra raja yang dibuang ini benar-benar mengikuti sayembara dan ia berhasil. Betapa tidak berhasil karena gunung tempat daun Kuma-Kuma itu tumbuh adalah tempatnya bermain-main bersama sahabatnya harimau, singa, ular, raksasa dan binatang buas lainnya. Sesuai janji putri raja yang mengumumkan sayembara ini, maka ia dikawinkan dengan putri raja, yang disaksikan oleh raja sendiri karena ia benar-benar sudah sembuh setelah memakan obat Daun Kuma-Kuma itu.

Di antara tamu yang hadir dalam pesta perkawinan ini ialah perdana menteri dan raja tetangga kerajaan itu yang tidak lain adalah ayah kandung dari mempelai laki-laki. Perdana menteri sangat heran dan seperti tidak percaya pada penglihatannya. Ia merasa

dirinya seperti bermimpi menyaksikan peristiwa itu, karena terus diketahuinya bahwa mempelai laki-laki tidak lain adalah putra raja yang dibuang ke hutan. Wajahnya tak ubahnya wajah ayahandanya, seperti pinang dibelah dua, yang membedakan hanya umurnya saja, ditambah lagi tanda putih di dahinya membuat perdana menteri makin yakin akan penglihatannya.

Perdana Menteri berusaha menahan dirinya agar tidak mengganggu jalannya acara. Tetapi sesungguhnya bukan saja perdana menteri yang heran menyaksikan wajah pengantin laki-laki yang sangat mirip dengan wajah raja tamu dari kerajaan tetangga, melainkan hampir semua tamu yang hadir pada pesta itu berperasaan demikian.

Setelah pesta dinyatakan selesai, maka perdana menteri mendekati rajanya agar tinggal sebentar karena ada sesuatu yang penting yang harus diselesaikan. Ia membisikkan sesuatu kepada rajanya. Rupanya raja setelah mendengar bisikan perdana menterinya, wajahnya menjadi pucat dan kelihatan gelisah. Dengan seizin raja tuan rumah, pengantin laki-laki dipanggil masuk ke kamar bertiga dengan perdana menteri, raja atau ayahnya, mereka berunding bersama-sama. Setelah beberapa lama mereka di kamar, mereka keluar dengan mata yang merah bekas menangis. Diumumkanlah bahwa mempelai laki-laki tidak lain adalah putra kandung raja tetangga yang diasingkan sejak kecil.

Diakhiri ceritera, maka raja, putranya serta istrinya yang masih ada di pengasingannya hidup rukun kembali. Sedangkan istri tua yang bertabiat jahat diputuskan dengan hukuman mati. Kemudian putranya inilah yang menggantikan ayahnya memerintah dengan penuh kejayaan. Ia sangat memperhatikan rakyatnya yang miskin karena ia pernah mengalami apa yang disebut menderita dan kelaparan. Ia dicintai oleh rakyatnya.

9. LANDORUNDUN DAN MENDURANA[x)]

Ada seorang ibu yang tak dikaruniai anak, pada akhirnya mendapat karunia dari Sang Dewata dengan anugerah banyak anak. Berangkatlah dia ke Sarong Lambeq Susu, seiring dengan Limbonganallo menuju ke langit.

Kemudian didengar oleh Salokang yang berdiam di suatu kampung yang bernama Seko yang terletak di daerah Pangalaq. Setelah itu mulailah mereka merencanakan dengan Salokang, kemudian dia masuk ke hutan belantara melalui suatu desa yang terpencil dan bernama desa Tedong-Tedong dan sampailah dia di Batu (nama sebuah desa). Banyak pantangan, banyak ikatan dan banyak hal yang harus dipatuhi. Mereka melangsungkan suatu ikatan perkawinan, kawin dengan Lambeg Susu.

Dari perkawinan ini dikandunglah Landorundun selama setahun padi (seumur padi), semusim kemarau. Kemudian dibelikanlah sebuah jimat yang bernama "Sangtolinoan" di daerah Pongluq (Pangalaq) dan kemudian tibalah masa kelahirannya.

Berkatalah ia, "Ambilkan palungan (semacam tempat makan kerbau) untuk tempat siput-siput air, sebagai bekal hidup kita nanti di Pangden".

Setelah itu lahirlah Landorundun dengan penuh misteri.

Berkatalah Salokang, "Kukira gadis yang kukandung, kiranya emas yang kulahirkan bagikan pangkal aji. Berikanlah aku sebuah keahlian atau kemampuan untuk menyentuh kepalanya sehingga ia menjadi cerdas."

Lambeq Susu berkata, "Janganlah berpegang kepada suatu pemikiran yang pendek saja, tapi ciptakanlah suatu adat yang dapat memberikan suatu pengharapan yang seimbang di Lemo." Katanya lagi, "Hai Lambeq Susu, mungkin masih ada adat yang kau lupakan?" Lambeq Susu menjawab sebagai berikut, "Selesailah kita menguraikan tali yang kusut yang suka menipu di daerah Napo. Engkau hai Salokang, apakah masih ada adat yang dilupakan?"

Jawab Salokang, "Mungkin ada adat Peanean, yang kutinggalkan di daerah Seko, yaitu belum kuserahkan emas kawin. Tetapi panggillah penghulu adat supaya kuserahkan kepadanya emas ka-

x) Dari bahasa daerah Toraja.

win tersebut, agar diumumkan bahwa di sana ada sekeping besi, sekawan kerbau dan beberapa petak sawah yang kuserahkan sebagai emas kawinku. Lalu diumumkanlah kepada penduduk kampung, Manurun di Langiq dan Marrindiliku.

Terurailah dua sanggul/untaian rambut,
Terurailah tiga helai rambut.
Tiga ratus jengkal panjangnya,
Sepanjang tujuh belas depa.

Remajalah Landorundun dan kecantikannya sempurna. Pada suatu hari pergilah ia ke Sikuku dengan memasukkan rambutnya ke dalam jeruk.

Dibawanya ke hilir untuk dihanyutkan, sehingga tak terasa sampai ke tengah lautan. Tampaklah oleh Mendurana, yang sedang menyeberangi lautan. Mendurana menyuruh beberapa orang berenang ke lautan untuk mengambilnya, tapi apa yang terjadi semua kembali dengan lumpuh dan buta.

Kemudian Mendurana sendiri berenang untuk mengambil sendiri jeruk yang terapung itu. Setelah itu Mendurana membukanya dan mengambil rambut yang ada di dalamnya, panjangnya tiga ratus jengkal, atau tujuh belas depa. Mendurana pun berkatalah, "Jika pemilik rambut ini seorang wanita, akan kuperistrikan dia. Jika ia lelaki, akan kucincang dia."

Kemudian dia menyuruh burung-burung belibis, burung-burung laut dan burung-burung gereja untuk mencari pemilik rambut itu. Burung-burung itu tadi semuanya kembali tanpa menemukan pemilik rambut tersebut. Berkatalah ia,

"Ya Allah, ya Tuhanku, Tuhan matahari, Tuhanku Yang Arif, Bijaksanalah Tuhanku Yang Gagah Perkasa, telah kulihat asal rambut itu, di daerah hulu sungai yang berasal dari pohon kambuno."

Kemudian Mendurana membuat sebuah perahu, lalu berlayar ke daerah Saqdan. Kemudian burung-burung geraja berkata;

"Sudah salah, sudah salah haluan perahu, sudah salah arah pelayaran, tertutuplah sudah jalan."

Lalu bertolaklah perahu itu ke Tikala, sampai ke Tangkin perahu pun ditambatkan. Kemudian Mendurana melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki sampai ke Likulambeq. Ia selalu membawa sambil berceritera tentang rambut. Berkatalah Landorundun; "Siapakah yang digonggong anjing itu, dikerumuni anjing belang, Ibarat orang dari kampung jauh, jauh sekali asalnya. Putus mata tombaknya. Adakah piutangmu, yang sudah lama yang kamu tuntut hingga sore?" Jawab Mendurana; "Tidak ada piutang

tak ada piutang lama. Rambutlah yang akan kulihat, rambutlah yang kuturut, yang menerangi tengah lautan dan buih. Itulah yang menyebabkan aku datang dari jauh." Landorundun pun berkata, kata Landobeluak, "Lelaki ini omong kosong membicarakan hal yang tidak masuk di akal mau berbuat apa dia, sehingga ia datang dari jauh?"

Berkatalah Mendurana, "Omong kosong orang yang berkalung emas ini, alangkah indahnya emas ini saya ingin tinggal di sini. Berdasarkan pengamatanku saya ingin kawin di sini". Landorundun pun menggeleng, Landobeluak memalingkan kepalanya.

Pergilah Lambeq Susu ke Aan untuk membeli mangga. Landorundun pun memakannya, bijinya dibuangnya. Kemudian berkatalah Mendurana, "Apakah engkau akan memberikan padangmu (tanahmu) ini untuk kutanami mangga?" Landorundun pun berkata, "Akan kuberikan kepadamu, asalkan engkau mau menanamnya di atas batu".

Kemudian Mendurana pun menanamlah biji mangga itu di atas batu. Sebelum ditanamnya, biji itu dibungkusnya dengan tanah. Sesudah itu ia pun berkata, "Karena engkau tidak sudi kuperistrikan, lebih baik aku kembali ke kampung nenekku".

Tiga tahun berselang, datanglah lagi Mendurana dari kampungnya. Karena buah mangganya sudah dimakan oleh Landorundun, berkatalah Mendurana; "Siapa yang memakan manggaku, menikmati hasil keringatku beserta tanaman-tanamanku?. Kembalikan manggaku, kembalikan seperti asalnya seperti keadaannya semula".

Landorundun menjawab, "Tanyakanlah kepada anak gembala yang menggembalakan kerbau". Anak gembala itu menjawab "Tanyakanlah itu kepada Landorundun, dialah yang memakan mangga dan tanamanmu". Mendurana pun berkata kepada Landorundun, katanya "Engkaulah yang memakan manggaku, engkau yang menikmati tanamanku, akan kukawini engkau". Landorundun pun menggelengkan kepalanya, Landobeluak tidak sudi. Berkatalah Mendurana, "Akan kubuatkan empangan sungai, serta benteng batu untukmu. Akan kuempangkan parit Sang Maha Kuasa, supaya genaplah kemuliaanmu".

Kemudian Mendurana membuka empang sungai itu dan berkatalah Landorundun, "Gampang sekali engkau kupermainkan". Kemudian empangan itu dikeringkan terus oleh Mendurana, sehingga Landorundun kehabisan air. Landorundun pun berseru, "Oh bunda, pergilah ambilkan saya air yang bersih, air yang menetes di tengah-tengah gunung Sesean". Dalam sekejap Mendurana pun menghilang dan pergi melobangi periannya. Dengan demikian Landorundun pun kehabisan air minum. Berkatalah Landorundun,

"Ya Allah, ya Tuhanku, Tuhan matahari, Tuhan Yang Bijaksana, berkatilah aku air yang bersih. Air yang menetes sekali sesuai dengan gelang dan cincinnya pindahkan sumurku mata airku bersama dengan tanamanku."

Kemudian dipegangnya sumurnya itu, digalinya dan setelah itu diangkatnya ke atas perahunya, kemudian berlayarlah ia ke Bone.

Ibu Landorundun, Lambeq Susu, mengikutinya sampai ke Tiroan, serta berlutut di atas batu sambil berkata, "Dibawa betullah anakku oleh Mendurana (sampai sekarang ada bekas lututnya di atas batu itu).

Mereka pergi ke Pongsake. Kemudian Mendurana menciptakan kegelapan dengan maksud agar dia tidak diikuti lagi. Daerah ini kemudian dinamakan "Mata Bongi". Akhirnya sampailah Mendurana ke daerah Bone. Mereka melangsungkan perkawinannya dan mulai saat itu Landorundun tidak lagi makan babi (masuk Islam). Dari perkawinan ini lahirlah Batara Goa. Setelah Batara Goa remaja ia menyerupai orang tuanya, tetapi tidak dilihat bila dia datang sebab dia masih bersifat dewa.

Kuburan Lambeq Susu dengan Embatau di Sesean, tidak tampak lagi karena sudah ditutup oleh Batara Goa sampai hilang bekasnya.

Sewaktu Landorundun bersama Mendurana berangkat ke Bone, ayahnya berangkat pula kembali ke Seko di Salokang. Setelah itu Lambeq Susu kesepian dan akhirnya kawin dengan Embatau. Dari perkawinan ini lahirlah: Marimbunna, Dandebulaan, Ponnoraraq, Allotikiniq, Suloaraq Undi. Berangkatlah Marimbunna ke Tikala, kawin dengan Buntukendek, lahirlah To Karurung. Dandebulaan berangkat ke Paqbosok. Ponnoraraq pergi ke Tinimbajo, kemudian kawin dengan Puolangiq. Allotikiniq kawin dengan Pong Sambira dari negeri Paqpadanunan. Kemudian lahirlah Patanaqlangiq. Patanaqlangiq pergi ke Pangli, kawin dengan anaknya Uraqpadang. Dari perkawinan ini lahirlah: Daddoq yang kemudian berangkat ke Dari, kawin dengan Tumbaq Rura. Dari perkawinan ini lahirlah Nek Roseq bersama Lotongtara dan Balubassi. Lahirlah To Mangliq, yang kemudian pergi ke Parinding. Suloaraq, yang kemudian tinggal menghuni Sesean.

10. BURUNG POTTENG[x)]

Kata sahibul hikayat, pada zaman dahulu di kala semua binatang dan burung-burung masih dapat berkata-kata seperti manusia sekarang ini, hiduplah sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, istri dan dua orang putranya.

Namun ia sudah mempunyai putra dua orang, tetapi suami istri ini sangat menginginkan anak putri, walau hanya seorang saja. Siang dan malam ia selalu bermohon kepada dewata, agar cita-citanya ini dapat terkabul. Di samping itu ia mencarikan dukun istrinya yang pada waktu itu dipercayai dapat mengobati wanita agar melahirkan anak perempuan. Pendek kata, semua usaha telah dilaksanakan oleh suami istri ini. Mereka berpendapat, bahwa segala sesuatu yang diusahakan dan diiringi doa kepada Yang Maha Kuasa pada akhirnya akan terkabul juga.

Demikianlah setelah beberapa lama suami istri ini berusaha dan berdoa, maka pada suatu hari, sang istri merasakan dirinya seperti hamil. Dugaan ini diperkuat pula sebab memang ia sudah dua bulan tidak datang bulan. Sang istri memeriksakan dirinya pada dukun untuk meminta kepastian. Dukun memeriksa dan memastikan bahwa ia memang mengandung sudah masuk dua bulan. Keluarga ini merasa gembira, dan berdoa semoga anak yang sedang dikandungnya itu benar-benar adalah putri.

Setelah usianya kandungannya telah cukup bulannya sang istri merasa sakit perutnya. Segeralah didatangkan dukun untuk menolong ibu yang akan melahirkan itu, Dengan harap-harap cemas apakah putra atau putri, tetap didoakan agar ibu dan anak selamat dalam keadaan sekarat ini. Tepat dalam keadaan taram-temaram yaitu menjelang matahari akan masuk ke peraduannya, sang bayi yang dinanti-nantikan lahir dengan selamat. Alangkah gembira dan senangnya seluruh anggota keluarga setelah diberitahukan oleh dukun yang menolong persalinan ini, bahwa bayi itu adalah seorang putri yang tampan. Pada saat itu juga dipanjatkanlah doa syukur kepada dewata karena telah memperkenankan permohonan dan keinginan mereka. Dalam waktu yang singkat seluruh sanak keluarga berdatangan untuk turut menyatakan kegembira-

x). Dari bahasa daerah Bugis.

annya. Demikianlah gadis kecil ini diasuh dan dijaga baik-baik oleh ibu bapaknya malahan kedua kakaknya tidak tinggal diam dalam ikut menjaga dan mengasuh adiknya. Ia dimanjakan dan mendapat pelayanan istimewa dari seluruh anggota keluarga ini. Demikianlah berlangsung terus-menerus sampai gadis yang manja ini bertumbuh menjadi gadis remaja yang cantik lagi rupawan.

Tidak heranlah apabila setiap pemuda di kampungnya mengidam-idamkan untuk mempersuntingnya. Beberapa lamaran sudah datang kepada orang tuanya, tapi dengan penuh kebijaksanaan ditolak, karena oleh kedua orang tuanya belum ada yang berkenan dalam hatinya. Disamping itu gadis ini pun sendiri menampakkan masih tidak adanya perhatian yang diberikan kepada pemuda tertentu. Dalam pergaulannya bebas, tetap menjaga diri pada batas-batas tertentu. Ia luwes dalam pergaulan. Semua temannya diperlakukan sama, baik wanita maupun pria. Ia disenangi karena peramah dan rendah hati.

Menurut kata orang tua-tua, nasib baik dan nasib buruk semuanya dari yang Maha Kuasa. Manusia merencanakan tetapi Tuhan yang menentukan. Demikianlah nasib yang menimpa keluarga ini, akhirnya tertimpa suatu kemalangan yang tidak terduga-duga dan tak dapat dielakkannya.

Adapun awal mula terjadinya kemalangan ini ialah datangnya lamaran dari seorang anak bangsawan yang berdiam di kampung tetangga keluarga ini. Rupanya kecantikan gadis yang dimanjakan oleh orang tuanya ini, bukan terkenal di kampungnya saja tetapi sudah terkenal sampai ke luar kampung kediamannya. Pemuda, yang melamar ini walaupun ia turunan bangsawan dan berada, tetapi ia memiliki budi pekerti yang tidak baik. Ia sombong dan memandang enteng pada sesama manusia. Karena kebangsawanannya serta hartanya yang banyak ia bebas mempermainkan wanita. Ia kawin kian ke mari, tetapi tidak berlangsung lama. Sebab memang karena ia kawin bukan karena cinta melainkan karena napsu belaka. Apabila napsunya sudah dilampiaskan, maka wanita itu ditinggalkannya begitu saja. Ada yang hamil dan ada melahirkan tetapi ada juga yang tidak sampai melahirkan anak. Bagi bekas istrinya yang melahirkan anak, disuruhnya wanita itu memelihara dan membiayai anaknya sendiri. Lamarannya atau keinginannya hampir tidak ada yang berani menolaknya. Barang siapa yang berani menolaknya itu berarti berada dalam ancaman. Wanita yang diingininya apabila tidak dapat diambil dengan baik, maka ia akan mengambilnya dengan paksa melalui kaki tangannya yang tidak sedikit jumlahnya.

Pemuda yang tidak bermoral ini, sekarang akan mempersunting

dirinya. Bagai bumi dengan langit, demikian perbedaan sifat kedua manusia ini. Bagaimana bisa terbina satu rumah tangga yang baik, rumah tangga yang rukun apabila suami dan istri tidak sepaham dan tidak serasi. Ia sudah membayangkan bagaimana berantakan rumah tangganya nanti apabila hal ini terpaksa dilaksanakan. Ia akan menolak lamaran pemuda ini, tetapi itu berarti bahwa suatu bahaya mengancam keluarganya. Benar-benar ia bingung dan bimbang. Menerima lamaran pemuda ini, berarti ia menciptakan neraka dunia baginya. Tetapi apabila ditolak, itu berarti keamanan keluarganya terancam. Terutama apabila ia memikirkan ayahnya yang sudah tua dan sakit-sakitan. Bagaimanalah nasib orang tua ini nanti apabila dianiaya oleh kaki tangan pemuda yang tidak bermoral ini.

Sejak didengarnya berita ini, ia selalu kelihatan murung dan kehilangan napsu makan. Wajahnya yang tadinya selalu berseri-seri dihiasi senyum manis. Sekarang wajah itu sudah agak pucat dan kehilangan senyum yang selalu menghiasinya. Ayahnya, sesungguhnya tidak akan menerima lamaran pemuda ini, tetapi bagaimana cara menolaknya ia tidak mengetahuinya. Ia sudah mengetahui, bahwa anak gadisnya pasti tidak menyetujui lamaran pemuda ini. Tetapi sekali lagi ia bingung, bagaimana cara menolaknya sehingga ketenteraman kehidupan keluarganya tetap terjamin. Apabila utusan pemuda datang untuk menanyakan lamarannya dengan sangat keluarga ini meminta waktu untuk dirundingkan bersama dan anggota-anggota keluarga lainnya. Tetapi setelah tiga hari kemudian utusan ini datang lagi dan mendesak untuk diberikan kepastian.

Demikian janji selalu ditunda-tunda, dan akhirnya utusan pemuda ini, memberikan kata terakhir kepada ayah gadis ini. Utusan itu berkata, "Minggu depan kami akan datang lagi. Kami bukan untuk datang berunding lagi, tetapi kami akan datang memboyong anak gadismu." Setelah utusan pulang sang ayah mendatangi anak gadisnya untuk menyampaikan pesan utusan pemuda itu tadi. Si gadis tidak mengeluarkan sepatah kata pun, melainkan ia menjawab pesan itu dengan deraian air mata. Seluruh keluarga berada dalam keadaan duka, tak ubahnya seperti ada anggota keluarga baru meninggal. Lesung tak berbunyi, dapur tak berasap. Semuanya berada dalam keadaan memikirkan nasib yang akan menimpa anak gadisnya, pelita hidupnya. Gelap pasti datang, karena pelita yang menerangi sudah tiada lagi. Sekarang tinggal menunggu waktu. Bukan bulan, bukan pula pekan melainkan tinggal menghitung hari. Si gadis sejak penyampaian secara resmi oleh ayahnya, sejak itu pula ia mengenakan sarung putih tanda berka-

bung. Ia tidak tinggal dalam biliknya, tetapi ia naik ke *rangkeang*[1], di sanalah ia mengurung dirinya, memohon petunjuk dari dewata demi keselamatan seluruh keluarganya. Di situlah ia tinggal beberapa hari lamanya, sehingga tinggal sehari lagi untuk tiba masanya akan diboyong pergi oleh utusan pemuda yang akan mempersuntingnya.

Pagi itu udara amat cerah. Gadis ini merasakan bahwa kecerahan pagi itu akan memberikan pula cerah bagi hidupnya dan hidup seluruh keluarganya. Ia mengintip dari tingkap rumahnya. Karena didengarnya di luar rumah seperti ada suara orang bernyanyi. Ia tidak melihat seseorang melainkan hanyalah sekawan burung *Potteng*[2] yang terbang bersuka-ria dengan penuh kebebasan. Dengan tidak disadari gadis ini mengeluarkan kata-kata sebagai berikut:

"Berbahagialah burung itu.
"Hidup bebas tak ada yang mengusiknya
Aku rela menjelma jadi burung
Agar hidupku bebas dari derita".

Setelah lepas kata-kata gadis itu, tiba-tiba badannya penuh bulu dan benar-benar ia sekarang menjelma menjadi seekor burung Potteng. Sarung putih yang dipakainya sebagai tanda berkabung, tetap melilit di lehernya dan inilah yang menyebabkan pada leher burung potteng itu kelihatan ada lilitan garis putih.

Benar tidaknya ceritera ini wallahu alam beisawab Ceriteranya pindah dari mulut ke mulut, sampai sekarang.

1) Loteng

2) Sejenis burung yang besarnya sama dengan burung kakaktua.

11. NENEK PAKANDE[x)]

Pada zaman dahulu, di sebuah tempat di pedalaman, berdiamlah seorang petani dengan tujuh orang anaknya. Petani ini tidak mempunyai banyak sawah atau harta lainnya. Mereka hanya mempunyai satu petak sawah, serta dua ekor kerbau.

Pada mulanya dengan sepetak sawah serta dua ekor kerbau ini, petani serta dua orang anak kehidupannya masih senang, artinya untuk makan dan untuk membeli pakaian masih cukup. Pekerjaan Petani ini selain mengolah tanahnya sering juga masuk ke hutan mencari kayu bakar, kemudian dibawa ke pasar yang terdekat untuk dijual. Demikianlah pekerjaan dan usaha Petani ini untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sekeluarga.

Akan tetapi kehidupannya makin hari makin menampakkan kesulitan, karena anaknya bertambah setiap tahun, sedangkan sawah yang digarapnya tidak bertambah-tambah yaitu tetap hanya satu petak. Maka Petani ini makin berusahalah menambah penghasilannya dengan makin sering pergi mencari kayu bakar untuk dijual serta sekali-kali mencari buah-buahan yang ada di dalam hutan untuk dimakan sekeluarga. Sawahnya yang sepetak itu ditanaminya pula dengan tanaman selingan atau palawija. Kesemuanya bertujuan untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan hidupnya sekeluarga.

Anaknya walaupun sudah berjumlah tujuh orang, akan tetapi semuanya masih kecil-kecil. Yang paling tua baru berumur 14 tahun, sedang yang paling kecil atau anak ke tujuh berusia tujuh bulan. Suatu kesulitan pula karena anaknya yang sulung itu mempunyai cacad jasmani, yaitu pertumbuhannya sangat kerdil, tidak seperti anak-anak lain yang sudah berusia empat belas tahun. Walaupun telah berusia empat belas tahun tetapi pertumbuhan badannya seakan-akan seperti anak yang baru berusia enam tahun. Ia selalu ingin membantu ayahnya bekerja, tetapi dengan badannya yang kecil itu bantuan tenaga yang dapat diberikannya sangat terbatas. Malahan ada kalanya apabila ia ikut ayahnya masuk ke hutan mencari kayu atau buah-buahan yang dapat dimakan, sering-sering ia harus dipapah atau digendong oleh ayahnya karena

x) Dari bahasa daerah Bugis.

tidak kuat untuk berjalan sendiri.

Demikianlah keadaan keluarga petani ini yang nampaknya makin hari makin sulit kehidupannya walaupun kerbaunya sering beranak, tetapi apabila anak kerbau itu telah besar terpaksa dijual untuk menambah atau mencukupi kebutuhan hidupnya.

Suatu musibah yang tak dapat dielakkan terjadi pada suatu musim hujan, tiba-tiba datang banjir yang melanda kampung atau desa yang mereka tempati. Karena banjir ini tiba-tiba datangnya pada waktu malam, mereka tidak dapat menyingkir atau menghindari bahaya banjir itu. Yang sempat mereka selamatkan hanya ketujuh orang anaknya. Mereka menyingkir ke tempat yang tidak tergenang air. Akan tetapi rumah dan kerbaunya hanyut, terbawa banjir semuanya. Setelah air surut mereka pergi ke tempat rumahnya. Akan tetapi dengan sangat sedih mereka mendapati hanyalah tonggak-tonggak atau tiang rumahnya yang ada. Sedang rumah dan kerbaunya semuanya sudah hilang dibawa hanyut oleh banjir. Mereka bersedih dan bersusah hati akan tetapi apa hendak dikata. Suatu kesyukuran karena ke tujuh anaknya masih sempat diselamatkan. Di atas bekas rumahnya itulah petani ini membuat pondok-pondok sekedar untuk tempat bernaung di waktu hujan dan panas. Di situlah mereka anak beranak tinggal untuk beberapa lamanya, sambil berusaha membangun rumah yang baru.

Setelah musibah banjir yang menimpa keluarga ini terjadi, makin bertambah-tambahlah kesulitan hidupnya. Kalau dahulu waktu mengelola sawahnya yang sepetak itu mempergunakan seekor kerbau, sekarang karena kerbaunya telah hanyut dibawa banjir, maka untuk mengelola sawahnya dipakailah tenaganya sendiri. Karena sibuknya dan payah mengolah sawahnya, maka sangat terbataslah kesempatannya untuk pergi mencari kayu bakar dan buah-buahan di dalam hutan. Tentunya pendapatan sampingannya juga semakin berkurang. Akhirnya mereka sampailah pada suatu puncak penderitaan yang tak dapat diatasi lagi.

Pada suatu musim bertanam, padinya yang sedang tumbuh tempat menaruh pengharapannya di dalam mengarungi hidup ini tiba-tiba diserang penyakit atau hama. Walau petani ini berusaha mengatasi penyakit yang menimpa padinya tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Sebahagian padi yang tumbuh kuning tetapi tidak memberikan buah. Si petani suami istri semakin kecil pengharapannya melihat bahaya yang akan menimpa mereka sekeluarga.

Pada suatu malam sang petani suami istri tak dapat memejamkan matanya memikirkan bagaimana usaha mereka untuk menyelamatkan diri dari penderitaan hidup yang mereka sedang derita itu. Karena pikiran mereka telah buntu, akhirnya si petani berkata kepada istrinya, "Karena pikiran saya telah buntu memikirkan

nasib kita beserta ke tujuh anak kita, maka dengan sangat prihatin saya merencanakan membawa empat orang anak kita yaitu yang paling tua, kedua, ketiga dan keempat untuk masuk ke dalam hutan. Saya akan menyerahkan mereka kepada Dewata untuk dipeliharakan. Anak kita yang tiga orang, karena masih kecil biarlah mereka tinggal bersama kita. Dengan jumlah anak yang berkurang ini, saya perkirakan kehidupan kita tidak akan separah sekarang ini lagi".

Istrinya sangat kaget mendengar rencana suaminya. Dalam hati kecilnya ia menolak gagasan ini, tetapi untuk mencari jalan keluarnya, pikirannya pun sudah buntu. Akhirnya dengan iringan air mata ia berkata, "Sesungguhnya saya sangat berat untuk berpisah dengan keempat anak kita itu. Hanya karena saya sendiri tidak tahu bagaimana usaha untuk mengatasi kehidupan kita yang makin lama makin sulit ini. Jikalau Bapak merencanakan akan menyerahkan mereka kepada Dewata di tengah-tengah hutan, samalah halnya jika mereka diantar ke mulut harimau atau singa, karena di dalam hutan itu penuh berkeliaran binatang-binatang buas. Inilah yang menjadikan saya sedih dan bersusah hati".

Akhirnya setelah mereka berunding, diputuskanlah bahwa keempat orang anaknya akan dibawanya ke hutan dengan alasan untuk pergi mencari buah-buahan atau tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan.

Demikianlah pada suatu hari pagi-pagi buta, dengan membawa bekal sedikit petani ini masuk ke hutan bersama empat orang anaknya. Mereka berjalan berlima masuk ke hutan, makin lama makin jauh ke tengah hutan. Akhirnya mereka sampailah ke tempat yang menurut perkiraan si petani, anak-anaknya sudah tidak tahu jalan untuk pulang ke rumahnya. Di situlah petani ini singgah beristirahat sambil memakan bekal yang mereka bawa. Cepat-cepat sang petani menghabiskan makanannya, kemudian pura-pura meminta izin kepada anak-anaknya untuk pergi mencari air minum. Pada waktu itu anak-anaknya belum selesai makan. Maka pergilah petani itu meninggalkan keempat orang anaknya, pura-pura pergi mencari air minum. Sungguhpun anaknya menunggu sampai sore, bahkan sampai menjelang malam, petani ini tidak pulang-pulang juga. Anaknya yang empat orang ini sudah gelisah, bahkan ada yang sudah menangis karena takut mendengar suara binatang-binatang buas dari kejauhan.

Setelah hari malam, yang terdengar di tengah hutan yang lebat itu hanyalah suara binatang-binatang buas yang seolah-olah siap menerkam mangsanya. Kebetulan pula waktu itu bulan tidak bercahaya, sehingga menjadi semakin menakutkanlah keadaan alam sekitar tempat itu. Keempat anak ini sudah sangat ketakutan dan

saling bertangis-tangisan. Akhirnya anak yang kerdil tetapi mempunyai pikiran atau otak yang cerdik, menghibur adik-adiknya.

Ia menghibur ketiga adiknya agar bersabar menyerahkan diri kepada Dewata. Kemudian ia meminta kepada adik-adiknya untuk masuk ke dalam gua yang ada di dekat mereka sekedar untuk berlindung. Kemudian ia akan pergi memanjat sebuah pohon untuk melihat kalau-kalau ada cahaya api yang agak dekat dari tempat itu.

Demikianlah setelah ketiga adiknya dibawa berlindung ke dalam gua, ia pun pergi mencari pohon untuk tempatnya memanjat. Setelah didapatnya, dengan segala susah payah ia pun memanjatlah ke atas pohon itu, makin lama makin tinggi. Akhirnya benarlah, dari kejauhan dilihatnya seperti ada api yang berkedip-kedip. Makin lama diperhatikannya makin nyatalah bahwa arah api itu di sebelah barat. Ditelitinya baik-baik jalan mana yang sebaiknya ditempuh untuk tiba di tempat itu. Setelah matang pemikiran dan perkiraannya, ia pun turunlah dan segera bergegas memanggil ketiga adiknya untuk menuju ke tempat beradanya lampu itu.

Mereka berempat berjalan dalam kegelapan, sambil memohon perlindungan Dewata. Menjelang subuh mereka tiba di tempat lampu/api itu. Tampak samar-samar dalam kegelapan bahwa cahaya yang dilihatnya di tengah-tengah hutan itu, benarlah lampu sebuah rumah yang kelihatannya tidak terlalu buruk. Tetapi untuk langsung mendekati rumah itu, mereka ragu-ragu. Mereka takut kalau-kalau mereka mendapat bahaya. Maka anak yang sulung itu meminta agar ketiga adiknya tinggal bersembunyi dan ia sendiri akan pergi ke dekat rumah itu untuk meneliti siapa penghuninya. Karena ia berbadan kecil, maka ia bebas bergerak tanpa ada yang melihatnya, akhirnya ia sempat memanjat tiang rumah itu. Dari celah-celah dinding dilihatnya seorang orang besar yaitu Nenekpakande, yang sedang tidur dengan nyenyaknya di tengah-tengah rumah itu. Nyata sekali bahwa Nenekpakande ini sejenis makhluk yang bukan saja bertubuh besar tetapi juga suka memakan orang. Hal ini pernah didengarnya dari kedua orang tuanya yang menceriterakan tentang Nenekpakande.

Maka ia pun segera turun dan pergi ke tempat persembunyian adik-adiknya. Setelah tiba, ia pun menceriterakan penglihatannya kepada adik-adiknya. Ia meminta agar jangan ada yang menampakkan diri, karena kalau Nenekpakande itu melihatnya pastilah mereka akan ditangkap dan dimakan. Dengan menahan ketakutan mereka bersembunyi sebaik-baiknya.

Benarlah setelah matahari sudah terbit, waktu itu kira-kira sudah pukul delapan pagi, Nenekpakande ini dengan membawa parang yang besar turun dari rumahnya dan berjalan pergi. Ia

berjalan terus meninggalkan rumahnya entah ke mana tujuannya, untuk mencari mangsanya.

Kira-kira setelah lebih sejam Nenekpakande ini meninggalkan rumahnya, si Kecil ini memanggil ketiga adiknya menuju ke rumah itu. Rumah ini tidak mempunyai daun pintu sehingga si Kecil bersama adik-adiknya mudah masuk ke dalam rumah. Setelah tiba di dalam dilihatnyalah banyak tulang-tulang manusia yang berserakan. Rupanya benarlah bahwa Nenekpakande sejenis makhluk pemakan manusia. Adik-adiknya takut dan ngeri melihat keadaan itu. Mereka membayangkan bahwa sebentar lagi mereka akan mengalami nasib seperti orang-orang yang sudah dimakan oleh Nenekpakande. Akan tetapi si Kecil yang panjang akal ini, dengan senyum berkata, "Jikalau Nenekpakande sejak dahulu telah menghabiskan banyak manusia, maka pada saat ini, akan habis nyawanya di tangan saya." Ia pun menyuruh adiknya dua orang tinggal dan yang seorang disuruhnya mengikutinya. Rupanya di rumah Nenekpakande itu tersedia pula beberapa jenis makanan, antara lain beras dan beberapa jenis buah-buahan yang diambilnya dari dalam hutan.

Setelah mereka makan sepuas-puasnya, berangkatlah si Kecil bersama seorang adiknya. Ia pergi mencari sebuah alat pertanian yang bentuknya seperti sisir, sebuah tali ijuk yang panjangnya kira-kira tiga depa serta dikumpulkannya tiga ekor kura-kura. Setelah ketiga benda yang dicarinya ini didapatnya, segeralah ia membawa pulang kemudian disimpannya baik-baik dalam rumah. Si Kecil memperkirakan bahwa Nenekpakande itu akan pulang menjelang petang. Sebelum si Kecil meninggalkan rumah itu, ia berpesan kepada adik-adiknya sebagai berikut, "Sebentar apabila Nenekpakande itu telah datang, saya akan menyongsongnya. Saya akan menghabisi jiwanya dan engkau sekalian harus membantu saya". Adik-adiknya berkata, "Bagaimanalah cara kami menolongmu, karena Nenekpakande itu terlalu besar. Biarpun kami berempat, malahan lebih dari empat orang pun kita tidak akan mampu menghadapi Nenekpakande yang besar dan ganas itu". Maka si Kecil pun berkata, "Ikuti perintah saya. Apabila Nenekpakande itu sudah ada di depan rumahnya, saya akan menyongsongnya dan menyuruhnya berhenti, jangan terus naik karena di atas rumah ada Nenekpakande yang lebih besar dan lebih kuat dari pada dia. Buktinya bahwa dia lebih besar dan lebih kuat ialah sisirnya saja sudah sebesar balai-balai, rambutnya kejur dan besar tak ubahnya dengan tali ijuk. Sedangkan kutunya sebesar kura-kura. Jadi sebentar apabila raksasa itu sudah ada di depan rumahnya, saya akan berteriak supaya engkau semuanya menurunkan satu persatu benda-benda itu, yaitu sisir, tali ijuk dan kutu besar itu. Engkau semua

harus melakukan semua yang kuperintahkan". Adik-adiknya mengangguk-angguk, mengakui kepintaran kakaknya dan memang dengan cara ini Nenekpakande itu akan takut melihat saingannya yang diperkirakan lebih kuat dan lebih besar dari dirinya sendiri. Pada waktu itu Nenekpakande itu akan lari pontang-panting masuk bersembunyi ke dalam hutan.

Disingkatkan ceritera, benarlah menjelang petang sudah kedengaran suara raksasa itu berjalan dengan mematah-matahkan ranting-ranting kayu yang dilaluinya. Hentakan-hentakan kakinya gemuruh suaranya. Akhirnya tibalah ia di dekat rumahnya. Maka segeralah si Kecil melompat turun ke tanah dan langsung berdiri di depan Nenekpakande. Nenekpakande itu sangat heran melihat si Kecil berada di hadapannya lalu ditanyanya, "Siapakah engkau hai manusia yang se kecil ini? Apakah engkau tidak mengetahui bahwa tempat ini sangat berbahaya? Rumah ini adalah rumah saya dan saya adalah orang pemakan manusia".

Maka berkatalah si Kecil, "Tuanku Nenekpakande, saya ketahui bahwa tuanku adalah pemakan manusia. Saya tahu juga bahwa tuanku adalah makhluk yang kuat dan ganas. Akan tetapi saya datang untuk memberi tahukanmu, bahwa di atas, di rumahmu berada seorang makhluk yang lebih besar dan lebih kuat dari pada tuanku. Ia lebih ganas dan menunggu tuanku untuk dibunuhnya".

Nenekpakande itu sambil tertawa berkata, "Belum ada dan belum lahir makhluk yang dapat mengalahkan saya. Sedangkan binatang-binatang buas yang ada di dalam hutan ini takut kepada saya, apa pula yang dikatakan manusia".

Maka si Kecil pun berkata, "Saya ini datang memberitahukan tuanku, demi keselamatan tuanku. Kalau tuanku Nenekpakande tidak percaya, marilah kita buktikan. Tetapi tuanku jangan terus naik, karena begitu naik begitu tuanku akan dipenggal batang lehernya. Baiklah tuanku, kita menunggu saja di muka tangga dan akan kita lihat bukti-bukti besarnya makhluk yang ada di rumah itu".

Maka Nenekpakande dan si Kecil majulah ke depan rumah. Setelah mereka berada di muka tangga maka si Kecil pun berteriak, "Hai orang besar yang ada di atas, perlihatkanlah bagaimana besarnya badanmu serta ukuranmu dan alat atau bahagian-bahagian tubuh yang engkau miliki". Maka pada waktu itu terlemparlah sebuah sisir raksasa dari atas rumah, yang sesungguhnya adalah alat pertanian yang bentuknya seperti sisir. Setelah Nenekpakande itu melihat sisir besar yang dilemparkan dari atas rumah, ia pun mulailah ragu. Mungkin pemilik sisir ini adalah raksasa yang lebih besar dari dia sendiri. Namun demikian ia masih mau melihat bukti-bukti yang lain, lalu ia berkata kepada si Kecil, "Kalau sisir-

nya hanya begitu, saya belum terlalu yakin. Saya pun dapat membuat sisir serupa ini, malah lebih besar dari ini.

Maka si Kecil pun berkata, "Benar sisir ini dapat kita buat dan masih bisa lebih besar dari ini, tetapi jikalau rambut tuanku tidak dapat membuatnya, karena rambut tumbuh di atas kepala kita dan itu bukan dibuat-buat. Coba perlihatkan rambutmu hai raksasa besar". Maka tiba-tiba terlemparlah seutas tali ijuk yang panjangnya kira-kira tiga depa ke hadapan Nenekpakande itu. Karena hari sudah mulai gelap, maka tidak tampak bahwa itu sebuah tali ijuk. Kelihatannya memang seperti selembar rambut. Maka raksasa itu pun bertambah gentarlah melihat ukuran rambut yang begitu besar. Bagaimanakah besar pemilik rambut itu? Ia pun mulai ragu, tetapi ia masih ingin melihat bukti-bukti lain tentang besarnya raksasa itu. Ia pun berkata, "Kemungkinan rambutnya besar tetapi orangnya kecil". Lalu si Kecil pun berkata, Baiklah, kalau rambutnya belum meyakinkan tuanku maka saya akan memperlihatkan bahagian tubuhnya yang lain. Si Kecil pun berteriak, "Perlihatkanlah bagaimana besarnya kutu yang berada di rambutmu itu, hai raksasa besar". Maka pada waktu itu terlemparlah tiga ekor kura-kura, jatuh ke depan Nenekpakande itu kedengaran berdebum. Karena sudah gelap, maka tidaklah kelihatan bahwa yang terlempar itu adalah tiga ekor kura-kura. Mereka merayap di depan Nenekpakande itu sehingga ia tidak dapat lagi menguasai dirinya. Ia yakin bahwa makhluk yang ada di atas itu adalah makhluk yang memang lebih besar dari dirinya. Karena takutnya ia pun lari pontang-panting untuk mencari persembunyian. Karena pada waktu itu sudah gelap dan diiringi dengan rasa takut, Nenekpakande ini tidak dapat melihat dengan baik jalan yang akan dilaluinya. Akhirnya ia tertumbuk pada sebuah batu besar sehingga terjatuh dan tepat di dekat sebuah jurang yang sangat dalam. Raksasa ini terjatuh ke dalam jurang yaitu, hancur luluh tulang-tulangnya karena terhempas pada batu-batu besar yang ada di dalam jurang itu.

Disingkatkan ceritera, setelah si Kecil bersama adik-adiknya melihat bahwa Nenekpakande itu sudah mati, mereka pun sangat gembira sebab bahaya yang mengancamnya sudah tidak ada. Mereka naik ke rumah memeriksa apa yang ada di dalam rumah itu. Maka tampaklah oleh mereka sebuah peti besar yang diikat dengan sangat kuatnya. Mereka pun mendekati peti itu dan berusaha membuka ikatannya. Alangkah kaget dan gembira mereka, karena ternyata peti itu berisi harta yang tak terkira nilainya. Peti itu berisi penuh perhiasan emas dan perak serta permata yang mahal-mahal harganya. Segeralah si Kecil memerintahkan saudara-saudaranya mengambil pembungkus dan masing-masing mengambil emas itu dan permata itu sepuas-puasnya. Setelah itu mereka segera me-

ninggalkan rumah itu dan berusaha untuk pulang ke rumah orang tuanya.

Setelah berputar-putar selama dua hari, akhirnya benarlah mereka dapat menemukan kembali tempat mereka sering bermain-main. Dari situ mereka terus kembali ke rumahnya. Orang tuanya sangat kaget melihat mereka pulang dan membawa harta yang sangat berharga. Dengan harta ini mereka dapat hidup senang dan rukun kembali.

12. IKAN DUYUNG[x)]

Konon khabarnya pada zaman dahulu adalah seorang nelayan yang tinggal di daerah pantai Siniai. Nelayan ini setiap hari turun ke laut dengan mempergunakan sampan untuk pergi mencari ikan. Nelayan ini sesungguhnya umur masih muda, ia baru mempunyai seorang anak yang berusia baru empat puluh hari. Nelayan ini hidup rukun bersama dengan istrinya dan anaknya yang baru berusia empat puluh hari itu. Setiap hari si istri yang setia ini, pagi-pagi telah siap untuk pergi menyongsong suaminya yang pulang dari menangkap ikan semalam suntuk di tengah laut. Ikan yang diperoleh nelayan ini sebahagian besar dijual di pasar dan sebahagian pula dibawa pulang ke rumahnya untuk dimakan sekeluarga. Demikianlah penghidupan nelayan ini sekeluarga hidup dalam keadaan tenteram dan rukun.

Akan tetapi seperti biasa bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal. Pada suatu hari datanglah hujan deras serta angin kencang. Keadaan yang serupa ini turut mempengaruhi keadaan di laut. Pada waktu itu angin pun sangat kencangnya sehingga banyak nelayan ini yang takut ke laut, oleh karena rasa penuh tanggung jawab untuk kebutuhan hidup sehari-hari maka nelayan yang satu ini tetap merencanakan akan pergi ke laut apabila ombak dan angin sudah reda. Demikianlah karena ombak dan angin memang sudah sedikit reda, maka nelayan ini turun ke laut untuk mencari ikan. Sungguhpun ia sudah berjam-jam mendayung sampan untuk mencari ikan tetapi seekor pun ikan tak ada yang didapatnya. Rupanya hari itu betul-betul adalah hari naas bagi dia, karena sudah sangat capek dan mengantuk ia pun merencanakan untuk pulang ke rumahnya beristirahat. Dengan bermalas-malas ia mendayung sampannya ke pantai. Tetapi tiba-tiba di dalam air yang sangat jernih ia melihat di dasar laut sebuah kerang besar atau kima sedang terpukat dari kulitnya. Ia pun menyelam ke dasar laut untuk mengambil kima itu. Dari pada tidak, lebih baik kima ini saya angkat untuk dimakan walaupun hanya cukup untuk di rumah saja.

Demikianlah ia mengangkat kima itu dan ia pun mendayung

x). Dari bahasa daerah Bugis

sampannya menuju ke pantai. Setelah tiba di pantai sampannya ditarik ke darat dan ia pun bergegas pulang ke rumahnya membawa kima yang diperolehnya itu.

Setelah sampai di rumahnya istrinya seperti biasa sudah berdiri di ambang pintu menyambutnya. Walaupun suaminya hanya membawa sebuah kima dari laut tetapi dengan segala senang hati jerih payah itu disambut dengan senyum. Nelayan ini pun berkata, "Saya telah berusaha mendayung kian-kemari tetapi tak seekor pun ikan yang saya dapat, yang sempat saya peroleh hanyalah kima ini. Kita tidak akan menjualnya melainkan kita makan sekeluarga di rumah ini. Hanya untuk saya uratnya yaitu bahagian kima yang melekat di bahagian kulitnya itu. Saya minta adik bakarnya karena saya sangat suka memakannya, saya kepingin memakannya.

Maka istri nelayan ini pun mengeluarkan kima ini dari kulitnya dan uratnya diambil akan dibakarkan untuk suaminya. Demikianlah sebahagian kima dimasak maka untuk suaminya urat itu dibakarkan. Urat yang dibakar ini memang sudah demikian halnya akan menyusut dan kelihatannya hanya tinggal seperti ganya saja.

Istri nelayan ini pun sangat heran karena urat kima yang besar itu sekarang sudah menjadi kecil tetapi ia sudah kembali sadar bahwa apa boleh buat karena memang keadaannya demikian. Maka sampailah saatnya makan siang, dipanggillah nelayan ini oleh istrinya. Makanan yang dihidangkan ialah daging kima yang sudah dimasak dan khusus untuk suaminya ialah urat yang sudah dibakar. Setelah suaminya berada di tempat makan ia pun sangat kaget dan kelihatan agak kecewa, ia tidak jadi makan karena pada waktu itu terus jadi marah. Dihardiknya istrinya dan ditanyakannya kemana urat kima besar itu disimpan, yang memang sudah dipesan supaya dibakar khusus untuk dia sendiri. Dan banyak lagi kata-kata yang diucapkan nelayan ini memarahi istrinya. Istrinya mengatakan apa yang terjadi sebenarnya bahwa kima itu tak ada yang memakan dan tak ada yang disimpan, semuanya sudah ada di situ. Memang tadinya besar tetapi setelah dibakar ternyata berkerut dan yang nampak ialah seperti apa yang ada di situ. Begitulah terjadi pertengkaran. Nelayan ini memaksa istrinya turun ke laut pergi mencari kima yang lain untuk dibakarkan uratnya. Namun sang istri membela diri dan menyatakan bahwa bagaimanalah karena seorang wanita untuk pergi ke laut mencari kima satu hal yang tak pernah dilakukan.

Karena dipaksa dan diancam oleh suaminya ia akan dibunuh, dengan segala kesedihan sang istri ini pun pergi ke pantai dan langsung terjun ke laut. Ia diancam oleh suaminya bahwa ia tidak boleh naik ke darat apabila tidak mendapat kima. Namun sudah

berjam-jam merendam menyelam di laut akan tetapi sebuah kima pun tak ada yang didapatnya. Hal ini memang suatu hal yang sulit karena istri nelayan ini hanyalah berenang dan menyelam tidak terlalu jauh dari tepi pantai sedangkan tempat kima paling dekat ada di tengah laut tempat yang agak dalam.

Demikianlah terus-menerus istri nelayan ini merendam dirinya berenang kian ke mari tetapi tidak memperoleh kima. Akhirnya kulitnya sudah nampak ditumbuhi sisik. Rupanya sepotong badan istri nelayan itu telah menjelma menjadi ikan. Karena istri nelayan ini mempunyai seorang anak yang masih menyusu maka iapun bermohon kepada Tuhan semoga bahagian atas dari tubuhnya yaitu tempat beradanya susunya janganlah diubah-ubah karena ia masih ingin menetekkan anaknya.

Mengenai anak nelayan ini yang masih menetek kepada ibunya setiap hari dibawa ke tepi pantai untuk disusui ibunya dan ibunya menyusui anaknya dan merendam di dalam laut. Demikianlah yang dilakukannya setiap hari, apabila pagi diantarlah si anak ini ke tepi pantai untuk menyusu kepada ibunya sedangkan ibu merendam sebahagian badannya di laut. Setelah menyusukan anaknya, ia terjun kembali ke dalam laut dan berenang di dalam air.

Setelah hal ini berlangsung lama, akhirnya anak nelayan ini sudah mulai besar hingga dia tidak menetek lagi kepada ibunya. Dia hanya diberikan makanan bubur oleh neneknya. Dan mulai pada saat itu ibu dari si anak ini sudah berubah menjadi ikan namun bahagian atasnya tetap menjadi tubuh manusia, sedang bahagian bawahnya sudah berubah seperti bentuk ikan bersisik dan mempunyai ekor.

Nelayan ini rupanya baru sadar setelah pada suatu waktu ia sendiri membakar urat kima yang diperolehnya di laut, maka dilihatnya sendiri bahwa urat kima yang dibakar, pastilah akan menyusut dan menjadi kecil. Ia pun pergi ke tepi pantai untuk membujuk dan memanggil naik kembali istrinya dan ia bersedia memberikan maaf. Akan tetapi sudah terlanjur. Si istri yang dijumpai oleh suaminya yang dibujuk dipanggil naik untuk dimaafkan kesalahannya mengatakan maaf karena ia sudah berubah menjadi ikan. "Saya tidak mungkin lagi hidup di darat, maka peliharalah anak kita baik-baik dan saya terus menerus tinggal di air, memang saya sudah ditakdirkan menjadi ikan", katanya.

13. TO MARILALENG[x)]

Alkisah, kata yang empunya ceritera, pada zaman dahulu tersebutlah sebuah kerajaan yang diperintahi oleh seorang raja. Raja ini terkenal sangat berani tetapi terkenal pula ia kurang bijaksana terutama jika mengambil keputusan dalam suatu perkara. Walaupun diketahui kurang bijaksana dalam segala tindakannya, namun tidak ada seorang pun dalam kerajaan yang berani membantahnya. Apabila ada orang yang berani membantah perintahnya atau menantang keputusannya, maka orang itu segera akan dipancung lehernya tanpa melalui pengadilan. Pokoknya kata-kata raja, itulah undang-undang dan keputusannya itulah keadilan.

Sudah banyak orang korban oleh sifat dan tindakan raja yang tidak bijaksana. Apabila raja sudah memutuskan maka tidak mengenal apakah bangsanya atau rakyat biasa, keluarga atau orang lain kesemuanya harus mematuhi keputusan raja. Seluruh isi kerajaan gelisah tetapi semuanya membungkam, tidak ada yang berani membuka mulut. Beberapa orang rakyatnya sudah pindah ke negeri lain, karena takut pada suatu waktu ia akan menjadi korban dari tindakan kurang bijaksana sang raja penguasa itu.

Hanya suatu keistimewaan raja ini ialah biarpun kurang bijaksana tetapi dalam memberikan hukuman ia tidak membedakan sanak keluarga atau bukan, semuanya ditindak dan dihukum dengan hukuman yang sama.

Pembesar kerajaan termasuk TO MARILALENG mereka hanyalah pembantu yang hampir tidak dapat bersuara sama sekali. Tugas mereka bukan untuk dimintai pertimbangannya, melainkan hanya untuk melaksanakan perintah raja, tanpa memikirkan akibat apa yang mungkin terjadi dari tindakan ini.

Raja ini biarpun sudah lama kawin tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa permaisurinya akan melahirkan anak sebagai pengganti raja apabila ia telah meninggal kelak.

Pada suatu hari raja mengundang serta semua pejabat-pejabat dalam kerajaan. Setelah mereka sekaliannya berhimpun, maka raja

x). Dari bahasa daerah Bugis.

mulai angkat bicara. Dikatakannya bahwa ada pun maksudnya mereka diundang ialah agar mereka memikirkan nasib raja yang tidak mempunyai keturunan.

Dalam pertemuan itu banyak saran yang telah dikemukakan oleh hadirin. Tapi salah satu diantaranya yang rupanya berkenan di hati raja demikian pula peserta sidang lainnya ialah saran agar dicari tabib yang kemungkinan sanggup mengobati permaisuri dan raja sehingga dapat melahirkan anak. Untuk maksud ini akan diutus salah seorang pembesar kerajaan pergi ke luar negeri mencari tabib yang dimaksud itu.

Disepakati oleh raja serta semua yang hadir agar To Marilalenglah yang melaksanakan tugas ini, pergi mencari tabib yang ahli. Tugas ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Salah-salah leher dapat dipenggal oleh raja, apabila tidak memberikan hasil. Karena To Marilaleng diketahui sering bepergian ke luar negeri dan banyak pula kenalannya, maka tepatlah apabila dialah yang pergi mencari tabib.

Disingkatkan ceritera To Marilaleng pun berangkatlah pergi mencari tabib yang ahli. Ia mengembara ke mana-mana. Dari negeri satu ke negeri yang lain. Dimana didengar ada tabib yang kenamaan ke sana ia pergi. Tetapi setelah ia sampai menjumpai tabib yang dimaksud, yang bersangkutan sendiri tidak dapat memberikan jaminan tentang keberhasilannya, sehingga To Marilaleng pun ragu untuk mengundangnya pergi mengobati permaisuri rajanya. To Marilaleng pindah lagi pergi mencari tabib yang lain. Demikianlah ia berjalan terus mencari tabib yang ahli. Akhirnya benar-benar ia mendapat tabib yang ahli dan sanggup mengobati permaisuri. Tabib itu berani menjamin kalau tidak berhasil, ia bersedia naik ke tiang gantungan. Karena inilah To Marilaleng sangat tertarik dan mengambil keputusan untuk mengundangnya pergi mengobati permaisuri rajanya.

Dijanjikan bahwa apabila ia berhasil mengobati permaisuri dan raja sehingga ada anaknya, maka ia akan diberi hadiah yang tidak terhingga banyaknya. Demikianlah sehingga To Marilaleng dan tabib benar-benar pulang bersama-sama ke ibu kota kerajaan pergi mengobati permaisuri.

Disingkatkan ceritera, maka benar-benar permaisuri menjadi hamil setelah ia diobati tabib tadi. Setelah berusia tiga bulan kandungan permaisuri, tabib ini merencanakan untuk pulang ke negerinya. Ia pun diberikan hadiah yang sangat banyaknya oleh raja dan diantar oleh beberapa pasukan kerajaan pulang ke negerinya.

Dialihkan ceritera, adalah seorang termasuk golongan bangsawan malahan masih termasuk keluarga raja yang menaruh dendam kepada raja, karena dihukum tanpa mengetahui kesalahannya yang

jelas. Bangsawan ini selalu berusaha untuk mencari balas dendam terhadap raja. Akhirnya didapatlah sebuah akal akan menghancurkan kerukunan rumah tangga raja. Ia akan berusaha untuk memisahkan malahan akan mengorbankan permaisuri yang sangat dicintai oleh raja, dibuatlah suatu rencana akan mengundang seorang temannya yang bertindak sebagai seorang ahli nujum ulung. Ia berusaha sedemikian rupa sehingga raja percaya pada ahli nujum ini dan akan mengundangnya datang ke istana guna menujum anak raja yang sedang ada dalam kandungan permaisuri. Dengan organisasi yang rapi serta pengelolaan yang baik sehingga benarlah rencana mereka ini dapat terlaksana. Setelah beberapa lama praktek nujum ini berjalan, akhirnya terdengar oleh raja.

Pada suatu hari. Ahli nujum ini diundang oleh raja naik ke istana. Setelah tiba di hadapan raja, ia pun diminta agar menujum anak raja yang ada dalam kandungan permaisuri. Ahli nujum ini, menyanggupi permintaan sang raja. Ia berharap kepada raja agar mempersiapkan beberapa kebutuhan di dalam pelaksanaan upacara penujuman nanti yang benar-benar harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Selain dari itu ahli nujum palsu ini minta juga kepada raja bahwa apa hasil penujuman ini nanti agar benar-benar dipercaya dan dipatuhi sungguh-sungguh, karena kalau tidak akan merupakan malapetaka bagi raja. Raja yang benar-benar percaya akan kata-kata ahli nujum palsu itu menyanggupi semua perintah dan persyaratan yang dikemukakan ahli nujum itu.

Disingkatkan ceritera, pelaksanaan penujuman telah selesai. Hasilnya ialah bahwa putra raja yang ada dalam kandungan permaisuri dialah yang akan menghancurkan raja dari kedudukannya dan akan membunuh raja/bapaknya dengan tangannya sendiri.

Raja sangat percaya kepada ahli nujum itu demikian pula sesuai dengan persyaratan yang telah dikemukakan terdahulu, maka tak ada jalan lain selain membunuh putra raja yang berarti permaisuri pun harus ikut terbunuh. Raja telah memutuskan tentang keharusan dibunuhnya permaisuri bersama putra yang dikandungnya. Mendengar hal ini To Marilaleng yang bijaksana yang sebenarnya tidak terlalu percaya tentang hasil nujuman ahli nujum itu, berusaha akan mengambil alih pelaksanaan pembunuhan permaisuri bersama putranya. Ia beranggapan bahwa permaisuri bersama putranya belumlah seharusnya dibunuh karena belum terbukti kesalahan yang dilakukannya. Terutama permaisuri dianggap tidak wajar harus dihukum mati karena sama sekali tidak bersalah. Kalau dalam hasil nujuman disebutkan bahwa putra mahkota yang akan membunuh raja, maka putra mahkotalah yang harus dihukum dan tidak harus dikorbankan pula permaisuri. To Marilaleng pun cepat-

cepat menghadap raja, agar pelaksanaan pembunuhan permaisuri bersama putra mahkota yang dikandungnya dialah yang melaksanakannya.

Pelaksanaan hukuman mati tidaklah wajar dengan algojo biasa yang melaksanakannya. Permaisuri dan putra yang dikandungnya bukanlah penjahat yang telah terbukti kesalahannya dan belum juga sebagai penghormatan terakhir kepada kedua keluarga raja (permaisuri putranya). Permohonan To Marilaleng ini diterima oleh raja. Maka To Marilaleng pun mengambil permaisuri dan putranya dibawa pergi untuk dibunuhnya.

Sesungguhnya To Marilaleng bukan membawa permaisuri untuk dibunuh tetapi ia bawa ke sebuah rumah untuk disembunyikan dengan tidak ada seorangpun dalam negeri yang mengetahuinya. Setelah itu To Marilaleng pergi mengambil seekor kambing. Hati kambing itu diambilnya sedangkan seluruh dagingnya dikuburkan secara sembunyi-sembunyi. Kemudian rambut dan pakaian permaisuri yang dilumuri dengan darah kambing diambil pula dan bersama dengan hati kambing itu tadi diantarkan kepada raja. Setelah tiba di hadapan raja ia pun melaporkan tentang pelaksanaan hukuman mati. Sebagai tanda bukti diperlihatkannya hati kambing, potongan rambut dan pakaian permaisuri yang berlumuran darah. Sebenarnya raja merasa sedih tetapi juga merasa gembira karena musuh yang akan menghancurkannya sudah tiada. Sehingga ia merasa aman dari ancaman orang yang akan menghancurkannya.

Sudah lebih duapuluh tahun pelaksanaan hukum mati permaisuri dan putranya, sehingga sudah lama itu pula permaisuri bersama dengan putranya berada dalam persembunyian. Putra raja sudah merupakan seorang remaja yang pertumbuhannya sangat menggembirakan. Tak ditanya sudah diketahui bahwa ia adalah seorang putra raja. Wajahnya yang menarik, perangainya yang sopan, sikapnya yang gagah serta budi pekertinya yang halus merupakan sebuah paduan keperibadiannya yang tinggi. Secara diam-diam dengan sangat rahasia To Marilaleng tetap mendidiknya untuk dipersiapkan sebagai pengganti bapaknya untuk menjadi raja kelak. Semua orang sudah melupakan peristiwa hukum mati terhadap permaisuri beserta putranya. Kecuali raja nampak makin hari makin selalu termenung dan menampakkan kesedihan dalam dirinya mengenangkan peristiwa yang berlalu duapuluh tahun yang silam itu.

Kesempatan ini dipergunakan oleh To Marilaleng pada suatu hari secara pribadi menghadap raja sambil bermuka sedih memaparkan keprihatinannya terhadap diri rajanya yang makin hari makin tua dan mulai sakit-sakitan. Ia semakin masygul apabila

memikirkan bahwa siapa lagi kelak yang akan menggantikan raja kalau sudah tiba masanya dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Sambil mencucurkan air matanya To Marilaleng menambahkan andaikata permaisuri dan putranya masih hidup tentulah keadaan ini tidak menjadi separah seperti sekarang ini. Kata-kata ahli nujum ternyata hampir semuanya bohong belaka dan tidak ada buktinya kepada yang telah dinujumnya.

Pada waktu itu dengan tidak dapat menahan dirinya raja menangis karena sedih dan sangat menyesal atas peristiwa yang lalu itu. To Marilaleng yang bijaksana itu sudah mengambil keputusan bahwa saat untuk membuka rahasia tentang disembunyikannya permaisuri serta putra raja yang sudah bertubuh sebagai seorang pemuda sudah tiba waktunya.

Dengan penuh kesungguhan diiringi kata-kata dan sikap yang cukup bijaksana To Marilaleng berkata, "Andaikata mereka ini masih hidup apakah raja bersedia mengampuninya?" Kemudian raja berkata, "Jangankan pengampunan, sebahagian dari nyawaku diambil untuk menghidupkan mereka aku pun rela, asalkan mereka tetap berada di sampingku." To Marilaleng yakin bahwa raja benar-benar masih mencintai mereka. Ia pun bersujud lalu mendekatkan mulutnya ke telinga raja sambil berbisik katanya, "Permaisuri dan putranya sekarang masih hidup dan berada dalam keadaan sehat dan segar-bugar". Raja hampir tidak percaya kata To Marilaleng dan menanyakan lagi apa yang dimaksud oleh To Marilaleng. To Marilaleng menjelaskan secara panjang lebar semuanya apa yang telah dilakukannya sejak semula sampai sekarang ini. Raja hampir tidak dapat menguasai dirinya, sehingga To Marilaleng ini dimintanya agar membawa mereka datang ke istana sekarang juga. Setelah suasana sudah tenang, maka To Marilaleng mohon diri untuk pulang ke rumahnya selanjutnya berjanji akan mengantar permaisuri bersama putranya datang ke istana.

Setelah sampai ke rumahnya To Marilaleng menyampaikan semua apa yang telah disepakati dengan raja terhadap permaisuri beserta putranya. Maka permaisuri bersama putranya dibawalah ke istana oleh To Marilaleng. Setelah tiba di istana raja terus merangkul permaisuri bersama putranya karena girangnya. Dalam sekejap saja berita ini telah tersebar luas di seluruh kerajaan. Semua rakyat di kerajaan itu menyambut gembira berita ini. Maka diumumkan akan diadakan pesta syukur dan gembira di seluruh kawasan kerajaan atas kembalinya permaisuri beserta putranya ke dalam istana.

Rupanya peristiwa ini cukup menjadikan raja, sebagai seorang raja yang baik dan bijaksana. Ia tidak bersikap dan bersifat gegabah serta tidak bertindak sewenang-wenang lagi seperti waktu

dahulu. Segala sesuatunya dipikirkan baik-baik sebelum dilaksanakan. Rakyatnya sekarang sudah menjadi lebih tenteram dan kerajaannya juga sudah makin makmur. Demikianlah berlangsung beberapa lamanya.

Pada suatu hari raja yang memang sudah tua usia ini jatuh sakit. Semua tabib yang terkenal diundang untuk mengobatinya.

Tetapi kehendak Tuhan tetap berlaku raja mangkat dengan tenang di hadapan permaisuri serta putra tunggalnya yang kelak akan memimpin kerajaan ini.

Disingkatkan ceritera, sejak meninggalnya raja negara dinyatakan dalam perkabungan, semua keramaian bunyi-bunyian dinyatakan terlarang. Setelah selesai masa perkabungan ini maka diadakanlah sidang menteri yang dipimpin oleh To Marilaleng yang bijaksana ini. Dalam sidang itu diputuskan bahwa yang akan diangkat menjadi raja ialah putra tunggal raja yang memang dalam segala hal memenuhi persyaratan. Maka diadakan perayaan besar sebagai tanda kegembiraan karena kerajaan sudah memiliki pemimpin lagi. Lebih menggembirakan lagi raja yang muda ini diketahui memiliki kepemimpinan yang tangguh dan baik. Demikianlah raja memimpin kerajaan dengan sungguh-sungguh sehingga dari hari ke hari kerajaannya makin makmur dan rakyatnya makin sejahtera. Hal ini dapat dicapai berkat bantuan To Marilaleng yang bijaksana.

14. LA BIU - BIU[x)]

Tersebutlah dalam ceritera rakyat di daerah Mamasa Kabupaten Polewali Mamasa, suatu keluarga miskin yang bermukim di tepi sebuah sungai. Nama sungai tiada jelas yang empunya ceritera. Tak jauh dari pemukiman keluarga miskin itu berdiamlah keluarga Tomakaka atau orang kaya, yang tak mengetahui dan tak mau kenal akan derita sengsara sesamanya manusia. Mereka hidup serba berkecukupan dan mewah, berfoya-foya dan berpesta pora setiap hari.

Tomakaka ini beranak seorang anak laki-laki yang diberi nama Tato' Bulawan. Di kampung itu ada pula keluarga miskin yang terdiri atas tiga orang anggota keluarga, yaitu suami istri dan seorang putra mereka yang dinamai La Biu-Biu. Setiap hari sang ayah membanting tulang mengangkat batu dari sebuah sungai, yang hasilnya cukup untuk menghidupi keluarganya sehari-hari dari upah angkutan batu itu. Batu angkutan ini tak lain dan tak bukan ialah untuk bahan-bahan bangunan bagi Tomakaka. Namun demikian Tomakaka tetap tiada kenal peri kemanusiaan, tiada bertenggang rasa kepada sesamanya manusia, apalagi terhadap si Miskin, yang kebetulan bertempat tinggal dalam lingkungan Tomakaka itu. Meskipun pekerjaannya berat, akan tetapi upah yang dikeluarkan untuk pekerjaan itu tak setimpal dengan beratnya pekerjaan. Demikian pula terhadap si Miskin, upahnya sangat rendah. Namun apa hendak dikata. Bagi keluarga si Miskin Tiada Tali Tempat Bergantung Tiada Tonggak Tempat Bersandar, hanyalah kepada Tomakaka saja tempat menggantungkan nasib hidupnya.

Bagaimana nasib sang istri si Miskin? Setiap hari ia bekerja di kebun, sedang anak mereka yang masih kecil itu ditidurkan di bawah tempat teduh bertikarkan daun-daunan dan berbantalkan kain-kain lampin yang telah usang. Tuhan Pencipta Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang tetap melindungi keluarga si Miskin itu dari bermacam-macam penyakit, sehingga mereka tetap sehat, walau gizi makanannya tiada mencukupi.

Malang Tak Dapat Ditolak, Untung Tak Dapat Diraih. Setelah hasil kebun si Miskin sudah hampir dipetik, yaitu jagung yang

x). Aslinya bahasa Mandar.

besar-besar buahnya, maka Tomakaka menyuruh menambatkan semua kerbaunya di kebun itu, sehingga habislah jagung si Miskin. Lenyaplah harapannya untuk bersenang sehari dua. Si Miskin menyampaikan pengaduannya kepada Tomakaka, akan tetapi dijawab dengan ancaman pembunuhan dan ancaman pemberhentian kerja baginya.

Kedua suami istri tetap sabar dan tetap bertaqwa kepada Tuhan, mengembalikan segala persoalan hidup ini kepadaNya. Tuhan telah memberikan hidup kepada si Miskin. Walau dengan susah payah mengerjakan kebunnya, agar mereka mendapatkan hasil yang baik yang kelak dapat memberi makan baginya bertiga yang kemungkinannya ada juga simpanan di musim kemarau, tetapi apa hendak dikata, seluruh isi kebunnya itu telah dihabiskan oleh hewan. Tinggallah si Miskin termenung memikirkan nasibnya yang malang itu. Setelah tiba waktunya untuk bertanam jagung lagi, maka istri si Miskin yang telah tua kembali membersihkan kebunnya dengan pengharapan agar kebunnya kelak dapat menghasilkan jagung yang lebih baik lagi. Untuk menjaga agar jangan kemasukan hewan, maka suami istri ke hutan mengambil kayu untuk dibuat pagar kebun. Demikianlah pekerjaan mereka dari pagi sampai sore setiap harinya.

Suatu waktu Tomakaka mencari si Miskin untuk bekerja angkat batu di sungai. Karena sudah lama si Miskin tak kunjung datang, maka ia mendapat marah dari Tomakaka serta ancaman yang sangat besar resikonya terhadap si Miskin. Karena takut si Miskin, maka ia kembali bekerja di rumah Tomakaka. Tinggallah sendirian istri dan anaknya yang masih kecil itu di rumahnya, di samping harus pula mengerjakan kebunnya yang telah ditanami jagung itu. Setelah beberapa hari jagung si Miskin tumbuhlah dengan suburnya, bahkan melebihi jagung yang ditanam dahulu. Hal ini didengar pula oleh Tomakaka, bahwa jagung yang telah ditanam si Miskin di kebunnya itu sangat subur. Melihat hasil kebun si Miskin nanti akan bisa menjamin seluruh penduduk di kampung itu dan tak kan ada lagi keraguan kelaparan sampai pada musim tanam berikutnya, kembalilah Tomakaka iri hati mendengar hasil yang akan diperoleh si Miskin. Untuk memusnahkan atau membinasakan si Miskin, kembali Tomakaka menghalau kerbau-kerbaunya ke kebun si Miskin. Dalam jangka beberapa menit saja seluruh tanaman si Miskin habis dimakan oleh kerbau Tomakaka.

Si Miskin sangat bersedih memikirkan hal yang demikian. Kesedihan ini tak dapat lagi ditahankan oleh kedua suami istri itu, akan tetapi sesaat itu ia kembali menyadari diri. Apa hendak dikata memang nasib sudah demikian. Kesedihannya ini langsung diajukan kepada Tomakaka, yang pada waktu itu Tomakakalah

menjadi pemerintah dan memutuskan perkara di daerah itu. Dalam kejadian ini langsung Tomakaka memutuskan untuk menahan kedua suami istri sampai meninggal. Suami istri si Miskin sudah ditahan sedang anaknya tinggal sendirian di rumahnya.

Sepeninggal kedua orang tuanya, anak tersebut diberilah nama La Biu-Biu yang artinya anak yatim piatu. Anak kecil itu menangis sepanjang malam dan setiap hari, karena ia lapar. Ibunya tak mendengar tangis keluhan buah hatinya, tiada insan yang menghapuskan air matanya dikala ia menangis, dan tak ada makhluk yang memberikan makan dan minum dikala ia lapar dan dahaga. Dengan usaha anak itu sendiri, dicobanya mencari-cari sesuatu, dan akhirnya ia berhasil memetik cendawan yang tumbuh di kayu, lalu dimakannya. La Biu-Biu tertawa-tawa sendiri, seolah-olah mengatakan bahwa tumbuhan itu adalah makanannya. Ia senang oleh karena makanan baginya telah ada. Apakah yang diminumnya? Dengan tetesan air hujan dari atap yang telah tiris, ia berhasil mengobati dahaganya. Jika hari tak hujan, cukuplah embun pengobat dahaganya di kala haus dan dahaga.

Usia La Biu-Biu bertambah terus dan sekarang telah mencapai tiga tahun. Salah seorang hamba dari Tomakaka ialah Dake, jatuh hati melihat kehidupan anak yatim piatu itu sehingga setiap hari dibawakannya makanan dan minuman. Anak itu dibiarkannya tinggal di pondok yang telah roboh, tetapi diawasinya terhadap setiap bahaya dan malap petaka. Setelah hal ini tercium oleh Tomakaka, tiadalah ia marah akan tetapi disuruhnya anaknya yang bernama Tato. Bulawan menghadang anak itu dengan sebuah sumpit. Untuk memenuhi maksud ini Tomakaka memberitahukan Dake agar anak yatim itu sendiri yang harus datang makan dan minum di waktu siang. Dengan demikian si La Biu selalu berkunjung ke rumah Tomakaka pada saat menjelang tiba waktu untuk makan siang. Hal semacam ini dibiarkan berlarut-larut oleh Tomakaka. Selang sebulan maka Tomakaka menyuruh anaknya mengundang La Biu di belakang pagar menanti saat kedatangannya untuk makan siang. Setelah ia lewat pagar depan, Tato. Bulawa menyumpit kakinya dengan anak sumpitan yang tajam, menyebabkan La Biu-Biu kembali dengan kaki yang luka parah ke pondoknya. Melihat hal itu Dake' sedih dan berusaha membantunya dengan cara apa pun. Sejak saat itu La Biu-Biu dipindahkan dan dibawa oleh Dake' ke rumahnya.

Melihat pertumbuhan badannya, anak itu sesungguhnya adalah seorang anak yang tampan, gagah dan berwibawa, Dake' telah berhenti dari tugasnya sebagai pekerja pada Tomakaka dan pindah ke suatu pemukiman yang jaraknya jauh dari tempat Tomakaka.

Beberapa tahun berselang, suatu saat tersiarlah berita bahwa

ada perlombaan *gasing*[2] antara anak raja (Tomakaka) dengan anak siapa saja yang sebaya dengannya. Kabar ini sampai pula ke kampung Dake' dan sebagai pendaftaran dan penantang utama, ialah La Biu-Biu.

Sebelum berangkat ke hirir, Dake' mengadakan selamatan untuk peresmian La Biu-Biu sebagai anaknya yang sah. Penghulu-penghulu kampung dan tua-tua kampung hadir dalam upacara itu. Dake' memohon pula agar penghulu-penghulu mendoakan pertarungan-pertarungan antara La Biu-Biu dengan Tato' Bulawan yang tak lama lagi akan berlangsung.

Setelah tiba waktu yang ditentukan, berangkatlah La Biu-Biu ke hilir untuk bertanding dengan Ta' Bulawan. Sebagai pengawal La Biu-Biu, berangkatlah pula Dake' dan seorang tukang sihir bersama beberapa penghuni kampung untuk menyaksikan pertarungan yang dimaksud. Sebagai taruhan ialah sepuluh ekor kerbau. La Biu-Biu mundur, karena ia berpikir bahwa ia dan orang tua angkatnya tak punya kerbau seekor pun, apalagi dalam jumlah sebanyak itu. Tukang sihir berkata, "Tak usah khawatir. Sebentar lagi sepuluh ekor kerbau akan tiba diantar oleh seseorang." Dalam sekejap mata saja sepuluh ekor kerbau itu telah muncul di alun-alun milik La Biu-Biu.

Pemimpin pertarungan keluar dari serambi depan, lalu berteriak, "Kosongkanlah lapangan, agar kedua pertarungan itu segera tampil ke depan dengan gasing mereka masing-masing." Masuklah Tato' Bulawan ke lapangan dengan gasing emasnya. Tali putarannya pun diperbuat pula dari emas. La Biu-Biu masuk pula tampa gasing. Gasingnya sebentar lagi diantarkan oleh nenehnya (tukang sihir) yaitu gasing dari kayu Bau, dan tali putarannya pun diperbuat pula dari pada kulit kayu Bau. Gasing tersebut telah disihir oleh nenehnya. Syarat pertandingan ialah gasing yang lebih dahulu berhenti, itulah yang kalah dan harus membayar sepuluh ekor kerbau. Sebelum pertandingan dimulai, kerbau sebanyak dua puluh ekor itu ditambatkan di depan istana raja yaitu Tomakaka sendiri.

Setelah siap semuanya, tibalah saatnya para hadirin menyaksikan pertandingan itu. Dengan aba-aba dari pemimpin pertandingan, kedua anak itu pun memutarkan gasingannya ke tanah pada saat yang bersamaan.

Untuk pertama kalinya orang mendengarkan dengungan gasing La Biu-Biu. Dengungnya bagaikan bunyi canang sang nelayan di samudera biru, makin lama makin halus dan mempesonakan. Di saat itu pulalah Tomakaka mulai terkejut, karena hal itu merupakan suatu tanda kekalahan bagi putera kesayangannya (Tato' Bulawan). Menjelang tengah hari gasing milik Tato' Bulawan mulai perlahan, dan akhirnya berhenti. Gasing La Biu-Biu berputar terus

sebagai semula dan atas perintah sang raja, gasing La Biu-Biu harus dihentikan saja, suatu pertanda bahwa La Biu-Biu menang. Tempik sorak hadirin ibarat guntur memecah kesunyian, sementara sang raja bersama puteranya masuk ke dalam istana dengan lemah lunglai tampa semangat. La Biu-Biu dipapah oleh nenehnya dan ibu angkatnya keluar lapangan, dielu-elukan oleh penghuni kampungnya bersama segenap hadirin/hadirat yang ikut menyaksikan pertarungan itu. La Biu-Biu kembali dengan dua puluh ekor kerbau. Sepuluh ekor digunakan untuk pesta rakyat di kampung itu.

Keadaan hidup La Biu-Biu bersama orang tua angkatnya serta neneknya makin bertambah baik dan rumah mereka pun diperbaiki setarap dengan rumah-rumah penduduk lainnya di kampung itu.

Pendidikan La Biu-Biu ditangani langsung oleh neneknya, yaitu tukang sihir dengan dasar pendidikan yang dititikberatkan kepada kehalusan budi bahasa, sopan santun, menghargai sesama manusia, taat dan patuh pada orang tua, takwa kepada Tuhan, berbakti kepada negerinya dan tegas serta berani dalam menegakkan kebenaran.

Di samping pendidikan batin, kepada La Biu-Biu juga diberi pendidikan seni bela diri, keterampilan dalam segala bidang pekerjaan.

Setelah dewasa maka ia bertanggung jawab atas kehidupan ibu dan neneknya. Dengan ototnya yang meyakinkan dan dengan otaknya yang diandalkan, ia membuat suatu perusahaan perkebunan. Dari hasil inilah ekonominya bertambah baik, ternaknya berkembang biak dan hidupnya semakin teratur. Atas dasar musyawarah kampung, ia diangkat dan dilantik menjadi kepala kampung.

Zaman berjalan, musim berganti, Bumi tetap berputar, hari berganti bulan, bulan berganti tahun. Demikianlah segala sesuatu di bumi ini terus mengalami perubahan sesuai dengan pergantian masa dan peredaran bulan. Akhirnya tibalah saat dan waktu yang ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, di mana sang raja Tomakaka sekali lagi mengadakan pertandingan, yaitu pertandingan panah. Tato' Bulawan yang telah dewasa yang akan dicarikan penantangnya. Semua kepala Kampung diundang hadir di istana raja, untuk membicarakan taruhan dan syarat-syarat pertarungan, sekaligus membicarakan penantang putera raja tersebut. Dalam masalah ini, La Biu-Biu berusaha agar taruhan pertandingan yang akan datang itu ialah kerajaan dan seluruh harta kekayaan sang raja Tomakaka. Saran ini disetujui dengan aklamasi. Dengan demikian maka penantang pertama ialah seorang kepala kampung, ialah La Biu-Biu sendiri.

Syarat-syarat pertandingan: yaitu, Tiga buah anak panah harus

satu jalannya. Apabila ketiga anak panah itu satu di antaranya tak mengikuti jalan panah dari yang dua terdahulu, maka ia pun dinyatakan kalah.

Kemenangan hanya mutlak apabila ketiga anak panah itu masuk pada satu jalan saja. Jika seri (sama kuat), maka untuk menentukan pemenang, kedua pemanah tadi berduel. Yang mula-mula merapat badannya ke tanah, itulah yang kalah.

Syarat pertandingan disetujui pula dengan suara bulat. Pertandingan akan diadakan pada bulan baru (bulan pertama) dan pelaksanaannya pada waktu malam. Papan tembakan diterangi dengan damar (bukan lampu minyak). Setelah selesai segala sesuatu mengenai perencanaan perlombaan itu, rapat ditutup dan diumumkan kedua jago yang akan bertarung, ialah Tato' Bulawan melawan La Biu-Biu.

Setelah tiba saat yang ditentukan, maka semua penghuni kerajaan, laki-laki perempuan, tua muda, besar kecil, semuanya diharuskan hadir untuk menyaksikan pertarungan itu, karena jika Tato' Bulawan kalah dalam pertarungan itu, maka dalam upacara pertandingan itu sekaligus dinobatkan pemenangnya sebagai raja sesuai persyaratan pertandingan.

Papan tembakan telah dipasang di tengah lapangan dengan diterangi oleh lampu damar saja. Pada papan itu ada lingkaran, sebagai titik tanda tembakan dari jarak seratus depa. Undian untuk kesempatan menembak yang pertama diadakanlah dan sebagai pemanah/penembak pertama ialah Tato' Bulawan dengan modal tiga buah anak panah miliknya sendiri. La Biu-Biu sebagai penembak/pemanah yang kedua dengan modal tiga buah anak panah miliknya sendiri juga. Kedua petarung itu memasuki lapangan diantar dengan sorotan sinar rembulan purnama empat belas hari, masing-masing menyandang panah kesayangan. Panah Tato' Bulawan tersebut dari pada emas, sedang panah La Biu-Biu tersebut dari pada bambu biasa, ciptaan neneknya. Dengan sorak sorai yang riuh rendah Tato' Bulawan mulai memanah. Tembakan pertama tepat pada lingkaran, sedang tembakan kedua sejalan yang pertama, kemudian tembakan ketiga tidak mengenai sasaran.

Tibalah giliran La Biu-Biu, diiringi pula dengan tempik sorak hadirin. Tembakan pertama tepat sasaran di pusat lingkaran, tembakan kedua sejalan dengan tembakan pertama, sedang tembakan ketiga sejalan dengan tembakan yang pertama dan kedua. Dengan demikian kemenangan di pihak La Biu-Biu dan pada malam itu pulalah keraton dan seluruhnya harta kekayaan raja diserahkan dengan resmi kepada La Biu-Biu. Ibu dan neneknya tidak lagi pulang ke kampungnya, akan tetapi tetap tinggal di istana ber-

sama raja baru. Demikian pula dengan sejumlah penduduk yang ingin bekerja sebagai pelayan baru. Struktur organisasi pemerintahan diperbaiki, sehingga kerajaan tampa nama itu makin maju dan makin termasyhur. Namanya semerbak ke segenap penjuru.

Akan nasib Tomakaka bersama anak dan istrinya tiada diketahui lagi. Raja La Biu-Biu dan ibunda serta neneknda tersayang hidup berbahagia sepanjang hayat mereka.

15. SI CEKO DAN SI LAMPU[x)]

Pada suatu ketika Si Ceko menyuruh istrinya ke rumah Si Lampu untuk mengajak datang ke rumah Si Ceko dengan maksud untuk diberikan pekerjaan dengan sebuah perahu nelayan untuk menangkap ikan di laut. Perahu ini diserahkan kepada Saudara untuk dipakai. Si Lampu menyetujui maksud Si Ceko perahu tersebut diterima baik oleh Si Lampu. "Hanya saja saya ingin mengemukakan kepada Saudara, cara apa dan jalan bagaimana yang kita tempuh dalam pembagian hasil usaha nanti bila mungkin ada rejeki". Kata Si Lampu.

"Alangkah baiknya kalau kita musyawarahkan lebih dahulu masalah penghasilan dan pembagian hasilnya nanti. Marilah kita adakan perjanjian bersama mengenai pembahagian hasil perahu sebentar", kata Si Ceko.

Si Ceko memutuskan hasil mufakat bahwa semua hasil ikan yang ekornya bercabang dua adalah kepunyaan Si Ceko dan semua ikan yang ekornya bercabang satu (tunggal) adalah kepunyaan Si Lampu.

Perjanjian ini telah disetujui dan diterima baik Si Lampu lalu perahu lengkap dengan alat-alat penangkap ikan diserahkan kepada Si Lampu dan dibawanya pulang ke rumah Si Lampu.

Beberapa hari kemudian Si Lampu bersama istrinya bermufakat masalah diturunkannya perahu itu ke laut. Kata Si Lampu kepada istrinya", Baiklah kita ke rumah Pak Kadhi minta tolong penentuan hari baik untuk diturunkannya perahu itu ke laut dan sekaligus meminta do'a kepadanya." Setelah itu Pak Kadhi mencarikan hari baik dan bersedia ke rumah Si Lampu untuk membacakan do'a keselamatan. Pembaca do'a oleh Pa Kadhi telah selesai, perahu diturunkan. Tidak berapa lama kemudian Si Lampu sudah memperoleh hasil ikan yang banyak sekali, maka ia segera kembali ke rumahnya. Tiba di rumahnya akan dilaksanakan pembagian menurut perjanjian. Setelah itu datanglah Si Ceko dengan membawa beberapa keranjang, bakul dan lain-lain untuk tempat ikan. Pemeriksaan ikan telah dilakukan oleh Si Ceko. Ribuan ikan bahkan jutaan ikan seekor pun tak ada yang berekor tunggal semuanya

x) dari bahasa daerah Mandar.

bercabang dua. "Kalau begitu ikan-ikan semua saya punya bahagian sesuai perjanjian yang telah disepakati bersama," kata Si Ceko. Si Lampu rela berdasarkan perjanjian.

Beberapa bulan bahkan tahunan lamanya selalu berhasil dan memuaskan dalam penangkapan ikan. Tetapi selalu Si Lampu tidak mendapat bahagian karena pemeriksaan ikan-ikan hanya ikan-ikan yang berekor dua seekor pun tidak ada yang berekor tunggal. Alhasil Si Lampu beserta istrinya lapang dada dan berhenti sabar, tak ada cekcok karena perjanjian bersama memang demikian bunyinya.

Tidak berapa lama Si Lampu mencoba-coba ke luar ke laut menangkap ikan. Setelah tiba di laut yang agak dalam, mulailah memasang pancingnya, saat itu juga tiba-tiba mendapat ikan yang sangat besar sekali. Nama ikan itu menurut bahasa daerah adalah Klambaru dan harganya sangat mahal sebab ikan ini sangat disukai Raja-raja karena dianggapnya bahwa ikan ini adalah raja ikan. Si Lampu pulang ke rumahnya dengan membawa ikan yang besar itu. Orang-orang yang menyaksikannya semuanya heran dan kagum melihat besarnya ikan itu. Kemudian dipanggilnya Si Ceko untuk menyaksikan dan memeriksa ikan itu. Dalam pemeriksaan Si Ceko ikan tersebut berekor tunggal. Oleh Si Ceko timbul pemikiran yang jahat dalam hatinya dengan maksud akan merobah keputusannya.

Ikan Lambaru yang besar ini adalah bahagian perahu saya, dengan alasan bahwa ikan-ikan yang saya ambil sebelumnya sebagai bagian saya, adalah untuk saya sendiri. Sedang perahu saya, layar, jangkar dan lain-lain peralatan perahu belum pernah mendapat. "Pada akhirnya ikan besar itu dibagi-bagi lagi oleh Si Ceko atas beberapa bagian dan akhirnya Si Lampu mendapat hanya sepotong saja dari bagian ikan itu, karena bagian-bagian lainnya akan dibagikan kepada peralatan perahu.

Setelah mendengar kata-kata Si Ceko, maka Si Lampu berpikir dalam hatinya dan disampaikan kepada istrinya, bahwa mencari nafkah di laut rupanya tidak cocok untuk hidup sehari-hari. "Baiklah kita hentikan dan perahu Si Ceko kita serahkan saja kepadanya. Baiklah kita tinggalkan daerah pantai dan kita masuk hutan untuk bercocok taman, siapa tahu rejeki kita ada di sana," kata Si Lampu kepada istrinya. Istrinya menyetujui maksud suaminya. Tak lama kemudian berangkatlah ia bersama istrinya dengan membawa alat-alat pertanian selengkapnya. Setelah sampai di hutan mulailah ia bekerja keras merambah hutan untuk dijadikan kebun.

Sedangkan kayu yang ditebang dijadikannya ramuan perumahan seperti: balok, papan, rumah dan sebagainya. Walhasil selama Si Lampu berada di hutan, banyak sekali usahanya dan semua usaha

itu tetap berjalan lancar. Hasil kebunnya selalu menjadi dan memuaskan. Selain berkebun Si Lampu mengerjakan juga penggergajian kayu sedang penjualan kayu di kota juga sudah lancar jalannya. Pendek kata masalah hidup dan penghidupan Si Lampu sekeluarga sudah sangat baik keadaannya. Berkat kerja ketekunan Si Lampu maka segala tanaman yang ditanam di kebunnya, semuanya tumbuh dengan subur.

Tidak berapa lama kemudian tersiarlah berita ke daerah pantai mengenai Si Lampu, bahwa ia telah membuka perkebunan di hutan dan dia sudah berhasil dalam bercocok tanam dan penggergajian. Demikian berita tersiar sampai ke pantai dan di kota-kota. Berita yang tersiar ke mana-mana akhirnya sampai ke telinga Si Ceko. Maka Si Ceko berusaha menemui Si Lampu untuk membicarakan masalah tanah/hutan tempat Si Lampu berkebun. Setelah Si Ceko tiba di hutan di rumah Si Lampu dengan ringkas Si Ceko mulai mengemukakan maksudnya kepada Si Lampu. "Kami mendatangi Saudara untuk membicarakan tentang tanah Saudara. Alangkah tepatnya Saudara meninggalkan daerah pantai menuju hutan rimba ini. Kebetulan tanah yang Saudara olah ini adalah milik nenek moyang saya. Jadi sama dengan waktu kita kerja sama menangkap ikan dulu. Tentu dengan sendirinya saya harus mengambil hasil kebun ini semua karena Saudara sudah lama dan sudah banyak mengambilnya terdahulu." Jawab Si Lampu, "Tunggu dulu, saya kira paling baik kalau kita undang orang pintar untuk membicarakan masalah tanah ini". Si Ceko berkata, kalau tidak percaya, saya bisa tunjukkan satu pohon kayu yang besar di tengah-tengah hutan ini yang paling tua sekali. Pohon ini batangnya berlubang dari bawah ke atas. Keanehan pohon kayu ini dia bisa berbicara. Mari kita ke sana bertanya masalah tanah ini dan apa saja jawabnya itulah yang benar". Kemudian Si Ceko menentukan hari kedatangan ke pohon kayu yang besar itu.

Sebelum tiba masanya untuk mendatangi pohon kayu itu, maka Si Ceko lebih dahulu datang di pohon kayu tersebut dengan membawa pamannya yang sudah tua dan disuruhnya masuk di lubang pohon kayu itu dan dipesankannya bahwa, apa-apa yang ditanyakan harus dijawab dengan jawaban yang wajar. Setelah tiba masanya hari kedatangan Si Ceko bersama Si Lampu ke pohon kayu tersebut, maka mereka pun berangkatlah. Setelah mereka berada dalam naungan pohon kayu tersebut, maka Si Ceko memperingatkan kepada Si Lampu supaya Si Lampu betul memasang telinganya untuk mendengarkan suara pohon kayu itu.

Si Ceko telah mulai bertanya kepada pohon kayu itu katanya, "Hai pohon kayu, siapa sebenarnya yang empunya tanah hutan ini?" Dengan segera dijawabnya, "Menurut pendapat saya selama

hidup saya adalah kepunyaan Si Ceko, turun temurun dari nenek ke nenek sampai kepada Si Ceko, merekalah pemiliknya". Setelah itu Si Ceko bertanya kepada Si Lampu mengatakan, "Bagaimana pendengaran Saudara, apakah sudah jelas? "Ya sudah jelas," kata Si Lampu. Setelah itu mereka pulang kembali meninggalkan tempat itu menuju ke rumah masing-masing.

Setelah Si Lampu tiba di rumah maka diajaknya istrinya mengumpulkan kayu sebanyak-banyaknya untuk menimbuni pohon kayu yang berlubang itu kemudian dibakar. Sesaat kayu sudah tertimbun-timbun maka Si Lampu mulai membakarnya. Hancur hanguslah pohon kayu itu bersama-sama paman Si Ceko. Kemudian diketahui oleh Si Lampu bahwa paman Si Cekolah yang berbicara di lubang pohon kayu itu, maka gagallah Si Ceko untuk memiliki kebon Si Lampu.

16. CERITERA SI PELANDUK[x)]

Konon khabarnya ceritera ini diceriterakan pada zaman binatang dapat berbicara dengan binatang lainnya, sama halnya dengan manusia.

Alkisah pada suatu waktu seekor pelanduk pergi minum ke pinggir sungai. Kebetulan waktu itu muncullah seekor buaya di dekat pelanduk itu. Pelanduk tak mungkin menyelamatkan diri lagi, oleh karena itu dia menyusun siasat dan mengatakan, "Wahai batang kayu kalau engkau benar-benar adalah sebatang kayu, cobalah engkau bergerak ke udik tetapi kalau engkau hanya seekor buaya, hanyutlah dirimu ke muara". Setelah buaya itu mendengar ajakan pelanduk itu, ia pun berenang ke udik dan seketika ia melompatlah si pelanduk ke pinggir sungai sambil berkata, "Wahai buaya yang dungu sejak dari dahulu sampai sekarang belum pernah terjadi sebatang kayu yang bergerak hanyut ke udik". Alangkah marahnya buaya itu sambil berkata, "Tak akan kubiarkan engkau lagi memancing di sungai ini". Pelanduk juga menjawab mengatakan, "Saya memiliki empang yang baik untuk tempatku memancing".

Keesokan harinya sang buaya pergi ke empang si pelanduk dan bersembunyi di dalamnya. Setelah si pelanduk mengetahui bahwa sang buaya sedang bersembunyi di dalam empangnya, dia pun pura-pura meliwati empangnya dan seolah-olah tidak melihatnya, kemudian berseru mengatakan: "Wahai empangku di manakah engkau sekarang ini mengapa engkau diam tak menghiraukan aku, apakah engkau marah kepada daku?. Sekarang aku tersesat".

Pada waktu sang buaya mendengar seruan pelanduk mencari empangnya, dia pun berpikir dalam hatinya bahwa mungkin empang ini tak menjawab karena dia sedang berada di situ, lebih baik dia sendiri yang menyahut. Setelah sang buaya menyahut, berserulah kembali si pelanduk, "Wahai buaya yang dungu, alangkah bodohmu, rupanya engkau berada lagi di situ dan berhendak untuk memakanku".

Dengan hati mendongkol buaya itu pun mengatakan bahwa ia

x) dari bahasa daerah Bugis.

akan minta tolong pada dewa kiranya dapat menurunkan hujan lebat yang dapat mendatangkan banjir, pelanduk tak akan menghindarkan dirinya lagi. Rupanya doa sang buaya dikabulkan oleh dewa. Hujan pun turun tak berhenti-hentinya, tak ada daratan lagi yang tak digenangi air kecuali puncak-puncak gunung yang tinggi. Puncak gunung itu pun sudah hampir tergenang pula. Di situlah si pelanduk tinggal menyelamatkan diri.

Dengan hal yang demikian ini, muncullah sang buaya di samping si pelanduk dan mengatakan, "Ajalmu sudah mendekat, kau tak dapat memperdayakanku lagi". Aku tak mungkin lagi lari dari padamu kata pelanduk tetapi dagingku tak cukup bagi engkau sekalian untuk bagi-bagi. Menurut pertimbanganku lebih baik panggil semua temanmu dan jajarkan sampai di puncak gunung yang lain kemudian aku menghitungnya. Apabila saya menghitung sampai tiga, itulah yang memakanku, tak usah dagingku di bagi-bagi, karena badanku ini sangat kecil". Jawab si pelanduk.

Sang buaya mendengar perkataan pelanduk dan segera pergi memanggil teman-temannya dan menjajarnya sampai di puncak gunung yang lain. Pelanduk juga sudah bersiap-siap kemudian melompat di atas kepala buaya yang sedang berjajar sambil menghitung berulang-ulang" Satu, dua, tettu, satu, dua, tettu, satu, dua, tettu. Sang buaya menanyakan mengapa pelanduk selalu salah menyebut tellu (tiga) hanya menyebut tettu. Pertanyaan itu dijawab oleh si pelanduk bahwa kesalahan itu disebabkan karena kepala-kepala buaya itu bergerak apabila diinjak waktu menghitung. "Bagaimana pun kami menahannya, kepala kami tetap juga bergoyang karena terlalu keras cara kau menginjaknya" jawab sang buaya.

Demikianlah perbuatan dan ucapan si pelanduk sampai menginjak kepala buaya pada jajar terakhir, sambil mengatakan "lettu" (sudah sampai). Bersamaan diucapkannya kata lettu pelanduk itu pun melompat ke darat sambil mengatakan, "Alangkah bodoh engkau sekalian buaya buaya, kalian telah kuperdayakan lagi". Alangkah marah sekalian buaya itu. Mereka memburunya naik ke darat. Di antaranya ada yang tidak sempat lagi kembali ke air karena kepayahan. Air pun sudah surut pula.

Kebetulan pada waktu itu ada seekor kerbau yang lewat di dekat buaya yang kelelahan itu. Berangkatlah buaya itu kepada sang kerbau. "Wahai saudaraku tolonglah aku ini, kiranya saudara dapat mengantar aku ke pinggir sungai, aku lelah sekali dan tak dapat berjalan lagi". "Bagaimana cara aku menolongmu, aku tak dapat menggendongmu". Jawab sang kerbau.

"Bertelengkuplah supaya aku dapat naik di punggungmu, kalau

memang engkau mau menolongku" seru sang buaya. Bertelengkuplah sang kerbau itu dan buaya pun merangkak naik di punggungnya. Setelah diantar sampai pinggir sungai, buaya itu disuruh turun oleh sang kerbau tetapi buaya masih minta tolong kiranya kalau bisa, mereka diantar ke tengah sungai agar tak sukar turun dari punggung kerbau, hanya tinggal berenang saja meluncur di air. Permintaan ini pun dikabulkan oleh sang kerbau tanpa curiga. Di antaranya buaya itu sampai di tengah sungai di mana air sungai itu setinggi punggung kerbau yang kemungkinan buaya itu hanya cukup meluncur berenang saja dari punggungnya. Setelah sampai di tengah sungai, buaya itu pun disuruh turun oleh sang kerbau tetapi buaya itu hanya menjawab dengan perkataan bahwa ia tak mau turun, bahkan dia bermaksud untuk memakan kerbau itu karena laparnya. Kerbau itu sangat terkejut sekali mendengar jawaban buaya yang ditolongnya itu sambil berkata, "Celaka aku ini. Saya sudah menolongmu tetapi setelah itu engkau akan membunuhku. Kalau memang demikian maksudmu, jangan dulu membunuhku. Tunggu dulu sebentar. Saya sedang melihat sebatang lesung kayu yang tua hanyut ke arah kita". Setelah lesung tua itu mendekat, bertanyalah kerbau itu kepada lesung tua, apakah memang ada dalam peraturan hukum bahwa perbuatan yang baik harus dibalas dengan kejahatan?

"Rupanya aku inilah yang merasakannya. Sewaktu aku masih baru aku selalu dikerumuni oleh gadis-gadis jelita yang berpakaian pakaian adat dengan baju bodonya, menumbuk, menari sambil bernyanyi bersenda gurau. Setelah aku tua dan badanku berlubang, aku ini dibuang ke sungai tampa kasihan". Jawab lesung tua itu sambil berlalu.

"Apa alasanmu lagi wahai sang kerbau?" tanya buaya lagi.

"Tunggu dulu sebentar saya sedang melihat lagi ada sebuah nyiru robek hanyut menuju ke arah kita". Jawab sang kerbau. Setelah nyiru robek itu mendekat kepadanya, bertanyalah kerbau itu, "Wahai nyiru, apakah memang ada di dalam peraturan hukum bahwa perbuatan baik itu harus dibalas dengan kejahatan?" tanya sang kerbau.

"Rupanya aku inilah yang merasakannya. Sewaktu aku masih baru, aku selalu dipangku-pangku, digendong dan diusap-usap oleh si gadis remaja, setelah aku robek aku tak dihiraukan lagi bahkan aku dilemparkan ke sungai tanpa kasihan". Jawab nyiru robek itu.

"Apa alasanmu lagi wahai sang kerbau?" tanya sang buaya lagi.

"Tunggu dulu. Saya ada melihat sebuah bakul nasi hanyut menuju kemari. Setelah bakul tua mendekat, bertanyalah sang kerbau kepada bakul nasi itu. "Hai bakul nasi, apakah memang pernah terjadi sedari dahulu sampai sekarang bahwa perbuatan yang baik itu

harus dibalas dengan kejahatan?" tanya sang kerbau.

"Aku inilah yang merasakannya. Sewaktu aku masih baru, selalu dimandikan dan dibersihkan, kemudian diisi dengan nasi panas kedudukanku sangat penting. Tetapi setelah aku sudah tua, aku hanya dilemparkan ke sungai tampa kasihan". Jawab bakul nasi sambil berlalu.

"Apa lagi alasanmu wahai sang kerbau?" Tanya sang buaya lagi.

"Tunggu dulu. Itu sang pelanduk datang." Hai pelanduk saya akan bertanya kepadamu. Apakah memang pernah terjadi di dalam hukum bahwa perbuatan baik itu harus dibalas dengan kejahatan?" tanya sang kerbau.

"Saya tak mendengar pertanyaanmu wahai sang kerbau. Aku ini sudah tuli. Coba mendekat sedikit ke mari". Jawab Pelanduk itu. "Apakah memang ada dalam peraturan hukum bahwa perbuatan yang baik itu harus dibalas dengan kejahatan?" tanya sang kerbau lagi sambil melangkah ke pinggir sungai. "Mendekat lagi sedikit aku tidak mendengarnya. Aku sudah tuli". Jawab sang pelanduk. Setelah kerbau itu bergerak dan bertanya lagi, maka pelanduk itu pun mengatakan" Cepat-cepat naik ke mari kau sudah selamat".

"Setelah pelanduk itu menyelamatkan sang kerbau, dia pun bertanya kepada sang kerbau mengapa badannya sampai sekurus itu. Pertanyaan itu dijawab oleh sang kerbau bahwa sebab kurusnya itu oleh karena lapangan tempatnya mencari makanan sudah sempit. Takut ke pinggir hutan karena di sana banyak harimau.

Pelanduk mengatakan kepada kerbau "Tak usah takut mari kita berangkat ke sana". Si pelanduk pun naik di atas punggung kerbau langsung menuju ke pinggir hutan. Sesampai di sana pelanduk itu turun dari punggung kerbau sambil berkata, "Bangunkan aku nanti kalau rombongan harimau datang ke mari, aku mengantuk sekali, aku tak pernah tidur tadi malam".

"Tidurlah!" Sahut sang kerbau.

Tak lama kemudian tampak oleh kerbau itu rombongan harimau datang menuju kepadanya. Cepat-cepat sang kerbau membangunkan si pelanduk dan memberitahukan kedatangan rombongan harimau yang menuju kepadanya itu. Pelanduk itu pun cepat-cepat bangun kemudian pergi melumuri mulutnya dengan daun dengan getah daun jati sampai merah kelihatan, kemudian berseru mengatakan kepada harimau yang datang itu, "Saya ini baru selesai makan seekor harimau, darahnya masih di mulutku. Rupanya masih ada yang datang". Maka berlarilah harimau itu ke tengah hutan menyelamatkan diri karena ketakutan. Rombongan harimau itu memanggil rombongan kera yang berjumlah empat puluh ekor untuk pergi menyerang pelanduk yang congkak itu.

Berangkatlah kedua rombongan itu untuk pergi menyerang si pelanduk. Rombongan kera tinggal di muka sebab rombongan harimau merasa takut.

Berseru lagi sang pelanduk memperdengarkan suaranya kepada sang harimau hanya seekor kera saja. Mengapa sang harimau membayar kepadaku beberapa ekor kera?" Cepat ke mari supaya kumakan semuanya". Rombongan kera itu terkejut semuanya dan berlarian menjauhkan dirinya dari pelanduk itu. Harimau turut berlari menyusulnya.

Berkata si pelanduk kepada sang kerbau, "Sudah dua kali engkau kulepaskan dari bahaya maut. Apakah kira-kira engkau dapat membalasnya?"

Di sana ada kebun pisang dan pisangnya sudah ada yang masak. Penjaga kebon itu pulang pada waktu tengah hari dan malam". Jawab sang kerbau. "Kalau begitu pelanduk cepat-cepat mempergunakan kesempatan yang baik itu melompati punggung-punggung kerbau yang melompat memasuku lubang itu, sampai selamat tiba di atas. Kemudian itu ia pun berteriak memanggil tukang kebun menyampaikan bahwa cepat-cepatlah dia menjenguk karena lubang yang sudah digalinya telah penuh.

Kemudian setelah itu si pelanduk bertemu lagi dengan raja setan di pinggir hutan. "Hai pelanduk mengapa engkau berada di tempat ini?" Tanya raja setan. "Barangkali sayalah yang seharusnya bertanya mengapa engkau berada di sini, hutan ini adalah warisan dari nenekku". Jawab si pelanduk. "Wah salah kalau begitu. Sebenarnya hutan ini sejak dari zaman dahulu sampai sekarang tidak ada duanya yang mendiami hutan ini selain dari nenek saya" kata raja setan.

"Kalau begitu bicaramu, tak ada selesainya percakapan ini. Lebih baik kita membuat menara untuk kita tempati masing-masing. Siapa yang tertidur berarti bukan dia yang punya hutan ini". Kata si pelanduk yang di iakan oleh raja setan itu. Keduanya pun membuat menara di atas kandang kerbau yang ada di situ.

Jam sembilan malam kedengaranlah dengkur si pelanduk oleh raja setan. Raja setan pun berteriak membangunkan si pelanduk itu sambil berkata". Celaka kau pelanduk. Kau sudah tidur". "Saya tidak tidur". Jawab si pelanduk. "Mengapa engkau mendengkur kalau memang engkau tidak tertidur? tanya si raja setan. "Saya tidak tidur. Saya hanya mengenangkan keadaan sang kerbau, makanannya hanya rumput, mengapa tainya menjadi dodol". Jawab si pelanduk. "Patut engkau dinamai pelanduk. Akalmu terlalu banyak" jawab raja setan.

Tak lama kemudian mendengkur lagi sang pelanduk. Raja setan berpikir dalam hatinya bahwa nanti lelap tidurnya baru kubangun-

kan. Tentu tiada dapat lagi memperdayakan aku. Setelah lama mendengkur, dia pun dibangunkan oleh raja setan itu. "Hai pelanduk kau sudah lama tertidur". "Saya tidak tidur. Hanya saya pura-pura mendengkur untuk mengawasimu. Saya hanya memikirkan tentang kelakuan sang kuda. Makannya hanya rumput, mengapa tainya kue bolu". Jawab si pelanduk.

Cerdik sekali engkau pelanduk, kesal si raja setan. Kemudian dari pada itu tertidur lagi si pelanduk. Si raja setan berfikir mengatakan bahwa nanti dinihari baru saya membangunkannya. Tentu tak dapat lagi memperdayakanku. Setelah dinihari raja setan pun membangunkannya. Rupanya si pelanduk ringan telinga juga. Sekali dibangunkan dengan segera menjawab bahwa ia tidak tertidur. Dia hanya memikir-mikirkan perihal anjing itu. Makanannya hanya dedak, tetapi tainya adalah kue putu. Pandai sekali si pelanduk ini mencari-cari alasan keluh raja setan. Tak lama kemudian raja setan juga tak dapat lagi menahan kantuknya. Dia pun mulai tertidur. Si pelanduk juga tidur. Rupanya pelanduk lebih dahulu bangun karena dia terjatuh di kubangan kerbau. Cepat-cepat dia berdiri lalu pergi melumpuri dengan lumpur tiang-tiang menara si raja setan. Sesudah itu dia naik menciriti pantat si raja setan kemudian turun kembali dan berteriak memanggil si raja setan. "Hai raja setan, kau sudah tertidur". Saya tidak tidur". Jawab si raja setan pura-pura.

"Apakah engkau tidak mendengar aku terjatuh", tanya si pelanduk.

"Saya tak mendengarnya". Jawab si raja setan. "Apakah engkau tak merasakan kerbau-kerbau menggesek-gesek tiang menaramu sampai berlumpur dan bergoyang-goyang. Tanya si pelanduk. "Saya tak merasakannya". Jawab si raja setan. "Kau sudah benar-benar tertidur, sedangkan saya jauh mendengar dan merasakannya. Mungkin taimu turut keluar" seru si pelanduk.

Raja setan pun meraba pantatnya dan meraba tainya sambil berkata di dalam hatinya, benar aku tertidur. "Kamulah yang punya hutan ini". Seru raja setan kepada si pelanduk. "Menurut perjanjian kita siapa yang tertidur bukan dia yang punya hutan ini".

Alangkah gembira hati si pelanduk itu. Karena gembiranya, dia berlari-lari kian kemari di tengah malam sampai dia tak menyadari dirinya terkena perangkap/jerat yang terpasang di atas lubang yang ditutupi rumput-rumputan. Hal ini kebetulan terlihat oleh seekor rusa dan rusa itu menanyainya, "Wahai sang pelanduk apakah yang sedang engkau kerjakan itu?" "Saya ini sedang berayun-ayun karena kepanasan. Rasanya aku sudah ada di dalam surga kalau aku berayun seperti ini" Jawab si pelanduk itu. "Apakah aku boleh

mencoba-cobanya?" "Tentu saja". Kemarilah cepat membuka tali yang melilitku". Jawab si pelanduk. Rusa itu pun mendekatlah kepada si pelanduk kemudian dengan tanduknya dia mengungkit-ungkit lilitan tali jerat yang mengikat leher pelanduk itu. Kemudian ia sendiri memasukkan badannya setelah si pelanduk lepas dari lilitan itu.

"Hanya rasa geli yang saya rasakan ini" kata si rusa itu. "Memang demikian karena mata jerat itu belum mengena semuanya, nanti engkau berayun baru engkau merasakannya". Jawab si pelanduk. Setelah itu berkatalah si pelanduk mengatakan. "Hai rusa! kau sudah celaka, engkau tentu bakal dimakan oleh yang punya jerat itu.

Pelanduk itu pun meninggalkan tempat itu. Di suatu tempat dia pun menemui seonggokan semut merah dan dia pun singgah berbaring lewat di dekatnya. Kebetulan seorang tukang air raja Ammani langgar di dekat pelanduk itu. Tukang air itu menegur mengapa si pelanduk berada di tempat itu dan si pelanduk pun menjawabnya bahwa ia sedang menjaga kue baje[4] maharaja yang sedang berburu. "Apakah bisa dicoba?" tanya tukang air itu. "Tentu saja boleh. Ambillah sendiri kalau memang engkau menginginkannya". Jawab si pelanduk. Tukang air itu pun mengambil sebagian onggokan semut itu kemudian memasukkan ke dalam mulutnya. Menggelepar-gelepar tukang air itu digigit oleh semut merah yang dimasukkan ke dalam mulutnya itu.

Setelah itu si pelanduk mengendap-endap pergi ke pinggir sungai untuk melepaskan hausnya, karena tak ada lagi tempat minum selain dari tempat itu, pada hal buaya musuh si pelanduk berada di sungai itu. Dengan diam-diam buaya itu pun mendekati si pelanduk itu.

Sebelum minum, si pelanduk cerdik itu terlebih dahulu mengatakan, "Kalau buaya berada di dalam air ini tentu airnya tenang-tenang saja tetapi kalau sang buaya tidak ada di tempat ini tentu air sungai ini berpusar". Terpikir oleh sang buaya itu bahwa dia tak mau lagi diperdayakan oleh pelanduk ini. Lebih baik dia diam saja supaya kalau dia turun minum. Karena air sungai itu nampaknya tenang saja maka pelanduk menarik kesimpulan bahwa tak mungkin buaya itu berada di tempat ini.

Dia pun turun ke sungai untuk melepaskan hausnya. Tiba-tiba kakinya ditangkap oleh buaya itu. Dengan cepat si pelanduk mengambil sebatang kayu lalu dibenamkan ke dalam air dan berteriak mengatakan alangkah bodoh buaya ini yang kau tangkap hanyalah tongkatku. Segera buaya itu melepaskan kaki si pelanduk dan menangkap kayu yang ada di dekatnya. Pada saat itu dengan cepat pelanduk itu melompat naik ke darat menyelamatkan dirinya.

Setelah kejadian itu, pada suatu malam pelanduk itu bermimpi. Di dalam mimpinya itu akan nanti juga diterkam oleh buaya. Pada saat itu pelanduk itu pun hijrah meninggalkan tempat itu menuju ke sebuah gunung yang tinggi.

Oleh karena nasib itu sudah ditentukan oleh Tuhan, seekor burung garuda yang terbang tinggi di atas gunung tempat pelanduk itu menyembunyikan diri sedang menjatuhkan sekerat tulang-tulang sisa makanannya, tempat jatuh menimpa ruas kaki si pelanduk itu. Lama sekali pelanduk itu menderita akibat luka yang disebabkan oleh tulang yang menimpanya itu. Rupanya menjadi balasan baginya karena memang sudah banyak makluk lain yang ditipu dan diperdayakan selama hidupnya. Luka pada kakinya itulah yang menyebabkan akhir hayatnya. Dia lari menghindarkan diri dari sang buaya. Nasibnya memang sudah ditentukan oleh Tuhan.

17. KUCING MENCURI AYAM[x)]

Di pinggir sebuah hutan lebat tinggal seekor kucing betina yang ditinggal oleh jantannya sejak dia mulai mengandung. Kandungannya makin lama semakin tua oleh karena itu hanya ia pergi mencari makanan tak jauh dari tempat itu. Sudah menjadi kebiasaan baginya pergi mencari ayam di dalam kampung tetapi karena dia sudah berusia lanjut dan tidak dapat lagi lari menyelamatkan diri kalau diburu oleh orang kampung, maka dia hanya tinggal bersembunyi di bawah pohon kayu menunggu cerpelai, tikus, sudah jarang juga diketemukan di tempat itu. Setelah melahirkan anaknya, dia hanya menjaga anaknya saja dan tidak pergi mencari makanan.

Setelah anaknya mulai besar dia berfikir dalam hatinya apakah dia harus menjaga anaknya lagi atau pergi mencari makanan di tempat lain. Akhirnya dia memindahkan anaknya ke tempat yang aman kemudian masuk ke dalam kampung pada waktu matahari sudah terbenam di mana ayam-ayam sudah tak dapat melihat dengan terang. Ditangkapnya seekor ayam kemudian lari menyelamatkan diri dengan cepat karena diburu oleh orang kampung.

Sekembali ke tempat di mana anaknya disembunyikan, dilihat anaknya sudah mati. Sesudah hasil curiannya itu dia makan dia pun berangkat pergi mencari siapa-siapa penyebab kematian anaknya itu. Andai kata disebabkan oleh binatang kecil, dia sendiri akan langsung mengajarnya tetapi kalau disebabkan oleh binatang besar yang tak dapat dilawan, akan diserahkan kepada si pelanduk untuk mengadilinya karena si pelanduk sudah disepakati oleh sekalian binatang untuk diangkat menjadi raja. Dia sebagai hakim dan peradilan apabila ada pertentangan yang terjadi di antara binatang-binatang di dalam hutan itu.

Si kucing pun pergi mencari siapa-siapa yang membunuh anaknya. Kebetulan didapatinya si Rusa sedang melompat-lompat dan berlari-lari, sebentar perlahan-lahan sebentar lagi dengan cepat-cepat. Dalam hatinya terpikir bahwa mungkin si Rusa inilah yang menginjak anaknya. Diperiksanya bekas telapak kaki penyebab kematian anaknya itu. Tak salah lagi si Rusalah yang menginjaknya

1) dari bahasa daerah Bugis.

demikianlah kesimpulannya.

Si kucing pun pergi melaporkan halnya itu kepada si pelanduk. Setelah sampai di muka pelanduk maka pelanduk pun menanyakan tentang hal ihwal kedatangannya yang sudah beberapa lama baru datang lagi. Oleh si kucing dijawabnya pertanyaan si pelanduk itu sambil mendekatkan dirinya.

Adapun kedatangannya kali ini tak lain hanyalah mengadukan kepada sang raja mengenai hal anaknya yang tewas disebabkan oleh injakan kaki si Rusa.

Pelanduk pun menanyakan apakah memang benar demikian. Jangan-jangan hanya disebabkan oleh binatang lain. Dijawab lagi oleh si kucing bahwa memang demikian karena tak ada binatang lain di dekat tempat itu kecuali si Rusa yang selalu melompat-lompat dan berlari tak karuan.

Oleh sang raja itu, dipanggilnya pelanduk polisi kemudian disuruh memanggil sang Rusa karena ada sesuatu keperluan mendesak. Tak lama kemudian si Rusa pun datang diiringi oleh pelanduk polisi itu. Setelah si Rusa sudah menghadap maka disampaikan oleh sang raja kepada si Rusa bahwa sebab dipanggilnya ke sana ialah si kucing datang mengadukan perihal kematian anaknya yang disebabkan oleh karena si Rusa berlari-lari di tengah malam sampai menginjak mati anak si kucing.

Dijawab oleh si Rusa bahwa dia berlari-lari demikian karena si Burung pelatuk membunyikan beduk bocornya di atas pohon kayu pada waktu tengah malam yang memberikan kesan bahwa ada sesuatu kerusuhan dalam kampung yang terjadi.

Sang raja mengatakan lagi bahwa kalau memang demikian bukanlah si Rusa yang bersalah melainkan si Burung pelatuk. Oleh karena itu raja menyuruh panggil lagi si Burung pelatuk dan tak lama kemudian burung pelatuk pun datang diiringi oleh polisi dan terus menghadap tanpa bicara di muka sang raja. Sang raja mengatakan kepada burung pelatuk bahwa sebab dipanggilnya itu ialah si kucing keberatan mengapa dia membunyikan beduk bocornya pada tengah malam di atas pohon kayu yang menyebabkan si Rusa berlari tak karuan dan menginjak mati anaknya semua.

Si Burung pelatuk pun menjawab bahwa dia membunyikan beduk robeknya itu di atas pohon kayu di tengah malam karena si bangau putih berjajar siap-siaga di atas dataran tinggi memakai baju putihnya sambil mempersiapkan sumpit perangnya. Terpikirlah di dalam hatinya mungkin ada kerusuhan yang terjadi di dalam kampung.

Sang raja menyuruh panggil lagi si Bangau putih dan tak lama

kemudian dia pun datang diiringi oleh polisi menghadap kepada sang raja dan menanyakan sebab musabab dipanggilnya oleh sang raja. Baru kali ini rasanya dipanggil oleh raja. Tentu ada kesalahannya.

Raja pun menjawabnya bahwa mengapa si bangau putih sampai siap siaga di atas dataran tinggi memakai baju putihnya sambil mempersiapkan sumpit perangnya menyebabkan si burung pelatuk naik di atas pohon membunyikan beduk bocornya sampai si Rusa pun lari tak keruan dan menginjak mati anak si kucing.

Si Bangau putih menjawab dan mengatakan bahwa dia siap siaga di atas dataran tinggi sambil memakai baju putihnya dan mempersiapkan sumpit perangnya karena si siput menutup rapat pintu rumahnya. Terpikir dalam hatinya bahwa mungkin ada kerusuhan dalam kampung.

Sang raja memberi perintah lagi kepada polisi agar segera memanggil si siput dan menyampaikan kepadanya bahwa ada keperluan penting. Tak lama kemudian si Siput pun datang langsung ditanya oleh sang raja apa sebabnya ia menutup rapat pintu rumahnya di tengah malam yang mengakibatkan si Bangau putih siap siaga di atas dataran tinggi mempersiapkan sumpit perangnya, menyusul si burung pelatuk naik di atas pohon membunyikan beduk bocornya mengakibatkan si Rusa lari menginjak mati anak si kucing.

Si siput menjawab bahwa hal yang demikian itu mereka lakukan di tengah malam karena si Kepiting lari membawa tombak bercabangnya, jadi mereka berkesimpulan tentu ada kerusuhan terjadi karena baru kali ini terjadi demikian.

Setelah sang raja mendengar keterangan si Siput itu, raja pun menyuruhnya untuk duduk sebentar bersama dengan si Bangau putih, Burung pelatuk, si Rusa dan si kucing, kemudian menyuruh polisi pergi memanggil si kepiting dan mengharapkan datang secepatnya agar kawan-kawan lain tak lama menunggu. Kemudian dipanggillah si kepiting.

Tak lama kemudian si kepiting datang menghadap.

Si Kepiting menceritakan bahwa kebetulan dia kurang tidur sehingga agak terlambat karena tadi malam ada kerusuhan yang terjadi di dalam kampung.

Sang raja pun menanyakan tentang kerusuhan apa yang terjadi tadi malam dan itulah sebabnya dia dipanggil. Mengapa sampai si Kepiting berlari membawa tombak bercabangnya di tengah malam, sampai-sampai si siput menutup rapat pintu rumahnya, disusul oleh si Bangau putih mengenakan pakaian putihnya menjajarkan diri di atas dataran tinggi mempersiapkan sumpit perangnya sedang si Burung pelatuk naik di atas pohon membunyikan beduk

bocornya si Rusa pun lari sampai menginjak mati anak si Kucing.

Si Kepiting menjawab bahwa dia berlari membawa tombak bercabangnya di tengah malam karena si Tikus lari mencicit-cicit di tengah malam. Oleh karena itu dia berpikir bahwa mungkin ada kerusuhan di dalam kampung karena baru kali ini si Tikus berbuat demikian.

Sang raja memerintahkan untuk pergi memanggil si Tikus dan harus bersama-sama mereka datang menghadap. Akhirnya sampailah dia di tempat si Tikus yang kebetulan sedang berada pada onggokan padi yang baru dituai. Utusan raja memanggil si Tikus sambil memberitahukan bahwa dia disuruh menghadap oleh sang raja karena si Kucing keberatan tentang kematian anaknya diinjak oleh si Rusa tadi malam. Panggilan itu dijawab oleh tikus, kucing itu selalu membunuh dan memakan tikus di mana saja dia temui dan hanya mengharapkan agar disampaikan saja kepada sang raja mengenai ketakutannya itu.

Utusan raja menjaminnya dengan perkataan bahwa kalau dia memperbuat demikian tentu akan dibunuh oleh raja. Dijawab lagi oleh si Tikus bahwa apa gunanya lagi kucing dihukum kalau dia sendiri sudah dimakan oleh si Kucing.

Pertengkaran yang mengambil waktu selama itu menyebabkan sang raja menyuruh Pabbicara yang pergi menjemputnya. Setelah sampai di sana Pabbicara pun memarahinya sambil mengatakan bahwa mengapa sampai demikian lama, raja sudah marah dan menyumpah-nyumpah. Dijawab oleh si Tikus bahwa utusan raja memang sudah lama menunggu tetapi dia takut sekali berhadapan dengan si Kucing. Pabbicara pun mengatakan bahwa jangan dia takut. Pabbicara sendiri akan menjaganya sedang si Tikus nantinya duduk dekat sang raja.

Mereka pun berangkat ketiga-tiganya beriring-iringan. Utusan raja berjalan di muka, kemudian si Tikus dan Pabbicara tinggal di belakang. Si Tikus selalu mengawasi si Kucing menggerutu giginya setelah melihat kedatangan si Tikus itu sambil berkata dalam hatinya bahwa andai kata tidak di muka si raja tentu kepalanya sudah diterkam. Kelihatannya mereka juga gemuk-gemuk.

Raja pun menanyakan mengapa sampai lama demikian. Ketika itu Pabbicara menjelaskan dengan berbisik-bisik bahwa si Tikus takut pada si Kucing. Raja tertawa-tawa mendengarkan keterangan Pabbicara itu dan bertanya kepada si Tikus tentang sebab musabab dia lari, mencicit-cicit di tengah malam sampai menyebabkan si Kepiting lari dengan tombak bercabangnya, si Siput menutup pintu rumahnya kemudian si Bangau putih berbaris siap siaga mempersiapkan sumpit perangnya, karena itu si Burung pelatuk naik di atas pohon membunyikan beduk robeknya dan akhirnya

larilah si Rusa menginjak mati anak si Kucing. Oleh karena itu si Kucing datang mengadukan hal itu.

Tikus menoleh dengan takut memperhatikan si Kucing. Oleh karena itu sang Raja memerintahkan supaya si Kucing dijaga baik-baik, kalau memang ada niat jahatnya terhadap si Tikus, harus dibunuh dengan segera. Mendekatlah Pabbicara di dekat si Kucing dan memberi tahukannya supaya jangan bergerak. Kalau bergerak dia akan dipukul. Kucing pun menundukkan kepalanya. Sang Raja menyuruh si Tikus mengemukakan masalahnya. Tikus pun berkata terputus-putus mengatakan bahwa mengapa ia berlari-lari sambil mencicit-cicit. Setelah berdiam sejenak yang menyebabkan raja mendesaknya dengan mengatakan bahwa jangan takut karena raja sendiri akan menghadapinya, tikus itu pun berpikir mengatakan dalam hatinya bahwa lebih baik ia berterus terang walaupun ia akan menanggung risiko hidup atau mati. Diangkatnya kepalanya kemudian meneruskan bicaranya bahwa ia memperbuat yang demikian, yaitu lari di tengah malam sambil mencicit-cicit sebab si Kucing melarikan ayam. Dia melakukan yang demikian agar seluruh binatang bangun dari tidurnya untuk menangkap si Kucing yang sedang mencuri ayam di kampung itu.

Kucing lebih menundukkan kepalanya, mukanya juga sudah pucat dan berkata dalam hatinya bahwa rupanya perbuatannya jugalah yang menyebabkan kematian anaknya.

Setelah mendengar keterangan si Tikus, raja pun membuka bicaranya mengatakan bahwa seluruh hadirin tentu telah mengetahui sebab kematian anak si Kucing adalah karena si Kucing sendiri lari pada tengah malam membawa ayam curian kemudian diburu oleh orang kampung, oleh karena itu si Tikus lari mencicit-cicit membawa lembingnya, kemudian si Kepiting lari membawa tombak bercabangnya, si Siput pun menutup rapat pintu rumahnya, menyusul lagi Bangau putih siap siaga menjajarkan diri sambil mempersiapkan sumpit perangnya, sedang si Burung pelatuk naik di atas pohon membunyikan beduk robeknya maka larilah si Rusa dan menginjak mati anak Kucing.

Raja meneruskan lagi bicaranya bahwa si Kucing sendirilah yang menyebabkan kematian anaknya kemudian menanyai lagi si Kucing apakah sudah cukup dimengerti sebab dia sendirilah yang menyebabkan kematian anaknya. Hal ini dibantah oleh si Kucing dengan menyatakan bahwa keterangan si Tikus itu hanya dusta belaka. Tikus pun menambah keterangannya lagi bahwa mereka berdua dengan si Kodok menyaksikan hal itu bahkan dia memperingatkan si Kodok agar bersembunyi menyelamatkan diri agar tidak turut dimakan si Kucing. Kucing pun membantah keterangan itu dan mengatakan bahwa saksi yang demikian itu

hanyalah saksi palsu belaka. Karena bagaimana mungkin ia pergi mencuri ayam di kampung, anaknya masih kecil tak mungkin ditinggalkan jauh.

Sang raja menyuruh polisi pergi memanggil si Kodok akan mengetahui siapa di antaranya yang berdusta. Tak lama kemudian si Kodok pun datang dan ditanya oleh raja dari mana dia tadi malam dengan si Tikus. Dijawab oleh Kodok bahwa dia tetap berada di dekat rumahnya kemudian sambil memberitahukan kepadanya agar pergi bersembunyi karena si Kucing datang dari kampung mencuri ayam, jangan-jangan si Kucing juga melihatnya sampai dia juga turut dimakannya, maka diapun lari pergi bersembunyi.

Berkata lagi sang raja menanyakan kepada si Kucing apakah dia sudah mengaku dan dijawab oleh si Kucing bahwa kalau memang dia dituduh demikian oleh si Tikus dan si Kodok tentu dia sudah mengaku dan hal ini tidak dipusingkan lagi karena anaknya juga sendiri yang mati. Hukum menghendaki biar pun anaknya yang mati harus menjalani juga hukuman. Dihukum selama tiga tahun di dalam tanah yang ditutupi di atasnya. Kucing menanyakan mengapa ia dihukum pada hal anaknya sendiri yang mati hal ini dijawab oleh raja bahwa anak memerlukan perlindungan siapa yang berbuat menyebabkan kematiannya tidak memandang ibu atau bapak harus dihukum, demikianlah yang dinamakan keadilan.

Raja memerintahkan menghukum si Kucing selama tiga tahun. Ada pun binatang yang lain sudah disuruh pulang ke tempatnya masing-masing.

Ada pun si Kucing waktu diiring oleh polisi ke tahanan dia menoleh dan menggerutu giginya sambil berkata dalam hatinya bahwa ia akan membalas perbuatan si Tikus.

Setelah cukup tiga tahun si Kucing dilepaskan dari tahanannya. Ada pun si Tikus mereka memanggil teman-temannya mengatakan bahwa rupanya si Kucing sudah lepas dari tahanan sudah ada di rumahnya barangkali lebih baik pergi minta maaf kepadanya. Salah seekor tikus hamil di antara tikus itu menyatakan rasa takutnya karena sedari zaman dahulu sampai sekarang tidak pernah melakukan demikian "Lele buku tellele abiasang" (berobah gunung tak berobah kebiasaan). Kalau tikus itu menuruti kebiasaannya tentu akan melakukan pembunuhan. Yang lain mengatakan bahwa temannya untuk mengantar tetapi dengan perjanjian mereka tak mau masuk di rumah si Tikus cukup hanya di luar rumah menunggu. Itu pun sudah disepakati oleh tikus lain bahwa pengantar cukup hanya tinggal di luar saja menunggu.

Mereka pun berjalan beriring-iringan terus naik di rumah si Kucing sambil memberi salam dan mengatakan, "wahai kucing, wahai kucing bukalah pintumu, di manakah engkau kami akan

berjabat tangan". Si Kucing pun mengangkat kepalanya sambil berkata dalam hatinya mengapa lagi si Tikus datang membangunkannya untuk berjabatan tangan. Rupanya mereka memandang entengnya. Mereka sudah memasukkannya dalam tahanan, datang lagi untuk berjabat tangan.

Si Kucing bangkit membuka pintunya lalu mempersilahkan masuk sekalian tikus-tikus itu. Masuklah semua tikus itu kecuali tikus yang hamil yang meminta agar dia tinggal di luar saja. Tiba-tiba pintu rumah itu ditutup kemudian Kucing itu memburu tikus-tikus itu satu persatu. Ada yang sempat melompat ada pula yang ditangkap kepalanya. Tikus hamil yang tinggal di luar pun turut melompat pula kemudian lari sambil mengatakan, "Rasailah semua! Kau sudah tahu bahwa sejak dari dahulu sampai sekarang memang kita tak pernah seia dengan si Kucing itu. Kita ini hanya menjadi makanan baginya. Mengapa kalian mau berjabat tangan lagi pada hal kau yang menyebabkannya masuk tahanan selama tiga tahun. Kau semua tak berakal. Rasailah hasil keberanianmu."

Dalam keadaan berlari sambil bersungut-sungut menyusuri pagar, tiba-tiba bertabrakan dengan si Kodok yang kemudian menyatakan kekagetannya karena disangka si Ular yang menyerangnya. Demikian pula si Tikus, disangka si Kucing melompatinya. Keduanya merasa kaget. Kemudian dari itu kodok pun menanyakan apa sebab si Tikus lari terengah-engah demikian yang kemudian dijawab oleh si Tikus bahwa dia mengantar teman-temannya pergi berjabat tangan dengan si Kucing karena sudah keluar dari tahanan. Ditanya lagi oleh si Kodok bahwa di manakah sekalian teman-teman mereka. Dijawab oleh si Tikus bahwa itulah sebabnya dia lari karena setelah si Kucing menutup pintunya dia pun memburu dan menangkap teman-temannya.

Si Kodok pun mengatakan bahwa mengapa sampai berbuat demikian sejak dari zaman dahulu sampai sekarang belum pernah terjadi perdamaian antara Tikus dan Kucing, Ular dan Kodok. Di mana saja mereka bertemu pasti dilahapnya.

18. CERITERA SI KERA[x)]

Menurut ceritera bahwa di suatu dusun yang letaknya jauh dari kota tinggal dua orang suami isteri. Mereka belum memperoleh seorang anak sungguh pun sudah dua puluh tahun lamanya sesudah kawin. Pada suatu hari keduanya meninggalkan dusun itu pergi ke tengah padang untuk membuka tanah perladangan. Ada bermacam-macam tanaman yang ditanam di dalam kebunnya itu.

Pada suatu malam si suami bermimpi melihat ada orang yang kulitnya hitam pekat dan seluruh tubuhnya ditumbuhi bulu. Dalam mimpinya diberitahukan oleh orang hitam itu bahwa kalau mereka ingin memetik hasil kebunnya dengan panenan yang baik hendaklah ia menanam tanaman lombok.

Keesokan harinya dia pun memberi tahu istrinya perihal mimpinya itu. Setelah istrinya mendengar suaminya itu, ia pun menyuruh suaminya pergi mencari bibit lombok. Bibit yang didapatnya itu disemaikannya dengan baik dan tak lama kemudian bibit itu pun tumbuh dengan baik sekali sedang kebun untuk tempat menanam bibit tersebut sudah bersih dan siap ditanami. Hujan gerimis selalu turun setelah bibit itu dipindahkan, menambah subur tumbuhnya tanaman itu. Tak lama kemudian tanaman itu pun sudah berbunga dan berbuah. Lebat buahnya, menggembirakan dan memuaskan hasilnya.

Mulai pada saat itu dia selalu memetik hasilnya dan pergi menjualnya ke pasar. Hasil penjualannya ditabung sedikit demi sedikit sampai menjadi banyak. Tidak pernah ia mendapatkan hasil kebun demikian banyak sebelum ini.

Dia pun mulai menyemaikan bibit berikutnya dan kemudian menanam lagi. Amat suburnya dan lebih menggembirakan karena tanaman itu rupanya lebih subur dari pada yang lalu bahkan diperkirakan mungkin lipat sepuluh kali dari pada hasil sebelumnya. Sama-sama berbunga dan berbuah. Di antara sekalian banyak pohon lombok itu, salah satu di antaranya tumbuhnya aneh lain dari yang lain. Pohonnya lebih tinggi, lebih besar lebih subur, lebih lebat buahnya dan letaknya terletak di tengah-tengah kebun itu. Keanehan itu disampaikan kepada istrinya bahwa hasil kebun-

1) dari bahasa daerah Bugis.

nya mungkin lipat duapuluh kali dari yang lalu dan menyampaikan pula alangkah kaya dan bahagianya kelak di kemudian hari.

Keesokan harinya oleh kedua laki-istri itu dilihatnya bahwa tanamannya rebah dan mati semuanya kecuali tanaman yang tumbuh subur yang ada di tengah-tengah kebun itu. Pohon yang besar itu makin lama makin besar tumbuhnya, makin lebat buahnya dan makin rimbun daunnya. Buahnya pun tak mau gugur sebagai tumbuhan yang biasa. Berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun pohon yang sebatang itu tetap bertambah buahnya walaupun tiap-tiap hari dipetik dan dijual di pasar.

Dengan hasil lombok yang melimpah ruah itu mereka mendirikan rumah yang besar dan bagus. Rangka rumah itu dari kayu besi, atapnya atap sirap dan dindingnya dari papan cendana. Tak ada rumah di sekitar kampung itu yang sebesar dan sebagus rumahnya.

Batang lombok yang sebatang itu makin lama makin tinggi akhirnya buahnya tak dapat dipetik lagi dengan tangan. Hanya tinggal menunggu yang gugur saja atau pun dipetik dengan galah karena kalau dipanjat batangannya rapuh dan mudah patah.

Pada suatu saat pohon yang aneh dan ajaib itu hilang lenyap tanpa bekas. Peristiwa ini tak diketahui oleh tukang kebun itu, sedang waktu itu yang dipikirkan oleh mereka hanya bagaimana mereka mempergunakan uangnya yang berlimpah-limpah itu.

Sekembali dari pasar, sebagaimana biasanya sebelum naik ke rumahnya tukang kebun itu selalu bersorak kegirangan. Hal ini dapat dimengerti oleh istrinya bahkan istrinya pun turut menjemputnya dengan penuh senda gurau sambil tertawa terbahak-bahak tanda kegirangan dan mengejutkannya di muka pintu.

Pada malam harinya setelah makan malam mereka pun berbincang-bincang sampai tengah malam. Sebelum tidur tukang kebun itu memberi tahu istrinya bahwa mereka mempunyai perasaan tidak baik, mereka merasa ketakutan, kecemasan bahkan dadanya berdebar-debar. Hal ini dijawab oleh istrinya bahwa kalau berperasaan demikian tandanya ada pencuri yang akan mendatangi kita. Dia sendiri akan berjaga-jaga. "Tengah malam nanti baru aku tidur dan engkau lagi berjaga-jaga jadi engkau dapat berangkat pagi-pagi menuju ke pasar sesudah engkau memungut lombok di kebun". kata istrinya.

Setelah itu si suami pun pergi tidur sedang si istri berjaga-jaga mengawasi selalu jangan-jangan ada tanda-tanda yang mencurigakan. Setelah subuh si Istri membangunkan suaminya tetapi walaupun sudah berkali-kali dibangunkan mereka hanya menggeliat saja kemudian tertidur lagi. Si Istri pun membiarkan suaminya

demikian. Dia berpikir bahwa mungkin suaminya merasa letih sekali karena tiap-tiap hari pergi ke pasar, dinihari nanti baru mereka akan membangunkan kembali.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali dibangunkannya suaminya yang kemudian cepat-cepat bangun dan terus mencuci muka. diambilnya sebuah keranjang lalu berjalan sambil menunduk menuju ke kebun. Alangkah terkejut waktu mereka tiba di kebun dan diketahuinya bahwa pohon lomboknya sudah tidak ada lagi. Dia pun menangis memikirkan kehilangannya itu. Istrinya pun sudah datang untuk membantunya. Setelah istrinya mengetahui peristiwa itu dia pun marah-marah sambil mengatakan bahwa mengapa sampai hati mencabut pohon itu pada hal dia mengetahuinya bahwa pohon lombok itulah yang membahagiakan keduanya. "Di manakah engkau simpan? Apakah engkau menjualnya? Kau sudah tak waras lagi?". Demikian pertanyaan istrinya bertubi-tubi sambil memarahi suaminya itu. Dia pun melihat bahwa suaminya menangis tersedu-sedu.

"Saya menangis karena hatiku sedih memikirkan pohon lombok kita yang hilang tanpa bekas entah ke mana perginya". Jawab suaminya. Keduanya pun menangis tersedu-sedu seperti orang kematian. Setelah itu si suami menasehati istrinya agar dia bersabar dan kembali saja ke rumah. Diberitahukannya juga bahwa begitulah nasib kita. Roh kita pun akan lepas kalau sudah sampai waktunya. Mereka pun berdua kembali ke rumahnya. Setelah tiba di rumahnya, keduanya duduk termenung tanpa bicara memikirkan nasibnya.

Tak beberapa lama mereka duduk berdua, si Suami turun dari rumah pergi lagi mengelilingi kebunnya jangan-jangan tanamannya berada di pinggir kebun. Sesudah itu dia pun kembali ke rumah mencari tanamannya. Demikianlah kerja mereka pulang pergi antara rumah dan kebun sambil berpikir bahwa tidak mungkin Tuhan melenyapkan miliknya itu. Tidak ada orang lain yang berhak kecuali dia sendiri karena tanaman itu adalah hasil jerihpayahnya.

Mereka baru kembali ke rumah setelah malam tiba. Semalam suntuk mereka tak tidur memikirkan hal itu. Mereka berdua duduk termenung tanpa bicara. Pada keesokan harinya si istri segera memasak nasi dan air panas supaya segera pergi lagi ke kebun untuk mencari tanamannya.

Setelah mencuci muka, si suami pun memberi tahu kepada istrinya bahwa dia akan pergi mencari haknya itu. Tidak akan kembali sebelum menemukannya. Istrinya pun menjawab sambil menangis bahwa jangan sampai terlalu lama dan jauh karena dia hanya sendiri tinggal di tengah padang itu.

Si suami pun berdiri tanpa bicara kemudian mengambil baju, celana dan sarung benangnya, kemudian turun mengambil topi dan terus berangkat meninggalkan rumah sampai jauh tak kelihatan lagi. Setelah jauh berjalan dia singgah duduk istirahat termenung memikirkan nasibnya sambil menoleh ke puncak gunung yang melindungi rumahnya sambil berkata dalam hatinya bahwa dia pasrah menuruti nasib untuk mendapatkan miliknya kembali. Dia tidak akan kembali ke rumah sebelum mendapati tanamannya itu.

Setelah istirahat sejenak dia berangkat lagi meneruskan perjalanannya melalui hutan belantara. Hutannya lebat sekali dapat menyesatkan siapa yang melaluinya. Dia pun mencari-cari jalan kerbau kalau-kalau ada di dalam hutan itu. Dia pikir bahwa mungkin tanamannya yang hilang itu ada di sana. Dia berjalan siang malam menyusupi hutan itu sambil mencari buah-buahan yang dapat dimakan dan dapat mengenyangkannya. Demikianlah kerjanya masuk hutan keluar hutan sampai sudah meliwati tujuh buah lembah dan tujuh barisan pegunungan.

Kemudian daripada itu dia memasuki lagi hutan lebat yang belum pernah dijamah manusia sebelumnya. Tanpa diolah lebih dahulu hutan itu tak mungkin dilalui. Dia berjalan perlahan-lahan sambil mengolah sambil membersihkan jalan yang akan dilaluinya. Tiba-tiba tercium olehnya bau lombok persis bau lomboknya yang hilang. Dianya. Tak salah lagi. Bau itu adalah persis bau lomboknya. Berjalanlah dia perlahan-lahan sambil mempertajam penciuman dan penglihatannya. Kalau bau itu tiba-tiba lenyap, dia kembali lagi ke tempat di mana bau itu tertarik dicium untuk menemukannya kembali. Terakhir dia mengetahui bau tajam yang diciumnya itu berasal dari suatu rumpun semak belukar yang ada di tengah hutan itu. Cepat-cepat dia menyusup masuk dan didapatinya pohon lomboknya itu sedang berada di dalam tempat itu. Batangnya sudah melebihi lima pemeluk tangan manusia. Tetapi setelah tukang kebun itu menemukan kembali pohon lomboknya di dalam rumpun semak itu ia pun sesat tak menyadari diri di mana ia sekarang. Tidak mengetahui mana Barat, Timur, Utara dan Selatan. Juga tak menemui jalan masuknya dan tak dapat mendapatkan jalan keluar. Diapun duduk memperhatikan pohon lomboknya tanpa makan, kecuali hanya tinggal mencium bau lomboknya itu. Di sekitar tempat itu hanya ada terdapat anggur hutan yang dapat dimakan dan hanya sedikit yang tak mungkin mengenyangkan. Disaat inilah dia merenungkan nasib yang menimpanya. Dia merasakan dirinya harus sebagai hewan.

Pada suatu hari terdengar olehnya beberapa suara monyet di atas pohon lombok itu. Dia pun menengadah ke atas dan me-

nyaksikan beberapa kera yang bermacam-macam besar, warna dan bulunya. Ada yang kecil dan ada yang besar, ada yang muda dan ada yang tua, ada yang berwarna hitam pekak, putih dan ada yang loreng.

Berbulan-bulan lamanya tukang kebun tinggal di situ. Dia tinggalkan tempat duduknya hanya pada waktu lapar dan pergi makanan yang terdiri dari buah-buah kayu yang ada di sekitarnya.

Adapun hal istrinya yang telah lama ditinggalkan sekian lama itu, bertanya-tanya dalam hati mengapa suaminya sampai sekarang belum kembali. Apakah ia dimakan oleh binatang buas apakah ia sesat di hutan atau pun masih tetap mengembara sebab memang dia mengatakan bahwa dia takkan kembali kalau tidak menemukan pohon lomboknya itu. Oleh karena itu si istri pun berpikir-pikir untuk pergi mencari suami dan pohon lomboknya itu.

Tak lama kemudain si istri pun berangkat pergi menyusul suaminya itu. Dia mengikuti jejak suaminya dengan berpedoman pada batang-batang dan dahan-dahan kayu bekas terpotong-potong dan mati karena bekas tekanan dan olahan manusia. Mereka berpikir bahwa tak ada orang lain di tempat ini dan tak mungkin pula dikerjakan oleh binatang. Tanda-tanda yang demikian tentu adalah bekas jejak suaminya. Pedoman inilah yang selalu dijejakinya dan pada akhirnya dia pun sudah sampai di dekat tempat suaminya. Dia pun mencium bau sebagaimana apa yang pernah dicium oleh suaminya. Ia masuk di dalam semak belukar tempat pohon lombok itu berdiri. Ia mengalami nasib seperti nasib apa yang telah dialami oleh suaminya. Hanya keduanya tak saling bertemu karena seorang tinggal di sebelah utara pohon lombok sedang yang lain tinggal di sebelah selatan pohon itu biarpun keduanya biasa saling lalu langgar di tempat yang lainnya.

Pohon lombok itu pun makin lama makin bertambah besar dan lebat buah dan daunnya sampai tidak dapat lagi dijangkau dengan tangan untuk memetiknya. Air hujan tak dapat membasahi orang yang dapat bernaung di bawahnya. Kalau turun keduanya duduk bersandar pada batang pohon itu. Yang satu menghadap ke utara sedang yang lain menghadap ke selatan. Si Suami tak mengetahui kedatangan istrinya, sedang si Istri pun tak mengetahui bahwa suaminya juga berada di situ. Kalau berniat hatinya untuk meninggalkan tempat itu pandangannya menjadi gelap gulita walaupun pada waktu itu sedang siang hari.

Pada suatu hari seekor kera melompat turun dari atas pohon lombok itu yang mengejutkan kedua suami istri sampai keduanya lari mengelilingi pohon itu. Si Suami berputar ke kanan dan sedang si istri berputar ke kiri sampai bertubrukan dan seorang menyorong di antara keduanya. Pada saat inilah keduanya merasa sadar

dan saling menyapa dan saling bertanya keheranan mengenai halnya itu. Keduanya saling berpelukan kegirangan di dekat lombok itu. Mereka saling menceritakan pengalamannya, pengalaman perjalanannya di dalam hutan belantara sampai tiba di tempat itu. Si Istri menyatakan bahwa kita sudah setahun lamanya meninggalkan rumah, kita juga sudah bertemu dengan pohon lombok kita, berarti keinginan kita sudah tercapai. Barangkali lebih baik kalau kita kembali ke rumah.

Si Suami juga ingin pulang tetapi dia mengatakan bahwa jalan manakah yang dapat ditempuh keluar dari tempat ini. Dijawab oleh istrinya bahwa terserah kepadanya, manakah jalan yang dilalui waktu masuk. Dia juga tidak mengetahui karena keduanya masih sesat. Pada malam harinya keduanya saling berkeinginan nafsu berahi terhadap yang lainnya. Dapat dimengerti karena keduanya sudah setahun lebih baru bertemu. Pada waktu si suami mulai meraba istrinya, si istri cepat memperingati bahwa kita ini sudah tertalak disebabkan karena lamanya berpisah. Kita tak boleh bergaul sebelum kawin kembali. Si suami pun berkata bahwa kalau begitu bagaimana cara yang harus ditempuh karena di sini tak ada imam dan saksi. Dijawab lagi oleh istrinya dengan menyatakan bahwa lebih baik bersabar dahulu sampai kita kembali ke kampung. Si suami menjawab lagi mengatakan bahwa mungkin kita bisa kawin tanpa imam dan saksi karena memang di sini tak ada seorang manusia pun yang memungkinkan hal itu.

Dia pun duduk bersandar saling bertolak belakang pada pangkal pohon lombok itu. Keesokan harinya mereka mengeluarkan dan mengenakan pakaian baru yang kebetulan ada dibawa, untuk dijadikan sebagai pakaian pesta perkawinan. Sekalian kera yang ada di atas pohon itu memperhatikan bahkan berlompatan turun ke bawah untuk menyaksikan apa yang dikerjakan oleh kedua manusia itu. Kera itu menanyakan apa yang akan mereka perbuat sampai mengenakan pakaian serupa itu. Pertanyaan itu dijawab bahwa dia akan melakukan perkawinan. Tanpa perkawinan sebelumnya, manusia tidak boleh melakukan pergaulan sanggama.

Mendekatlah kesemuanya kera-kera itu untuk menyaksikan dengan mata dan telinganya sendiri, meramaikan pesta perkawinan tukang kebun itu. Salah seekor di antara kera-kera itu masih tinggal di atas pohon memperhatikan dan menghayati semua gerak gerik tukang kebun dan istrinya itu dari awal sampai akhir. Dalam hatinya kera itu mengatakan bahwa bangsa kera ini harus memperbuat demikian. Sudah sekian lama mereka ini melakukan perzinahan, hanya menggauli saja siapa yang diingini di antara betina-betina tidak jelas mana sebenarnya yang tetap.

Adapun hidangan yang dihidangkan oleh si petani itu hanya berasal dari buah lombok itu juga baik sebagai nasinya, penganannya, sebagai lauk pauknya maupun sebagai kuenya. Rupanya lombok itu adalah lombok yang istimewa.

Beramai-ramai kera itu mendatangi tukang kebun ingin kawin sebagaimana perkawinan tukang kebun itu dengan istrinya. Tukang kebun mengiakan dan mengatakan bahwa yang lebih baik dikawinkan lebih dahulu ialah kera besar itu. Kera besar itu adalah pemimpin sekalian kera. Kera jantan berbulu hitam pekak sedang yang betina berbulu putih. Kera itu mencari pakaian yang dapat dijadikan pakaian pengantin. Pakaian yang didapatnya ialah selembar kulit ular sawah yang lebar dan terang belangnya. Sebahagian dipakai oleh si Jantan dan sebahagian lagi dipasang oleh si Betina. Dia juga memperoleh kulit kayu itulah yang dipakai setelah melaksanakan perkawinannya.

Kera-kera yang lainnya pergi mengambil lombok dan piring kulit kayu untuk dihidangkan. Masing-masing mempunyai tugas sebagaimana tugas-tugas yang dilakukan oleh manusia apabila mengadakan perkawinan. Setelah lengkap dan tersedia segalagalanya kedua pasang mempelai itu mengenakan pakaian. Yang jantan diatur oleh tukang kebun sedang si betina oleh Istri tukang kebun itu. Kera-kera yang lain membagi dua kelompoknya. Kera jantan berada pada rombongan mempelai jantan sedang kera betina pula pada tempat pengantin betina.

Babi yang ada dalam hutan itu datang menonton pada waktu dilaksanakan pesta perkawinan itu setelah mengetahui adanya pesta itu. Setelah diupacarakan sebagaimana mestinya kera-kera yang lain yang berbadan besar mengatakan bahwa dia dianggap sebagai wakil si Raja kera dan meminta dengan hormat kepada babi-babi bahwa apakah mereka tidak malu dan keberatan kalau mereka dijadikan kendaraan mengantar dan menjemput pengantin dalam upacara itu. Pemimpin babi itu mengatakan rasa tak keberatannya bahwa menyatakan mungkin besok lusa juga memerlukan pertolongannya. Mereka bersuka hati turut beramai-ramai mengikuti pesta itu. Kera-kera itu pun naik di atas punggung babi-babi itu beriring-iringan mengelilingi tempat itu sebagai tanda mengantar mempelai jantan ke tempat mempelai wanita. Demikian pula waktu menjemputnya. Jumlah kendaraan dan pengantarnya ada tujuh kali tujuh pasang semuanya yaitu empat puluh sembilan pasang. Dapat dibayangkan bagaimana besarnya pohon itu. Iring-iringan itu tak bertemu bahagian depan dan bahagian belakang dalam mengelilingi pohon itu. Sedang kera dan babi lainnya tinggal menjaga tempat di mana pesta masing-masing mempelai itu diadakan. Ada yang berdiri, duduk dan berjalan-jalan saja.

Tukang Kebun menjadi imam sedang kera besar lainnya menjadi saksi. Pakaian kedua pengantin itu baik songkok, baju maupun sarungnya terbuat dari kulit ular sawah. Ramai sekali pesta perkawinan itu.

Hari ketujuh setelah perkawinan, mempelai wanita diarak lagi ke rumah mempelai jantan dengan berpakaian kulit ular sawah yang baru didapat oleh kera-kera lain dari dalam hutan itu. Memang banyak sekali terdapat ular sawah di hutan itu.

Setelah perkawinan si Raja kera selesai, menyusul lagi kera-kera lain. Tujuh pasang dikawinkan sekaligus tiap-tiap hari. Lama sekali upacara perkawinan seluruh kera-kera itu.

Tak lama sesudah upacara perkawinan sekalian kera itu, habislah sudah buah-buahan dan buah lombok itu dimakan dalam pesta itu. Di antara sekian banyak kera, seekor kera yang sudah tua dan sudah lemah tubuhnya sakit keras karena kelaparan dan dibiarkan saja mayatnya di tempat itu setelah mati, tak dihiraukan oleh kera-kera lain. Tukang kebun tidak mengetahui hal ini, dia mengetahui setelah ada rasa busuk tercium olehnya dan ternyata yang busuk itu adalah bangkai kera tua yang sudah tiga hari meninggalnya.

Setelah dia menanyakan, Raja kera itu menjawab bahwa yang mati itu adalah si Tua yang badannya memang sudah lemah. Kemudian ditanyakan lagi oleh Tukang Kebun mengapa tubuhnya koyak-koyak sampai demikian rupa. Hal ini dijawab bahwa memang sudah menjadi adat di sini yang mati dijadikan saja makanan untuk babi-babi, di samping itu ada juga hewan yang memakan bangkai sesamanya. Sama halnya si Raja kera yang pada waktu itu baru memakan bangkai kera.

Oleh Tukang Kebun itu diajarnya kera-kera itu bagaimana seharusnya yang diperbuat kalau ditimpa kematian. Yang mati dimandikan, dibungkus dan ditanam. Tukang Kebun pergi mengambil daun pisang dan membungkus bangkai kera yang tinggal hanya sebahagian itu. Kemudian dipanggilnya kera lain untuk membantu mengantar kera mati itu ke kubur. Sesampai di kubur Tukang Kebun mengajarnya lagi bahwa di tempat inilah ditanam atau dijadikan kubur bagi siapa yang mati. Demikianlah ajaran Tukang Kebun itu diikuti dengan patuh oleh kera-kera itu.

Terbitlah rasa jengkel dalam hati babi-babi yang ada di tempat itu terhadap si Tukang Kebun dan kera-kera itu. Mereka memikirkan nasibnya yang akan mati kelaparan karena tak ada bangkai yang akan dimakannya lagi. Akan memakan buah-buahan, mereka tak dapat memanjat. Dalam hati mereka bertanya-tanya mengapa sampai bangkai-bangkai itu ditanam secara boros pada

hal mereka bersedia memakannya. Babi-babi itu berkata dalam hatinya. "Nanti malam akan kubongkar kubur dan kumakan bangkai kera yang baru meninggal itu".

Setelah Tukang Kebun itu mencium adanya bau bangkai lagi, disuruhnya pergi memeriksa kubur kera yang baru dikubur itu. Didapatinya kubur itu sudah terbongkar sedang tulang belakang bangkai berserakan di atasnya. Setelah diketahui oleh Tukang Kebun hal itu disuruh tanam kembali tulang belakang itu.

Tiap-tiap kubur kera yang baru meninggal selalu dibongkar oleh babi-babi itu. Oleh sebab itu curigalah semua kera itu kemudian pergi mengawasinya untuk mengetahui siapa yang melakukannya. Tak lama kemudian datanglah rombongan babi itu. Mereka saling berbisik-bisik, karena menurut penciumnya ada tercium olehnya bau kera di dekatnya tempat itu. Dia pun menyuruh teman-temannya mengelilingi kubur itu kemudain menyanyi-nyanyi dan sesudahnya mereka kembali ke tempatnya masing-masing. Sampai sekarang kubur manusia acap kali dibongkar oleh babi liar itu.

Adapun keadaan kera di hutan itu, karena sudah lama bergaul dengan Tukang Kebun dan istrinya maka perbuatan dan kelakuannya sudah banyak menyerupai sifat manusia. Kalau istri Tukang Kebun itu mencarikan kutu suaminya, kera betina pun pergi mencarikan kutu jantannya.

Kemudian dari itu pada suatu ketika si Raja kera sakit dan meninggal dunia dan betina pun mati persis bersamaan dengan jantannya. Kematian betina ini memang diinginkan sekali oleh kera lain bahkan ingin membunuhnya sendiri andai kata tidak bersamaan mati dengan jantannya.

Setelah mayat keduanya ditanam, kera-kera yang lain mengadakan pertemuan. Kera besar berkata bahwa kalau manusia selalu di sini mungkin mereka akan memerintah kita seterusnya karena dia lebih pandai daripada kita. Maka mufakatlah kera-kera itu akan mengusir tukang kebun itu bersama dengan istrinya. Disuruhnya pergi tetapi Tukang Kebun itu masih sesat sampai saat itu tak ada jalan keluar yang diketemukannya. Berkali-kali Tukang Kebun itu disuruh pergi oleh kera-kera tetapi Tukang Kebun itu mengatakan bahwa mengapa mereka disuruh pergi pada hal mereka tidak mengganggunya dan menerangkan pula bahwa kehadirannya di tempat itu disebabkan karena mencari pohon lomboknya. Hanya kera-keralah yang seharusnya pergi.

Kera itu pun mengatakan bahwa mengapa Tukang Kebun itu sendiri mengatakan dialah yang berhak atas pohon lombok itu, pada hal neneknyalah dahulu yang menanam pohon itu sampai

tumbuh.

Sejak dari zaman dahulu memang batang lombok itu demikian besarnya hanya karena dikutuk oleh sumpah manusia maka batang lombok itu menjadi kecil. Adapun pohon lombok besar yang tumbuh di kebun itu adalah milik kera sedang yang kecil batangnya adalah milik manusia. Itulah sebabnya mereka mencabut lombok besar yang ada di tengah kebun Tukang Kebun itu kemudian diangkat ke tengah hutan.

Berkata lagi si Kera kepada Tukang Kebun itu "Kalau memang engkau tak dapat kembali karena kesesatanmu, aku akan menolongmu supaya kau dapat kembali. Saya akan memberimu juga sebiji bibit raja lombok untuk kau simpan dan menjadikannya sebagai azimat dalam mengerjakan kebunmu. Tetapi kalau engkau tanam bibit itu, dia akan tumbuh seperti besarnya pohon ini dan sudah tentu aku akan mencabutnya lagi. Jadi simpanlah baik-baik bibit itu di rumah sebagai azimat yang kelak akan menambah kekayaanmu. Sekembalimu nanti ke sana tanamlah lombok di kebunmu seperti biasa."

Setelah Tukang Kebun itu meminta agar ditunjukkan jalan keluar dari tempat itu, dan oleh si Kera diberikannya sebiji bibit raja lombok maka saat menerima bibit itu tiba-tiba Tukang Kebun dan istrinya mengantuk dan tidurlah ia seketika itu juga. Setelah ia bangun dari tidurnya ia pun merasa heran karena rupanya ia sedang bertelungkup di dalam rumahnya sendiri.

Berkatalah suaminya, "Mungkin baru saja kita ini meninggalkan rumah tiba-tiba kita sesat. Mungkin hanya kita berkeliling saja di tempat ini pada hal perasaan kita sudah merasakan diri sekian lama mengembara di hutan". Setelah itu dia pun naik ke atas rumahnya. Dilihatnya keadaan rumah seperti biasa saja, tak ada kekurangan dan perobahan sesuatu apa-apa. Nasi yang sedang dimatangkan masih membawa apinya di dapur. Suaminya juga masih menyaksikan kopinya sedang berasap. Berkatalah suaminya, "Pengalaman kita yang bertahun-tahun dalam perjalanan rupanya hanya sekejap saja sebab kulihat kopiku masih berasap." Istrinya pun menjawab berkata, "Saya juga berperasaan demikian. Saya lihat nasi yang sedang kumatangkan masih belum matang. Mungkin sewaktu kanda sesat di muka rumah, saya juga mulai sesat di atas rumah karena saya rasakan saya menyusul kanda setelah setahun lamanya saya menunggu. Nah lebih baik kita pergi makan saja kemudian ke kebun mudah-mudahan ada rezeki."

Setelah keduanya selesai minum kopi, disimpannya baik-baik bibit raja lombok yang ada di tangannya itu di dalam peti. Hanya selama seminggu saja lamanya mereka berdua membersihkan kebunnya. Tinggal menunggu hujan lagi. Setelah hujan mulai turun

dia pun menanami kebunnya dan dipeliharanya baik-baik sampai berbunga dan berbuah sebagaimana biasanya.

19. KERJA DENGAN KURA–KURA [x)]

Di tepi hutan tidak jauh dari sebuah sungai pada sebatang pohon yang sedang besarnya, berdiamlah seekor kera. Di bawah pohon itu kebetulan pula tinggal seekor kura-kura. Sesungguhnya Kera dan Kura-kura ini karena menempati pohon yang sama maka mereka bergaul dan bersahabat. Setelah lama mereka bergaul dan bersahabat maka pada suatu hari si kera pergi nenemui sahabatnya, si Kura-kura maka ia pun berkata, "Sahabatku Kura-kura saya lihat bahwa kehidupan kita tidak dapat selalu diharapkan dari buah-buahan atau makanan-makanan yang hanya disediakan atau diberikan oleh alam. Artinya kita harus tahu berusaha juga."

Maka Kura-kura pun menjawab, "Saya memang telah lama memikirkan hal ini tetapi apalah dayaku. Karena aku termasuk binatang yang lemah jalanku, hanya siputlah yang dapat kukalahkan dengan tangan dan kakinya yang sangat pendek dan badanku pun ukuran amat kecil."

Maka Kera pun berkata, "Saudara jangan terus putus asa, apalah gunanya kita bersahabat apabila saya tidak bersedia membantumu. Asalkan engkau betul-betul mau bekerja sama di dalam semua usaha kita."

Kura-kura pun berkata, "Rencanakanlah dan pikirkanlah apa yang dapat kita lakukan. Apa yang engkau katakan baik itu pula yang kuikuti dan kuturuti."

Maka Kura pun berkata,: Bagaimana jikalau kita berkongsi atau bekerja sama menanam pisang. Engkau menanam sebatang, saya pun menanam sebatang. Apabila pisang saya nanti telah bertumbuh dan berbuah maka saya akan memanggilmu untuk menikmati buahnya dan apabila pisangmu telah berbuah engkau pun harus memanggilku untuk menikmati hasilnya pula."

Disingkatkan ceritera, maka keduanya pun pergi menunggu batang pisang yang hanyut di sungai yang tidak jauh dari tempat mereka tinggal. Benarlah setelah mereka menunggu beberapa lamanya, di tengah sungai kelihatan ada sesuatu batang yang hanyut dan setelah dekat nyatalah bahwa batang yang hanyut itu adalah

x) dari bahasa daerah Makasar.

batang pisang.

Kura-kura dimintalah oleh Kera agar dialah yang berenang ke tengah sungai untuk mengambil batang pisang yang hanyut itu. Kura-kura dengan tangkasnya masuk ke air, menyelam dan berenang ke tempat batang pisang yang terapung di tengah sungai dengan bersusah payah batang pisang itu diseretnya ke tepi sungai di mana kera telah menunggunya. Setelah sampai ke tepi sungai maka kera itu pun menarik batang pisang itu naik ke darat.

Pada saat itu kera mulai berpikir jahat, ia berpendapat bahwa buah pisang akan melekat atau akan keluar pada bahagian atas pohon dan bukan bahagian bawah pohon maka ia pun meminta kepada Kura-kura bahwa karena hanya satu batang pisang sehingga harus dibagi dua. Sepotong untuk Kera dan sepotong untuk si Kura-kura. Untuk bagian atas adalah bagian Kera sedangkan untuk bagian bawah adalah bagian Kura-kura.

Sesungguhnya Kera meleset dalam pikirannya ini karena setelah mereka mengambil bahagiannya masing-masing dan pergi menanamnya di kebun, ternyata bahagian pisang yang ditanam oleh Kera makin hari makin layu. Sebaliknya bahagian yang diambil dan yang ditanam oleh Kura-kura makin hari makin subur tumbuhnya malah sudah kelihatan keluar pucuknya sedangkan bahagian Kera makin hari makin menguning daunnya dan akhirnya layu dan kering. Dengan kata lain bahagian pisang yang ditanam oleh Kera ini mati. Tetapi Kera ini pun tidak dapat berbuat apa-apa karena persetujuan dan keputusan mereka berdasarkan usul dari Kera sendiri. Tetapi Kera tidak berputus asa, ia masih mencari jalan bagaimana caranya untuk menipu sahabatnya.

Pada suatu hari setelah pohon pisang Kura-kura ditanam akhirnya keluarlah buah dan tidak berapa lama kemudian buah pisang yang masih melekat di tandannya tergantung di pohonnya semuanya telah menguning tanda masak. Tetapi apa hendak dikata karena Kura-kura tidak dapat menebang pohon pisang dan juga tidak mampu untuk memanjat ke atas maka ia pun mendatangi si Kera sambil berkata, "Dari dekat kita bersahabat dan dalam usaha kita telah sepakat untuk saling tolong-menolong dan saling bantu-membantu. Maka tibalah saatnya saya akan meminta bantuan sahabat, yaitu kalau dapat engkau memanjat pohon pisangku yang telah masak buahnya untuk dipetik saya sendiri tidak mampu untuk memanjat, dan menebang batangnya." Saat yang ditunggu-tunggu untuk Kera telah tiba.

Maka ia pun segera mengiakan dan menyetujui permintaan Kura-kura itu. Keesokan harinya di saat pagi-pagi mereka berdua

beriringan pergi ke tempat kebun pisang si Kura-kura itu. Dari jauh sudah nampak bahwa buah pisang si Kura-kura itu sudah menguning tanda buahnya telah masak.

Setelah tiba di kebun, Kera itupun melompat ke atas dan Kura-kura menunggu di bawah dengan penuh harapan, tetapi sudah berapa lama ia menunggu tetapi si Kera itu tidak turun-turun.

Maka si Kura-kura itu berkata, '.Turunlah segera karena waktunya sudah lama nanti kita kemalaman dan perutku pun telah lapar." Adapun si Kera setelah dia tiba di atas pohon ia terus mengambil semua buahnya yang telah masak itu dan dimakannya habis-habisan. Kulit pisang dikumpulkannya dan itulah yang diserahkan kepada sahabatnya si Kura-kura.

Kura-kura yang menyangka bahwa ada dalam bungkusan itu adalah pisang yang telah masak, tanpa tanya lagi ia bawa pulang ke tempatnya. Kera pun segera turun dan pulang pula ke tempatnya. Tetapi apa hendak dikata si Kura-kura ini membuka bungkusan ternyata kecewa. Ia terpaksa pada hari itu pergi mencari makanan lain karena ternyata dalam bungkusan itu adalah kulit pisang belaka.

Ia sangat kecewa dan marah kepada Kera tetapi apalah dayanya karena ia termasuk binatang yang lemah. Keesokan harinya si Kura-kura ini kebetulan bertemu dengan sahabatnya seekor kepiting yang kebetulan membuat lubang tidak jauh dari tempat Kura-kura. Di tempat berdiam Kepiting menanyakan "Bagaimana sudah hasil kebunmu?"

Maka si Kura-kura pun berkata, "Saya sangat kecewa atas kerja dan bantuan yang telah saya berikan kepada si Kera ternyata dibalas dengan kejahatan. Ia telah menipu saya dan saya sangat sakit hati tetapi apalah daya saya karena saya adalah binatang yang lemah."

Kepiting yang mendengarkan keluhan sahabatnya berjanji akan membalas kejahatan si Kera. Maka diaturlah siasat sebagai berikut, "Engkau Kura-kura pergi mengajak Kera, katakan bahwa kemarin malam waktu saya tidur saya bermimpi didatangi seorang-orang tua yang mengatakan bahwa tidak jauh dari tempatku ada sebuah lubang. Lubang itu berisi harta terpendam sebenarnya harta yang disembunyikan oleh perampok berupa emas, berlian. Apabila harta itu sempat diperoleh dan dijual harganya tidak sedikit." Demikianlah siasat yang mereka atur.

Maka Kura-kura pun gembira dan setuju mendengarkan siasat diajukan oleh Kepiting. Demikianlah, keesokan harinya pagi-pagi sekali Kura-kura pergi menemui si Kera. Dari jauh sudah dilihat karena Kera memang tempatnya di atas pohon. Segera si kera

turun dari pohon dan menyambut kedatangan sahabatnya. Setelah dekat dia pun menegur, "Sahabatku Kura-kura kenapa lama sekali baru kau berkunjung ke tempat saya? Barang kali ada kesulitan yang dapat saya bantu?"

Maka syukurlah karena selama kita tidak bertemu berada dalam keadaan sehat-sehat dan kesulitan pun tidak ada yang tidak mampu saya selesaikan sendiri, semuanya telah saya selesaikan sendiri."

Maka Kera pun berkata, "Kalau demikian apa perlunya saudara berkunjung ke tempat saya ini. Kura-kura pun menjawab, "Kedatangan saya ialah akan menyampaikan suatu kabar gembira. Kemarin waktu saya tidur tiba-tiba saya bermimpi dan melihat seorang-orang tua. Orang tua yang saya lihat di dalam mimpi ini mengatakan bahwa di dalam sebuah lubang yang berada tidak jauh dari tempat kita ini di tepi sungai ada sebuah lobang. Lobang itu berisi harta yang tidak sedikit nilainya yaitu perhiasan emas dan berlian yang disembunyikan oleh perampok-perampok. Marilah kita pergi mencari lobang itu dan engkaulah yang saya harapkan untuk menggalinya karena tanganmu cukup panjang. Apabila harta itu sempat ditemukan, kita akan jual hasilnya, kita akan bagi dua".

Kera ini pun segera setuju dan merencanakan akan menipu kura-kura lagi. Ia akan menyimpan sebahagian harta itu untuk diambilnya secara sembunyi-sembunyi nanti dan sebahagian saja yang akan dikeluarkan dan itulah yang akan diperlihatkan kepada Kura-kura.

Disingkatkan ceritera, keduanya pun berjalanlah berduaan di tepi sungai tempat disembunyikan harta itu. Setelah mereka berjalan mondar-mandir di tepi sungai akhirnya ditemukanlah sebuah lobang yang diperkirakan tempat menyembunyikan harta seperti yang disebutkan oleh orang tua yang dilihat di dalam mimpi. Dengan tidak sabar lagi kera segera memasukkan tangannya ke dalam lobang itu. Makin lama makin jauh ia meraba kiri kanan tetapi alangkah kagetnya karena tiba-tiba tangannya merasa dijepit tak dapat dilepaskan dan makin lama makin sakit dan erat jepitannya. Ia akan tarik keluar tetapi jepitan makin kuat dan makin sakit. Ia berteriak-teriak kesakitan dan akhirnya ia berhasil mengeluarkan tangannya dari lobang itu tetapi sudah berlumuran darah dan hampir putus. Ia akan marah kepada Kura-kura tetapi tidak ada alasan karena ini adalah hasil persetujuan bahwa Keralah yang akan memasukkan tangannya ke dalam lobang itu dengan menderita sakit dan marah. Kera ini pun pulang ke tempatnya. Setelah Kera ini pergi, Kepiting ini pun keluar dari lobangnya sambil berkata, "Piutangmu sudah engkau tagih, dia sudah membayarnya,

sakit hatimu sudah terobati, jahat dibalas dengan jahat."

Pada saat itu kebetulan burung bangau yang bersarang di salah satu dahan yang ada di pohon tempat Kura-kura itu bersarang melihat keduanya sedang bercakap-cakap maka segeralah ia hinggap ke atas tanah sambil ikut di dalam pembicaraan kedua binatang ini. Dari pembicaraan itu burung bangau itu pun sangat benci perbuatan Kera yang suka menipu itu.

Ia akan membantu kepada Kura-kura untuk membalas dendam Kera, maka dibuatlah rencana mereka bertiga. Adapun rencana mereka bertiga ialah pura-pura akan mengundang Kera untuk pergi ke seberang sungai mencari buah-buahan atau makanan yang cukup banyak. Mereka akan menaiki sebuah perahu yang terbuat dari tanah liat.

Setelah perahu siap dan hari keberangkatan pun telah mereka sepakati termasuk dalam rombongan itu untuk menyeberang sungai akan mencari buah-buahan atau makanan-makanan lain yang ada di sana antara Kera, Kepiting dan Burung Bangau ini telah sepakat bahwa apabila sebentar perahu tanah liat mereka telah berada di tengah-tengah sungai yang cukup deras maka perahu itu akan dibocorkan dan pada saat itu Burung Bangau akan terbang, Kepiting dan Kura-kura akan berenang tetapi Kera tentulah akan hanyut dibawa arus karena tidak dapat berenang dan akan tenggelam dan mati.

Demikianlah setelah mereka sudah naik ke perahu maka perahu pun didayung. Setelah sampai ke tengah-tengah sungai yang deras arusnya tiba-tiba burung bangau itu mematuk perahu tanah liat mereka sampai bocor, kemasukan air akhirnya tenggelam. Maka Burung Bangau pun terbang, Kura-kura dan Kepiting berenang sedangkan Kera hanyut dibawa arus yang deras, ia tak dapat berenang akhirnya mati tenggelam.

20. RUSA DENGAN BURUNG TATTIUQ[x)]

Pada suatu ketika burung Tattiuq sedang bertelor di tengah rumpun padi. Pada waktu itu burung Tattiuq baru mulai akan bertelor, padi yang ditanam sudah mulai akan menguning dan sebentar lagi akan dituai oleh pemiliknya.

Maka pada saat itu, burung Tattiuq mulai gelisah dan selalu memikirkan tentang nasib yang akan dialaminya apabila padi tempatnya bertelor dituai atau dipanen. Tidak putus-putusnya siang malam berpikir dan termenung jalan apa yang sebaiknya akan ditempuh dalam kesulitan ini.

Ketika burung Tattiuq sedang termenung memikirkan nasib buruk yang akan menimpanya itu, tiba-tiba ia sangat kaget karena apa yang diperkirakannya dan selalu menjadi gangguan pada dirinya, sekarang ini sudah menjadi kenyataan. Pemilik sawah tempat ia akan bertelur, tiba-tiba ada di hadapannya, datang memeriksa padinya yang sudah mulai menguning dan dipersiapkan untuk dituai. Ia bingung dan sangat sedih sehingga ia tidak dapat menahan air matanya menetes.

Tidak berapa lama setelah pemilik sawah itu pulang tiba-tiba lewat di tempat itu seekor rusa. Rusa ini sebenarnya pergi berjalan-jalan sambil memakan rumput muda yang ada di tepi sawah. Setelah ia melihat burung Tattiuq seperti baru habis menangis dan kelihatan sangat sedih, maka ia mendekati sambil berkata, "Hai sahabatku burung Tattiuq, apakah gerangan menyebabkan sehingga engkau menangis dan sangat bersedih hati?". Mendengar pertanyaan Rusa ini, maka burung Tattiuq berkata dan susah, karena keadaanku yang sedang bersiap-siap bertelur tiba-tiba pemilik padi sudah datang untuk memetik padinya."

Berkatalah Rusa itu pula, "Kalau begitu nasibmu pantaslah apabila engkau memang bersedih hati. Akan tetapi sebenarnya keselamatan dirimu beserta telurmu akan menetas dan melahirkan anakmu, masih dapat ditolong, asalkan engkau dapat mengikuti perjanjian yang akan kita setujui bersama."

Maka burung Tattiuq pun berkata, "Kemukakanlah perjanjian yang engkau maksudkan itu saya berusaha akan memenuhinya

x) Dari bahasa daerah Toraja

asalkan keselamatan dan kebahagiaan kita bersama."

Maka berkatalah Rusa itu, "Apabila ada di antara kita yang kena musibah atau kesusahan maka haruslah saling menolong untuk menyelamatkannya."

Mendengar dan memperhatikan persyaratan dan janji ini, burung Tattiuq berkata, "Semuanya kuserahkan padamu apa yang engkau katakan baik saya ikuti asalkan demi kebaikan bersama dan keselamatan bersama terutama untuk melepaskan aku dari rantai kematian yang sedang memikat diriku sekarang ini." Perjanjian disepakati bersama. Maka Rusa segera menasehati burung Tattiuq, bahwa mulai saat itu tidak usahlah burung Tattiuq bersusah hati dan menangis, Rusa akan berusaha menolongnya.

Keesokan harinya Rusa mulai menampakkan dirinya muncul dari dalam rumpun padi tempat burung Tattiuq itu bertelur, sehingga semua orang yang datang untuk memotong padi beralih mengejar rusa yang kelihatannya amat jinak itu.

Demikianlah dari hari ke hari, Rusa itu selalu mengalihkan pikiran para pemotong padi sehingga padi itu tidak sempat dituai. Akhirnya memakan waktu berhari-hari tertunda.

Disingkatkan ceritera burung Tattiuq mulai mengeram dan akhirnya menetas sedang padi-padi yang sudah lama menguning belum tersentuh oleh ketam penduduk kampung pemilik padi, yang sudah lama menunggunya. Pertumbuhan anak burung Tattiuq makin hari makin bertambah besar dan akhirnya dapat terbang, barulah padi itu dapat dipotong.

Pada suatu ketika burung Tattiuq bersama anaknya terbang pergi mencari nafkah di tengah hutan. Di tengah hutan itu terdapat kebun. Pemilik kebun memasang jerat terhadap binatang-binatang hutan yang selalu menghabiskan tanamannya.

Di dalam kebun itu Rusa tertangkap jerat yang dipasang oleh pemilik kebun. Di tengah kesibukan mencari makan tiba-tiba Rusa menegur mereka katanya. "Sekarang aku sedang menunggu kapan ajalku akan berakhir tergantung pada kedatangan pemilik kebun ini".

Mendengar rintihan ini, burung Tattiuq menjawab, Jangan takut sebab engkau sudah menolong aku dan janji tetap saya tepati. Aku akan melepaskan pula engkau dari kungkungan maut ini." Melihat peristiwa dan bayang-bayang maut yang merantai Rusa ini, saat itu juga burung Tattiuq bersama anaknya segera mengumpulkan ulat-ulat tai kerbau dengan sangat banyaknya.

Setelah terkumpul kembalilah mereka membawa ulat-ulat itu dan ditaburkan pada badan Rusa itu bahkan diisi di tengah, mata mulut dan pendeknya sekujur tubuhnya. Dengan demikian kelihatan oleh pemilik kebun itu bahwa Rusa ini sudah mati dan mem-

busuk. Dalam hal ini badan Rusa itu sudah penuh semuanya dengan ulat. Pada waktu pagi hari pemilik kebun itu datang dan tercengang melihat Rusa yang sedang terjerat itu sudah mati dan penuh berulat. Oleh karena kesalnya dan kecewanya terlambat datang dan hasil jeratnya sudah busuk dan berulat tali jeratnya langsung dipotong. Sambil menyesali dirinya Rusa yang tengah menahan nafasnya itu pura-pura mati setelah memperkirakan bahwa tali jerat sudah terputus sepenuhnya, langsung melompat dan melepaskan diri masuk ke hutan bersembunyi.

Pemilik kebun yang menyaksikan peristiwa ini kaget keheran-heranan dan merasakan bahwa dirinya telah tertipu oleh Rusa keparat itu. Tapi apa boleh buat sebab Rusa sudah lari menghilang masuk hutan dengan tangkasnya. Demikianlah akhirnya daripada ceritera antara Rusa dengan burung Tattiuq yang bersahabat dan saling tolong-menolong dari bahaya maut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Budhi Santoso, S., Drs. *Petunjuk Penulisan Ceritera Rakyat;* (Diktat, Jakarta, 1978).
2. Dananjaya, James, *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore;* Fakultas Sastra UI, 1976.
3. Lembaga Sejarah dan Antropologi Cabang II Ujung Pandang, *Beberapa Ceritera Rakyat di Sulawesi Selatan,* jilid I dan II, Ujung Pandang 1973.
4. Matthes, B.F., *Boegieesche Chretomathie;* II Amsterdam, 1872.
5. Matthes, B.F., *Pau-paunna Budistihara,* Batavia, 1917.
6. Mattulada, *Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis,* Disertasi, Jakarta, 1975.

Lampiran I

DAFTAR CERITERA RAKYAT DAERAH SULAWESI SELATAN YANG SUDAH DIPUBLIKASI

No.	J u d u l	Penerbit	Tahun	Keterangan
1.	SUDANGA RI GOWA	Kantor Cabang II L S A Ujung Pandang.	1973	
2.	SALOKOE RI MARUSUK	sda.	1973	
3.	KARAENG BORONG	sda.	1973	
4.	ANGGE SAYU DARI SOREANG	sda.	1973	
5.	SANGE SERI (MAROS)	sda.	1973	
6.	SAWERIGADING MENCARI KEESAAN TUHAN	sda.	1973	
7.	ASAL MULA ARTI KATA MANDAR	sda.	1973	
8.	MARADIKA TAMMAKANA-KANA	sda.	1973	
9.	LA MELLONG	P3KD Sulawesi Selatan	1977	Proyek
10.	LA SALLOMO	sda.	1977	sda.
11.	BABENGNGE	sda.	1977	sda.
12.	CINDEA	sda.	1977	sda.
13.	SULENGKAYA	sda.	1977	sda.
14.	LA PALLAONRUMA	sda.	1977	sda.
15.	CERITERA NABI SULEMAN	sda.	1977	sda.
16.	ARASE SAPADILLA	sda.	1977	sda.
17.	BAKKA MAROE	sda.	1977	sda.
18.	MANURUNGNGE RI MATAJANG	sda.	1977	sda.
19.	MANGNGIWANG	sda.	1977	sda.
20.	DAUN KACE	sda.	1977	sda.
21.	POLOPADANG	sda.	1977	sda.

No.	Judul	Penerbit	Tahun	Keterangan
22.	ASAL MULA NEGERI BAJENG	sda.	1977	sda.
23.	ASAL MULA ORANG BAJO	sda.	1977	sda.
24.	MASAPI DI BEJO	sda.	1977	sda.
25.	LIMA SUNGAI BESAR DI SULAWESI SELATAN	sda.	1977	sda.
26.	LA PETTU GALANNA	sda.	1977	sda.
27.	ISTERI NAKODA YANG SETIA	sda.	1977	sda.
28.	MENGHIANATI KAWAN	sda.	1977	sda.
29.	BULAENNA PARANGGIAZ	sda.	1978	sda.
30.	SAMPAGANA BAHONA	sda.	1978	sda.
31.	DAENG MARONRONG DI GANTARANG	sda.	1978	sda.
32.	KAHALIYA	sda.	1978	sda.
33.	OPU BEMBENG	sda.	1978	sda.
34.	RIHATA BAHINEA	sda.	1978	sda.
35.	KISSAH DARAMANTASIA	sda.	1978	sda.
36.	SI BIAWAK	sda.	1978	sda.
37.	ISTERI YANG CERDIK	sda.	1978	sda.
38.	PUTRI YANG TERBUANG	sda.	1978	sda.
39.	JORONG CORONG	sda.	1978	sda.
40.	WE BEALENGNGA	sda.	1978	sda.
41.	PETTA MALAMPEE HAB-BANA	sda.	1978	sda.
42.	DIDENG DI TANA TORAJA	sda.	1978	sda.
43.	DANRA TUJUH	sda.	1978	sda.
44.	ARRU-ARRU BULAHAN	sda.	1978	sda.
45.	SEJARAH BERDIRINYA KAMPUNG WAJO DI UJUNG PANDANG	sda.	1978	sda.
46.	MULA ADANYA KERAJA-AN DI WAJO	sda.	1978	sda.

Lampiran II.

DAFTAR INFORMAN.

1. Judul ceritera	:	RAJA YANG ARIF.
Nama informan	:	A. Rasak
Tempat lahir	:	Biringgere, Sinjai
Umur	:	40 tahun
Agama	:	I s l a m
Pekerjaan	:	Kepala Desa
Pendidikan	:	S M P
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Bugis
Alamat sekarang	:	Biringgere Sinjai
2. Judul ceritera	:	AYAH YANG BUDIMAN
Nama informan	:	K. Dg Bani.
Umur	:	45 tahun
Tempat lahir	:	Gowa
Agama	:	I s l a m
Pekerjaan	:	Guru Sekolah Dasar
Pendidikan	:	S G A .
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Makasar
Alamat sekarang	:	Gowa
3. Judul ceritera	:	SAWERIGADING DENGAN SAUDARA KEMBARNYA.
Nama informan	:	P. Dg Mangngatta
Umur	:	57 tahun
Tempat lahir	:	Manggottong. Sinjai
Agama	:	I s l a m
Pekerjaan	:	Bertani
Pendidikan	:	S D .
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Bugis
Alamat sekarang	:	Sinjai
4. Judul ceritera	:	BUDI BAIK DIBALAS DENGAN BUDI BAIK
Nama informan	:	Daeng Baco
Tempat lahir	:	Jeneponto
Umur	:	47 tahun
Agama	:	I s l a m
Pekerjaan	:	Pegawai Kantor Agama

Bahasa daerah yang dikuasai : Makasar
Alamat sekarang : Gowa

5. Judul ceritera : LIMA AMANAH AYAHNYA
Nama informan : Sanggkala
Tempat lahir : Malino, Gowa
Umur : 42 tahun
Agama : I s l a m
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : SD 3 tahun
Bahasa daerah yang dikuasai : Makasar
Alamat sekarang : Malino, Gowa

6. Judul ceritera : BULU PALA DAN LABOKKO-BOKKO
Nama informan : Aziz Samar
Tempat lahir : Polmas
Umur : 43 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan : PGSLP
Bahasa daerah yang dikuasai : Mandar dan Bugis
Alamat sekarang : Polmas

7. Judul ceritera : TATTADU
Nama informan : Rare
Tempat lahir : Massenrengpulu, Enrekang
Umur : 60 tahun
Agama : I s l a m
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai
Pendidikan : S D .
Bahasa daerah yang dikuasai : Duri dan Bugis
Alamat sekarang : Ujung Pandang

8. Judul ceritera : DAUN KUMA-KUMA
Nama informan : R. Dg Gassing
Tempat lahir : Bajeng, Gowa
Umur : 58 tahun
Agama : I s l a m
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : S D 3 tahun
Bahasa daerah yang dikuasai : Makasar
Alamat sekarang : Bajeng, Gowa.

9. Judul ceritera : LANDORUNDUNG DAN

MENDURANA

Nama informan : J. Sampepolang
Tempat lahir : Rantepao, Tator
Umur : 30 tahun
Agama : K r i s t e n
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan : Sarjana Muda
Bahasa daerah yang dikuasai : Toraja.
Alamat sekarang : Ujung Pandang

10. Judul ceritera : BURUNG POTTENG
Nama informan : Lammatong
Tempat lahir : Sinjai
Umur : 51 tahun
Agama : I s l a m
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : S D 3 tahun
Bahasa daerah yang dikuasai : Bugis
Alamat sekarang : Sinjai

11. Judul ceritera : KEKUATAN LAWAN KECERDIKAN
Nama informan : Sitti Aminah
Tempat lahir : Balangnipa, Sinjai
Umur : 45 tahun
Agama : I s l a m
Pekerjaan : Guru Sekolah
Pendidikan : S G A
Bahasa daerah yang dikuasai : Bugis
Alamat sekarang : Balangnipa

12. Judul ceritera : CERITERA IKAN DUYUNG
Nama informan : Sitti Aminah
Tempat lahir : Balangnipa, Sinjai
Umur : 45 tahun
Agama : I s l a m
Pekerjaan : Guru Sekolah
Pendidikan : S G A .
Bahasa daerah yang dikuasai : Bugis
Alamat sekarang : Balangnipa, Sinjai

13. Judul ceritera : TO MARILALENG
Nama informan : A. Rasak
Tempat lahir : Biringngere, Sinjai
Umur : 40 tahun
Agama : I s l a m
Pekerjaan : Kepala Desa
Pendidikan : S M P
Bahasa daerah yang dikuasai : Bugis
Alamat sekarang : Biringngere, Sinjai

14. Judul ceritera : LA BEAU
Nama informan : Abd. Aziz Samar
Tempat lahir : Polmas
Umur : 43 tahun
Agama : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai
Pendidikan : PGSLP
Bahasa daerah yang dikuasai : Mandar, Bugis
Alamat sekarang : Polmas

15. Judul ceritera : SI CEKO DAN SI LAMPU
Nama informan : Abd. Aziz
Tempat lahir : Polmas
Umur : 43 tahun
Agama : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai
Pendidikan : PGSLP
Bahasa daerah yang dikuasai : Mandar, Bugis
Alamat sekarang : Polmas

16. Judul ceritera : CERITERA SI PELANDUK
Nama informan : Mursalim Amri
Tempat lahir : Sidrap
Umur : 47 tahun
Agama : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai
Pendidikan : PGSLP
Bahasa daerah yang dikuasai : Bugis
Alamat sekarang : Pare-Pare

17. Judul ceritera : KUCING PENCURI
Nama informan : Mursalim Amri
Tempat lahir : Sidrap
Umur : 47 tahun

Agama : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai
Pendidikan : PGSLP
Bahasa daerah yang dikuasai : Bugis
Alamat sekarang : Pare-Pare

18. Judul ceritera : CERITERA SI KERA
Nama informan : Mursalim Amri
Tempat lahir : Sidrap
Umur : 47 tahun
Agama : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai
Pendidikan : PGSLP
Bahasa daerah yang dikuasai : Bugis
Alamat sekarang : Pare-Pare

19. Judul ceritera : CERITERA RUSA DENGAN TATTIUQ
Nama informan : J.S. Sandek
Tempat lahir : Tator
Umur : 33 tahun
Agama : K r i s t e n
Pekerjaan : Pegawai Lembaga Penelitian Bahasa
Pendidikan : Sarjana
Alamat sekarang : Ujung Pandang

20. Judul ceritera :
Nama informan : Dg. Baco
Tempat lahir : Gowa
Umur : 35 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru Sekolah
Pendidikan : S G A
Bahasa daerah yang dikuasai : Makasar
Alamat sekarang : Gowa



Perpusta
Jendera
3

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA